



*Unipa Surabaya*

Majalah  
**EKONOMI**

---

**Telaah Manajemen, Akuntansi dan Bisnis**

---

Vol. 28, No.2, Desember 2023

E-ISSN: 2776-2165

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**  
Jl. Dukuh Menanggal XII No. 04 Surabaya Telp/Fax : 031-8281183

# Majalah EKONOMI

Telaah Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis

## *Editor in Chief*

Widiar Onny Kurniawan, S.E., M.Ak., CCMA., CSSA., CIRP., CSEM., QRMA.  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

## *Executive Editor*

Martha Suhardiyah, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Ferry Hariawan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Dr. Siti Mahmudah, S.Sos., M.Si, Politeknik NSC Surabaya

## *Manuscript Editor*

Aristha Purwantari Sawitri, SE., MA, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Fauziyah, S.Si., M.Si, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
I. Made Bagus Dwiarta, SE.,MM, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

## *Reviewer Team*

Dr. Taudikul Afkar, Spd, M.Pd,M.Ak, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Dr. Endang Muryani, SE., MM (Scopus ID: 57208741212), Universitas Merdeka Surabaya  
Dr. Santiraningrum Soebandhi, SE., M.Com (Scopus ID: 57200949622), Universitas Wijaya  
Kusuma Surabaya  
Dhyah Harjanti, SE., MSi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
Helmi Buyung Aulia Safrizal, ST., SE., M.MT (Scopus ID: 57219051705), Universitas Trunojoya  
Madura  
Dr. Dra. Ec. Sri Yunan Budiarsi, M.S (Scopus ID: 57217592004), Universitas Widya Mandala Surabaya

## *Teknologi Informasi Support*

Widhadi Wahyu Agus Prakoso, S. Kom  
Risky Dwi Hermato, S.Kom

## **Sekretariat Penyunting**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Jl. Dukuh Menanggal XII/4 Surabaya  
Telp/Fax. : 031-8281183

## DAFTAR ISI

<b>ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS MAFIA SUSHI</b> Mohammad Afrizal Miradji <sup>1</sup> , Achmad Riyan Efendi <sup>2</sup> , Afidah Sal Sabila <sup>3</sup> , Asyifa Berlianasari Tamara <sup>4</sup> , Hana Amiratul Laili <sup>5</sup> , Muhammad Farhan Adiyatma Putra <sup>6</sup> , Yohanes Yanto Lung <sup>7</sup> , Yustisia Hima Nayola <sup>8</sup>	1 – 4
<b>FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA BANK PENGKREDITAN RAKYAT WILAYAH SURABAYA</b> Dendyk Pramudya <sup>1</sup> , Aristha Purwanthari Sawitri <sup>2</sup>	5 – 11
<b>PENGARUH <i>DEBT TO EQUITY RATIO</i>, <i>CASH HOLDINGS</i> DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN TERINDEKS LQ45</b> Ismawati <sup>1</sup> , Yuni Sukandani <sup>2</sup>	12 – 18
<b>PERANAN <i>RISK TAKING PROPENSITY</i> DAN <i>COGNITIVE FLEXIBILITY</i> DALAM MEMBENTUK <i>ENTREPRENEURIAL INTENTION</i> DI KALANGAN MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI SURABAYA</b> Benedictus Felix Giarto <sup>1</sup> , Yonathan Palumian <sup>2</sup> , Wilma Laura Sahetapy <sup>3</sup>	19 – 34
<b>ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN</b> Nanda Diasari <sup>1</sup> , Fitri Nuraini <sup>2</sup> , Adhar Putra Setiawan <sup>3</sup>	35 – 50
<b>KEPEMIMPINAN DI ERA MILENIAL</b> Mohamad Afrizal Miradji <sup>1</sup> , Dessy Dwi Marta <sup>2</sup> , Nofiah Dwi Anggraeni <sup>3</sup> , Annisa Fatimatuz Zahro <sup>4</sup> , Mia Fatimah <sup>5</sup> , Rosy Yuni Artikadewi <sup>6</sup>	51 – 55
<b>PEROLEHAN BUKTI AUDIT BERDASARKAN STANDAR AUDIT 570 DAN 580 UNTUK Mendukung OPINI AUDIT</b> Agus Sumanto <sup>1</sup> , Mega Rosdiana <sup>2</sup> , Rica Wuryaningrum <sup>3</sup>	56 – 62
<b>PERAN BAPPEDA DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN EKSTREM DI KABUPATEN PATI</b> Yaya Musayyada <sup>1</sup> , Husnurrosyidah <sup>2</sup>	63 – 77
<b>ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS BAGINDA GEDHANG</b> Mega Afiqoh <sup>1</sup> , Sinta Dwi Permata Ning Tyas <sup>2</sup> , Nadila Kartikasari <sup>3</sup>	78 – 81
<b>TINJAUAN KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN Studi Kasus PDAM Kabupaten Bondowoso</b> Gusti Dian Prayogi <sup>1</sup> , Widiar Onny Kurniawan <sup>2</sup>	82 – 94
<b>Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya</b> Bonita Leny Anifah <sup>1</sup> , Bisma Arianto <sup>2</sup> , Siti Samsiyah <sup>3</sup>	95 – 104

---

## ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS MAFIA SUSHI

Achmad Riyan Efendi<sup>1</sup>, Afidah Sal Sabila<sup>2</sup>, Asyifa Berlianasari Tamara<sup>3</sup>, Hana Amiratul Laili<sup>4</sup>,  
Muhammad Farhan Adiyatma Putra<sup>5</sup>, Yohanes Yanto Lung<sup>6</sup>, Yustisia Hima Nayola<sup>7</sup>

<sup>1)2) 3) 4) 5) 6) 7)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Koresponden Penulis : [afidahsalsabila@gmail.com](mailto:afidahsalsabila@gmail.com)

### ABSTRACT

*Current business opportunities are very helpful to the community's economy, one of which is the food business, because all people need food to meet their food needs. At present there are many beginners who are trying to innovate food to be different and hopefully attract consumers. Mafia Sushi is one of our innovations in the food sector so that consumers are interested in buying our products. Currently, the most commonly encountered sushi is ordinary sushi wrapped in nori, but our product is different. Our product is Fried Sushi which we coat with panir flour with our own sauce. Our products have affordable prices that can be enjoyed by all groups of people*

*Keywords: Fried Sushi, Mafia Sushi, Bussines Opportunity*

### ABSTRAK

Peluang usaha saat ini sangat membantu perkonomian masyarakat salah satunya ialah usaha makanan, dikarenakan seluruh masyarakat membutuhkan makanan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Saat ini banyak para pemula mencoba yang mencoba menginovasi makanan agar menjadi berbeda dan diharapkan dapat menarik para konsumen. Mafia Sushi ini adalah salah satu inovasi kami dibidang makanan agar para konsumen tertarik untuk membeli produk kami. Saat ini sushi yang sering dijumpai adalah sushi biasa yang hanya dibungkus dengan nori, tetapi produk kami berbeda. Produk kami adalah Sushi Goreng yang kita balur dengan tepung panir dengan saus yang kami racik sendiri. Produk kami memiliki harga terjangkau yang dapat dinikmati oleh semua golongan masyarakat

Kata Kunci : Sushi Goreng, Mafia Sushi, Peluang Usaha

---

## PENDAHULUAN

UMKM saat ini sangat membantu para masyarakat kecil untuk memperbaiki ekonomi mereka. UMKM saat ini sudah dapat kita jumpai dimanapun kita berada. Para masyarakat berbondong bondong untuk memasarkan usaha mereka, selain itu masyarakat juga berbondong bondong untuk menciptakan usaha baru agar usaha mereka dapat bersaing dengan para UMKM lainnya. Saat ini banyak para masyarakat yang memilih UMKM dibidang makanan. Alasan memilih UMKM dibidang makanan dikarenakan makanan adalah salah satu kebutuhan yang paling penting bagi makhluk hidup yaitu untuk memenuhi pangan.

Sushi adalah makanan yang sangat digemari oleh masyarakat, terutama anak muda. Sushi yang sering dijumpai adalah sushi biasa yang hanya dibungkus dengan nori saja, Produk kami adalah Sushi yang sudah kami inovasikan menjadi Sushi Goreng yang kita balur dengan tepung panir dengan saus yang kami racik sendiri. Kami berinovasi seperti ini agar sushi dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis data hasil penelitian menggunakan data kualitatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah antara lain: profil UMKM, penerapan manajemen produksi dalam pembuatan Sushi Goreng (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pengawasan, dan factor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen produksi). Setelah itu akan di lakukan pembahasan tentang produk dan akan di simpulkan secara deduktif, yaitu menatik kesimpulan dari riset pasar tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Sushi Goreng ini merupakan usaha kecil yang di lakukan dari awal dengan sistem PO (Pre Order). Usaha ini adalah usaha pembuatan Sushi Goreng yang berjalan pada bulan Mei 2023 yang beranggotakan 7 orang. Usaha ini dipasarkan atau dipromosikan dengan cara megiklankan produk, membuat konten yang menarik dan menyebar di media sosial tentang produk yang kami jual. Produk Sushi Goreng bisa di nikmati oleh berbagai kalangan mulai dari anak sekolah, mahasiswa, ibu rumah tangga, dan orang dewasa. Akan tetapi produk kami, akan kami pasarkan terutama di kalangan mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya khususnya di gedung FEB.

Sushi kami merupakan sushi yang kami goreng dengan baluran tepung panir yang memiliki tekstur renyah. Usaha yang kami lakukan untuk mengembangkan pendistribusi an usaha kami dengan cara membuka stand pada acara acara yang dilaksanakan pada waktu weekend / liburan, Produk kami sangat menarik dikarenakan berbeda dengan sushi yang dijumpai pada umumnya. Zat yang terkandung dalam sushi kami adalah karbohidrat selain itu

juga terdapat vitamin A, C, K dan Vitamin E, namun usaha ini juga memiliki sisi negatif yaitu dari segi limbah organik dan non organik, yang berasal dari kulit sayur dan bungkus frozen food yang kami gunakan. Meskipun usaha kami tergolong usaha baru dan kecil tapi usaha kami memiliki keuntungan yang cukup untuk melanjutkan produksi selanjutnya.

- Bahan Baku

Nama Bahan Sushi Goreng	Harga
Nasi 1/4kg	Rp 5.000
Nori 10 lembar	Rp 26.000
Crab Stick	Rp 15.000
Nugget	Rp 10.000
Sosis	Rp 16.000
Telur	Rp 5.000
Wortel	Rp 1.000
Timun	Rp 1.000
Tepung Panir 1/2	Rp 10.000
Tepung Terigu 1/4	Rp 4.000
Kecap asin	Rp 5.000
Saus sambal	Rp 5.000
Mayonaise	Rp 7.000
Bubuk Cabe	Rp 1.500
<b>TOTAL BAHAN SUSHI GORENG</b>	<b>Rp 111.500</b>

BAHAN BAKU PENOLONG	
Lunch Box	Rp 5.000
Sumpit	Rp 1.600
Stiker	Rp 3.500
Cup Saos	Rp 2.600
Kresek	Rp 1.000
Plastik Ziplock	Rp 200
BOP	Rp 5.000
<b>TOTAL BAHAN BAKU PENOLONG</b>	<b>Rp 18.900</b>
<b>TOTAL</b>	<b>Rp 130.400</b>
<b>HPP (10 BOX)</b>	<b>Rp 13.040</b>

Harga Jual	Rp 15.000
Keuntungan per box	Rp 1.960
Keuntungan Keseluruhan	Rp 150.000
Keuntungan Bersih	Rp 19.600

## SIMPULAN

Sushi adalah makanan yang sangat digemari oleh masyarakat, terutama pada kalangan anak muda. Sushi yang sering dijumpai adalah sushi biasa yang hanya dibungkus dengan nori saja, Produk kami adalah Sushi yang sudah kami inovasikan menjadi Sushi Goreng yang kita balur dengan tepung panir dengan saus yang kami racik sendiri.

Usaha Sushi Goreng ini merupakan usaha kecil yang di lakukan dari awal dengan sistem PO (Pre Order). Usaha ini dipasarkan atau dipromosikan dengan cara megiklankan produk, membuat konten yang menarik dan menyebar di media sosial tentang produk yang kami jual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ilham fikriansyah.2022,. Aspek Pasar dan Pemasaran, Perbedaan Serta Penjelasan Singkatnya. Retrieved December 5, 2022, from detikfinance website: <https://finance.detik.com/solusi/km/d-6307909/aspek-pasar-danpemasaran-perbedaan-serta-penjelasan-singkatnya>
- SetiawanT. F., SuharjoB., & SyamsunM. (2019). Strategi Pemasaran Online UMKM Makanan (Studi Kasus di Kecamatan Cibinong). MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, 13(2), 116-126. <https://doi.org/10.29244/mikm.13.2.116-126>

## Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bank Pengkreditan Rakyat Wilayah Surabaya

Dendyk Pramudya<sup>1</sup>, Aristha Purwanthari Sawitri<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Koresponden Penulis : [aristha@unipasby.ac.id](mailto:aristha@unipasby.ac.id)

### ABSTRACT

*The biggest business activity of the bank is the field of crediting. Credit business activities must be managed properly and maintain credit quality as an effort to control risk. Banks are required to carry out their operations prudently because when banks experience financial difficulties, customer confidence will decrease and will have an impact on other healthy banks so that the big impact will cause a collapse of confidence in the country's financial system and the country's economic survival will be disrupted. Based on this, it encourages researchers to conduct research on factors that can affect the performance of banking companies, especially profit growth. The sample of this study is the People's Credit Bank of Surabaya for the 2019-2021 period. The results showed that third party funds, capital adequacy ratio and non-performing loans did not affect the profit growth of the People's Credit Bank Surabaya Region.*

**Keywords** : risk, bank, economic growth

### ABSTRAK

Kegiatan bisnis terbesar dari bank yaitu bidang pengkreditan. Kegiatan bisnis pengkreditan harus dikelola dengan baik dan menjaga kualitas kredit sebagai upaya pengendalian risiko. Bank dituntut untuk menjalankan kegiatan operasionalnya secara prudent karena pada saat bank mengalami kesulitan keuangan maka kepercayaan nasabah akan menurun dan akan memberikan dampak kepada bank lain yang sehat sehingga dampak besarnya akan menyebabkan keruntuhan kepercayaan terhadap sistem keuangan negara dan kelangsungan ekonomi negara tersebut akan terganggu. Berdasarkan pada hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai factor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan khususnya pertumbuhan laba. Sampel penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Surabaya Periode 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* tidak mempengaruhi pertumbuhan laba Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Surabaya.

**Kata Kunci** : risiko; bank; pertumbuhan ekonomi

## PENDAHULUAN

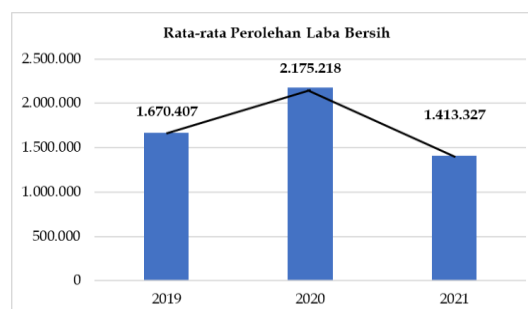
Lembaga perbankan berperan penting bagi perekonomian Indonesia karena kegiatan yaitu menghimpun dana dari masyarakat untuk disalurkan kembali lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup Masyarakat. Salah satu jenis Perusahaan perbankan adalah Bank Perkreditan Rakyat. Fungsi Bank Perkreditan Rakyat adalah membantu perekonomian masyarakat dengan memberikan fasilitas kredit ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Kelebihan Bank Perkreditan Rakyat dalam pemberian kredit yaitu syarat utama dalam pemberian kredit adalah prospek usaha yang dijalankan oleh calon debitur dan agunan atau jaminan yang diberikan kepada pihak Bank Perkreditan Rakyat tidak harus likuid atau seberapa mudah asset tersebut bisa dicairkan. Agunan atau jaminan tidak likuid yang diberikan oleh calon debitur akan menimbulkan risiko bagi Bank Perkreditan Rakyat. Risiko yang akan terjadi apabila seorang debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya, sehingga pihak bank melakukan penyelesaian kredit melalui pelelangan agunan.

Pelelangan agunan yang tidak likuid menyebabkan Bank Perkreditan Rakyat membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengkonversi atau mencairkan agunan yang tidak likuid menjadi dana, dari risiko tersebut mengakibatkan kinerja

Bank Perkreditan Rakyat menurun. Kinerja suatu Bank Perkreditan Rakyat dapat diukur melalui pertumbuhan laba (Effendi dan Simorangkir, 2022).

Perubahan kondisi lingkungan dapat mempengaruhi kinerja industry perbankan sehingga mengakibatkan kualitas kredit dan perolehan laba berpotensi ikut melemah. Pertumbuhan laba bersih Bank Perkreditan Rakyat periode 2019-2021 disajikan pada gambar berikut ini:



Sumber : Data diolah (2023)

**Gambar 1. Pertumbuhan Laba BPR di Surabaya**

Perubahan pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh Bank Perkreditan Rakyat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan*. Bank Perkreditan Rakyat memperoleh dana pihak ketiga berasal dari masyarakat yang berbentuk tabungan dan deposito, selain menghimpun dana dari masyarakat Bank Perkreditan Rakyat juga menyalurkan dananya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit (Kasmir, 2020). Pendapatan atau penghasilan atas kredit yang telah diberikan ke masyarakat tentu akan

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh suatu bank, semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula pertumbuhan laba yang diperoleh. Semakin tinggi dana pihak ketiga akan menambah pendapatan bagi bank yang berasal dari bagi hasil, hal tersebut mengindikasikan bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun dan disalurkan kembali ke masyarakat cukup optimal sehingga pertumbuhan laba positif (Marliana dan Meutia, 2016). Dana pihak ketiga jika mengalami kenaikan maka akan meningkatkan laba karena disebabkan tingginya dana pihak ketiga yang dihimpun dari nasabah untuk diolah dan disalurkan akan menghasilkan keuntungan (Winarsih, 2017).

*Capital Adequacy Ratio* merupakan kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam menunjang dan menanggung risiko dari aktivitas perkreditan (Kasmir, 2020). Rasio *Capital Adequacy Ratio* diperoleh dari perbandingan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, apabila nilai dari modal lebih rendah dibandingkan dengan nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko maka akan menurunkan pertumbuhan laba dikarenakan kecukupan modal bank rendah dan digunakan untuk menanggung risiko yang terjadi. Menurunnya nilai *Capital Adequacy Ratio* dapat dikarenakan rata-rata ATMR lebih tinggi daripada rata-rata modal akan menurunkan pertumbuhan laba (Bimantoro dan Ardiansah, 2019). Rendahnya nilai *Capital Adequacy Ratio* maka menyebabkan rendahnya biaya

dana yang digunakan bank yang akan berpengaruh pada tingkat pendapatan bank, hal tersebut juga dapat disebabkan oleh kemampuan bank dalam mengolah modalnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan bank.

*Non Performing Loan* atau kredit bermasalah merupakan kredit yang telah diberikan oleh bank, akan tetapi debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan (Ismail, 2018). Nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki bank itu tinggi maka semakin banyak kredit bermasalah yang diberikan kepada debitur, sehingga semakin banyak seorang debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya mengakibatkan penurunan pertumbuhan laba suatu bank. Naiknya *Non Performing Loan* menyebabkan keterlambatan pembayaran bunga debitur sehingga laba yang diperoleh semakin kecil, hal lain yang menyebabkan perolehan laba menurun adalah kondisi perekonomian yang tidak normal sehingga menyebabkan jumlah kredit bermasalah pada bank membesar dan laba yang dihasilkan semakin kecil (Alamsyah, 2017). *Non Performing Loan* yang tinggi maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank serta akan menurunkan pertumbuhan laba.

Penurunan perolehan laba bersih Bank Perkreditan Rakyat diikuti dengan kredit bermasalah yang dialami Bank Perkreditan Rakyat wilayah Surabaya semakin meningkat, sehingga hal tersebut berdampak pada pertumbuhan laba

(www.ojk.go.id). Keberhasilan kinerja dari suatu bank dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan laba yang diperoleh. Pertumbuhan laba dapat mengalami perubahan disetiap tahunnya, sehingga diperlukan sebuah analisa untuk mengetahui perubahan tersebut.

mengalami kerugian pada Periode 2019-2021.

Adapun pengukuran variabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Pengukuran Variabel**

Variabel	Pengukuran
<i>Dana Pihak Ketiga</i>	$\frac{\text{Tabungan} + \text{Deposito}}{\text{Modal}}$ (Astutiningsih & Baskara, 2019)
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}{\text{Total kredit}}$ (Rerung, 2022):
<i>Non Performing Loan</i>	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}}$ (Kasmir, 2020):
Pertumbuhan Laba	$\frac{\text{Laba Bersih tahun } n - \text{Laba Bersih tahun } n - 1}{\text{Laba Bersih tahun } n - 1}$ (Harahap, 2015):

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) wilayah Surabaya yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel yang digunakan pada penelitian Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Surabaya Periode 2019-2021 yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Surabaya yang telah terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2021.
2. Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Surabaya yang telah mempublikasikan Laporan Keuangan secara lengkap pada Periode 2019-2021.
3. Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Surabaya yang tidak pernah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji**

Uji Asumsi Klasik	Hasil	Keterangan
Normalitas	0,057	Data Normal
Autokorelasi	1,715	Bebas Autokorelasi
Multikolinieritas		
<i>DPK</i>	0,315	Bebas Multikolinieritas
	3,172	
<i>CAR</i>	0,494	Bebas Multikolinieritas
	2,026	
<i>NPL</i>	0,512	Bebas Multikolinieritas
	1,952	
Heteroskedastisitas		
<i>DPK</i>	0,750	Bebas Heteroskedastisitas
<i>CAR</i>	0,482	Bebas Heteroskedastisitas
<i>NPL</i>	0,128	Bebas Heteroskedastisitas
R Square	0,152	
Adjusted R Square	0,090	

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients Beta	Sig.
(Constant)	0,105	0,950
DPK	0,029	0,902
CAR	- 0,232	0,231
NPL	- 0,258	0,187

Sumber : Data diolah (2023)

Hasil pengujian Dana Pihak Ketiga **tidak berpengaruh** terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh Bank Perkreditan Rakyat tidak terkelola dan tidak terdistribusi dengan baik. Dana Pihak Ketiga yang tidak terkelola dengan baik akan menimbulkan terjadinya pengendapan dana sehingga pihak bank tidak dapat memaksimalkan dan memanfaatkan dana yang sudah berhasil dihimpun untuk memperoleh sebuah keuntungan.

Penghimpunan dana pihak ketiga yang cukup signifikan akan tetapi tidak diimbangi dengan pengelolaan dana yang baik maka profit atau laba bank akan terhambat (Fathony dan Julianti, 2020). Banyaknya jumlah dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat tidak menjamin bahwa semakin banyak laba bank. Hal tersebut diakibatkan bank tidak memanfaatkan secara maksimal sehingga dana tidak memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan laba bank, sedangkan bank harus memberikan imbalan kepada masyarakat yang telah menginvestasikan dananya. Hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa bank tidak menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana, apabila pihak bank menjalankan tugas dan fungsinya dengan

baik maka pihak bank memperoleh pendapatan secara maksimal.

Penghimpunan dana pihak ketiga harus diimbangi dengan optimalisasi penyaluran kredit agar perolehan laba dapat maksimal, apabila penghimpunan dana belum dialokasikan dengan maksimal mengakibatkan pengendapan dana (Fauzia, 2014)

Hasil pengujian *Capital Adequacy Ratio* **tidak berpengaruh** terhadap pertumbuhan laba. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam menunjang atau menutup kemungkinan kerugian dalam melakukan kegiatan perkreditan (Kasmir, 2021). Hasil perhitungan variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai diatas rata-rata Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) yaitu 8%. Nilai diatas KPPM tersebut masih menurunkan nilai pertumbuhan laba, hal tersebut mengindikasikan bahwa pihak bank hanya mencukupi ketentuan KPPM yang telah ditentukan oleh Peraturan Bank Indonesia.

*Manajemen* perlu mempertimbangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang terlalu besar. CAR yang besar mengindikasikan Perusahaan tidak mampu mengoptimalkan modal sendiri dan mengakibatkan bank menanggung beban tinggi. Bank belum dapat mengelola modal bank dalam kegiatan operasionalnya, hal ini bisa disebabkan karena kurangnya mediasi yang dilakukan Perusahaan perbankan, terutama peningkatan pertumbuhan

penyaluran kredit yang kurang optimal dan berdampak pada menurunnya pendapatan dari bunga kredit yang diberikan (Nurhidayah dan Purwitosari, 2020). CAR yang rendah juga tidak menghalangi Perusahaan untuk memperoleh laba. Pengelolaan modal utama yang perlu diperhatikan perusahaan perbankan yaitu kepercayaan masyarakat (Bimantoro dan Ardiansah, 2018).

Hasil pengujian variabel *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena berdasarkan hasil perhitungan data penelitian mengenai *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah perusahaan Bank Perkreditan Rakyat lebih rendah dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun nilai *Non Performing Loan* mengalami peningkatan karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya. Terdapat sisi lain yaitu penyaluran kredit yang diberikan juga semakin banyak, semakin banyak penyaluran kredit yang diberikan akan mampu untuk menutupi risiko kredit bermasalah sehingga bank masih dapat memperoleh pendapatan dan kredit bermasalah tidak mempengaruhi laba (Sukma dkk., 2021).

Indikasi lain yang menyebabkan tidak berpengaruhnya *Non Performing Loan* terhadap pertumbuhan laba adalah semakin tinggi nya *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah yang dihadapi bank, akan tetapi pihak bank masih dapat menutupi risiko dengan pengelolaan aset produktif (Natalia, 2017). *Non*

*Performing Loan* meningkat karena tersendatnya pembayaran kewajiban oleh nasabah, pertumbuhan laba masih dapat meningkat dikarenakan adanya kenaikan total kredit yang diberikan yang tentunya menambah pendapatan bunga.

## KESIMPULAN / CONCLUSSION

Perusahaan Bank Perkreditan Rakyat diharapkan untuk selalu meningkatkan pendapatan dengan mengelola Dana Pihak Ketiga secara efektif dan efisien dan selalu melakukan penilaian atau analisis sebelum memberikan kredit kepada debitur serta memperhatikan kecukupan modal yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan. Nilai Koefisien Determinasi (Adjusted R Square) yaitu sebesar 0,090 atau 9%, artinya bahwa variabel independen Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Loan* hanya mempengaruhi variabel Pertumbuhan Laba hanya sebesar 9% sehingga penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

## DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, S. (2017). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Return On Asset (ROA) Dan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Indonesia Periode 2011-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*,2(1).

- <https://doi.org/10.31000/competitive.v2i1.466>
- Bimantoro, & Ardiansah. (2019). Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2), 16-35.
- Effendi, Y., & Simorangkir, R. T. M. C. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Dan Syariah Dengan Camel Framework. *Proceeding of National Conference On Accounting & Finance*, 4(1), 503–512.
- Fathony, A. A., & Julianti, L. R. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Simpanan Dari Bank Lain Terhadap Penyaluran Kredit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(2), 76–90.
- Fauzia. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan (NPL)*, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 –2013). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Ismail. (2018). Manajemen Perbankan. Jakarta : *Kencana*.
- Kasmir. (2020). *Manajemen Perbankan* (Edisi Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Revisi). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Revisi). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Marliana, C., & Meutia, F. (2016). Pengaruh Biaya Operasional , Dana Pihak Ketiga Dan *Non Performing Finance* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada perbankan syariah di indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1).
- Nurhidayah, & Purwitosari, Y. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Bank Perkreditan Rakyat. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1511031126, 1. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Perkreditan-Rakyat.aspx>
- Sukma, A., Marliana, & Kusmana, A. (2021). Analisis Bank Specific Factor terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional (Bank Specific Factor Analysis towards Credit Lending of Commercial Banks). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 2(4), 293–307.
- Winarsih., Wiwin (2017). Pembiayaan Dana Pihak Ketiga Pada Pertumbuhan Laba Bersih Bank BNI Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1(2), 224–237. [https://doi.org/10.22236/alurban\\_vol1/is2pp224-237](https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is2pp224-237)

---

## Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Cash Holdings* dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Terindeks LQ45

Ismawati<sup>1</sup>, Yuni Sukandani<sup>2</sup>

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya<sup>12</sup>

Koresponden Penulis : [yunis@unipasby.ac.id](mailto:yunis@unipasby.ac.id)

### ABSTRAK

Riset ini menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *cash holdings* dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Populasi riset ini didasarkan atas laporan keuangan tahunan perusahaan terindeks LQ45 periode 2017-2021 dan sampelnya sejumlah 6 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sementara itu pengumpulan data melalui dokumentasi. Riset ini mengaplikasikan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi dan hipotesis. Berdasarkan kesimpulan dari uji-t ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* pada nilai perusahaan, mendapatkan tingkat sig. 0,004 ( $0,004 < 0,05$ ). *Cash holdings* mempengaruhi nilai perusahaan, mendapatkan tingkat sig. 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ). Sedangkan kebijakan dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan, mendapatkan tingkat sig. 0,508 ( $0,508 > 0,05$ ). Pada hasil uji-F mendapatkan sig. 0,002 ( $0,002 < 0,05$ ) membuktikan bahwasanya *Debt to Equity Ratio*, *cash holdings* dan kebijakan dividen secara bersamaan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil riset, bisa dijadikan bahan evaluasi manajemen agar mengoptimalkan kinerja perusahaan maupun investor bila akan berinvestasi.

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio*; *Cash Holdings*; Kebijakan Dividen; Nilai Perusahaan

### ABSTRACT

*This research examines the effect of debt to equity ratio, cash holdings and dividend policy on firm value. This research population is based on the annual financial statements of LQ45 indexed companies for the period 2017-2021 and the sample is 6 companies. The sampling technique uses purposive sampling while collection data through documentation. Data analysis techniques through classical assumption test, multiple linier regression analysis, coefficient of determination and hypothesis. Based on conclusion of the-t test the debt to equity ratio affects the value of the company to get sig. level 0,004 ( $0,004 < 0,05$ ). Cash holdings affect the value of the company to get sig. level 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ). While the dividend policy does not affect the value of the company to get sig. level 0,508 ( $0,508 > 0,05$ ). On the F-test results get sig. 0,002 ( $0,002 < 0,05$ ) proving that the Debt to Equity Ratio, Cash Holdings and Dividend Policy simultaneously affect firm value. Research results, can be used as management evaluation material in order optimize the performance of companies and investors when they are going invest.*

Keywords : *Debt to Equity Ratio*; *Cash Holdings*; *Dividend Policy*; *Firm Value*.

## PENDAHULUAN

Perkembangan investor di pasar modal Indonesia terus mengalami kenaikan sejalan dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk berinvestasi, dibantu oleh kemajuan teknologi digital. Dalam hal ini perusahaan LQ45 juga bertambah pesat dengan adanya mayoritas emiten yang memiliki kinerja baik sehingga mencapai peningkatan laba bersih. Tujuan perusahaan yang dirangkul oleh beberapa ahli menyimpulkan bahwa memaksimalkan keuntungan dan menciptakan kekayaan pemegang saham otomatis meningkat seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan (Kasmir, 2017). Dalam persaingan global saat ini, perusahaan diuntut untuk selalu mengikuti perkembangan lingkungan bisnis yang sangat kompetitif. Banyaknya pesaing bisnis yang muncul menyebabkan banyak perubahan dinamika bisnis, sehingga menyebabkan banyak perusahaan memaksimalkan nilai perusahaannya agar investor tertarik untuk berinvestasi.

Upaya perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan bisa melalui *debt to equity ratio* (DER). Besarnya rasio DER, tidak dapat menguntungkan, sebab semakin besar risiko kerugian yang mungkin ditanggung perusahaan. Sebaliknya, ketika rasionya rendah, akan meningkatkan pembiayaan diberikan oleh pemilik juga semakin luas jaminan kepada peminjam dalam hal terjadi klaim atau penurunan aset (Kasmir, 2019). Sehingga nilai perusahaan akan tetap stabil.

Kepemilikan kas (*cash holdings*) juga menjadi salah satu upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. hal ini penting karena tingkat kas yang dimiliki perusahaan harus dikelola sedemikian rupa sehingga investor dan kreditor percaya bahwasanya perusahaan dapat membayar

hutangnya dengan segera dan jumlah kas perusahaan tidak berlebihan, cukup untuk pembiayaan usaha, serta bernvestasi di masa yang akan datang (Bambang & Qonitatin, 2021).

Kenaikan dividen tunai membuat perusahaan dinilai memiliki prospek masa depan yang bagus. Peningkatan jumlah dividen tunai mengakibatkan melonjaknya harga saham, yang artinya peningkatan nilai perusahaan sedangkan pengurangan dividen biasanya mengakibatkan penurunan nilai perusahaan (Diah dan Abudanti, 2019).

## RUMUSAN MASALAH

1. Apakah ada pengaruh *debt to equity ratio* pada nilai perusahaan?
2. Apakah ada pengaruh *cash holdings* pada nilai perusahaan?
3. Apakah ada pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan?
4. Apakah secara bersamaan *debt to equity ratio*, *cash holdings* dan kebijakan dividen berpengaruh pada nilai perusahaan?

## PENELITIAN TERDAHULU

Ada beberapa riset sebelumnya digunakan sebagai acuan, sekaligus referensi dalam melaksanakan penelitian sekarang. Adapun penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh: Seren (2020), menjelaskan tidak ada pengaruh *return on assets* dan *debt to equity ratio* atas nilai perusahaan. Sebaliknya *cash holding* memiliki pengaruh.

Sutiman (2020), menjelaskan bahwa *debt to equity ratio*, kebijakan dividen dan *cash holdings* berpengaruh atas nilai perusahaan.

Feisal Ahmad Riyadi et. all. (2021), menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh umur

perusahaan dan kebijakan dividen atas nilai perusahaan. Sebaliknya keputusan pendanaan dan *cash holding* memiliki pengaruh.

## LANDASAN TEORI

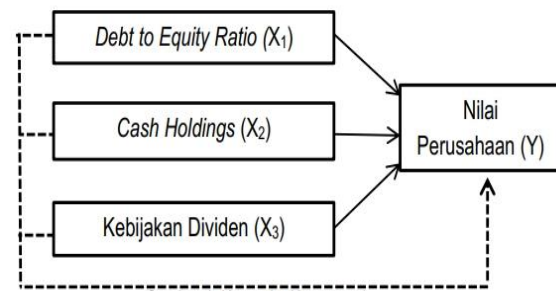
*Debt to Equity Ratio* yaitu rasio mengukur utang pada ekuitas. DER membantu menentukan total dana yang ditawarkan peminjam kepada perusahaan. Artinya, rasio ini memperhitungkan setiap rupiah ekuitas yang dipakai untuk jaminan utang (Kasmir, 2019).

*Cash holdings* adalah aset paling likuid yang berguna sebagai alat yang diperlukan oleh manajer untuk menjalankan kegiatan perusahaan (Riyadi, 2017). Jika kas terlalu kecil, berbahaya bagi perusahaan karena menimbulkan hambatan untuk berbagai pengeluaran perusahaan. Kebalikannya jika uang kas terlalu banyak, daripada pengeluaran kas yang diperlukan juga tidak baik (Kasmir, 2017).

Kebijakan dividen berkaitan mengenai penentuan tingginya DPR, ialah banyaknya presentase laba bersih setelah pajak yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen (Sudana, 2015). Pembayaran dividen yang tinggi biasanya menaikkan harga saham, sehingga juga menaikkan nilai perusahaan (Meta et. all., 2018).

## KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual riset ini diuraikan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

X : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

—————> : Pengaruh Parsial

- - - - -> : Pengaruh Simultan

## HIPOTESIS

Hipotesis riset ini yakni : (H<sub>1</sub>) Ada pengaruh *debt to equity ratio* pada nilai perusahaan; (H<sub>2</sub>) Ada pengaruh *cash holdings* pada nilai perusahaan; (H<sub>3</sub>) Ada pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan; (H<sub>4</sub>) Secara bersamaan *debt to equity ratio*, *cash holdings* dan Kebijakan dividen berpengaruh pada nilai perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Saat riset, peneliti memakai metode kuantitatif melalui sumber data sekunder. Pengumpulan data memakai metode dokumentasi berupa laporan keuangan tahunan diterbitkan dari perusahaan pada [idx.co.id](http://idx.co.id). Populasi dan sampel adalah laporan keuangan tahunan perusahaan terindeks LQ45 periode 2017-2021. Metode pengambilan sampel mempergunakan *purposive sampling*.

Berikut definisi operasional variabel pada riset ini adalah:

1. *Debt to Equity Ratio* (X<sub>1</sub>)

*Debt to Equity Ratio* yaitu rasio mengukur utang pada ekuitas (Kasmir, 2019). Indikator DER yakni :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

## 2. Cash Holdings (X2)

Kepemilikan kas (*cash holdings*) didefinisikan sebagai kas berjangka pendek, sangat likuid, mudah diubah menjadi kas dan memiliki risiko pertukaran nilai yang signifikan (Bhanumurthy, 2018). Indikator *cash holdings* yakni:

$$\text{Cash Holdings} = \frac{\text{Kas dan Setara kas}}{\text{Total Aset}}$$

## 3. Kebijakan Dividen (X3)

Kebijakan dividen yang diaprokasikan melalui *Dividend Payout Ratio* untuk mengukur proporsi dividen yang dibayarkan pada stakeholder (Warsono, 2015). Indikator DPR yakni:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

## 4. Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan diaprokasikan melalui *Price to Book Value* ialah rasio harga saham pada nilai buku ekuitas perusahaan (Hery, 2017). Indikator nilai perusahaan yakni:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

## HASIL ANALISIS

### A. Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	30
Test Statistic	0,116
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 <sup>a,d</sup>

Sumber : Output SPSS versi 26 (data diolah, 2023)

Uji normalitas diatas memperoleh hasil  $0,200 > 0,05$ , membuktikan bahwa data berdistribusi normal.

#### 2) Uji Multikolinieritas

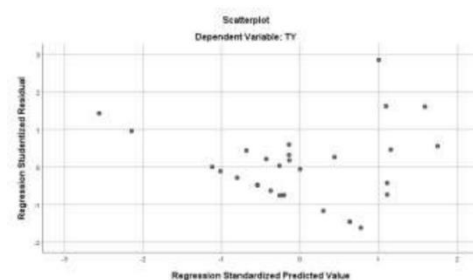
Tabel 2. Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
<i>Debt to Equity ratio</i>	0,548	1,825
<i>Cash Holdings</i>	0,503	1,990
<i>Kebijakan Dividen</i>	0,565	1,770

Sumber : Output SPSS versi 26 (data diolah, 2023)

Hasil tolerance *Debt to Equity Ratio* diperoleh 0,548, *cash holdings* diperoleh 0,503, kebijakan dividen diperoleh 0,565. Sementara VIF untuk *Debt to Equity Ratio* diperoleh 1,825, *cash holdings* diperoleh 1,990, kebijakan dividen diperoleh 1,770. Dari sini dapat dikatakan tidak adanya multikolinieritas.

#### 3) Uji Heteorskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas  
Sumber : Output SPSS versi 26 (data diolah, 2023)

Gambar *scatterplot* diatas, terlihat bahwasanya tidak menciptakan pola tertentu. Menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	-0,18193
Z	-1,301
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,193

Sumber : Output SPSS versi 26 (data diolah, 2023)

Uji autokorelasi terlihat bahwasanya *Asymp.Sig (2-tailed)* diperoleh 0,193 > 0,05. Dari sini dikatakan tidak terdapat autokorelasi.

### B. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	126,305	19,493
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0,627	0,202
<i>Cash Holdings</i>	-0,766	0,211
<i>Kebijakan Dividen</i>	-0,133	0,199

Sumber : Output SPSS versi 26 (data diolah, 2023)

$$Y = 126,305 - 0,627 X_1 - 0,766 X_2 - 0,133 X_3$$

Aanalisis regresi riset ini antara lain:

1. koefisien konstanta diperoleh 126,305 menunjukkan, apabila DER, *cash holdings* dan kebijakan dividen dianggap konstanta nol, maka nilai perusahaan sebesar 126,305.
2. Nilai koefisien DER diperoleh -0,627 maka DER terdapat nilai negatif pada nilai perusahaan. Artinya, setiap penurunan satu poin dari DER, nilai

perusahaan meningkat sebesar nilai koefisiennya.

3. Nilai koefisien *cash holdings* diperoleh -0,766 maka *cash holdings* terdapat nilai negatif pada nilai perusahaan. Artinya, setiap penurunan satu poin dari *cash holdings*, nilai perusahaan meningkat sebesar nilai koefisiennya.
4. Nilai koefisien kebijakan dividen diperoleh -0,133 maka kebijakan dividen terdapat nilai negatif pada nilai perusahaan. Artinya, setiap penurunan satu poin dari kebijakan dividen, nilai perusahaan meningkat sebesar nilai koefisiennya.

### C. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,649 <sup>a</sup>	0,421	0,354

Sumber : Output SPSS versi 26 (data diolah, 2023)

Hasil yang diperoleh 0,354 atau 35,4% membuktikan bahwa variabel independen dipengaruhi variabel dependen sebanyak 35,4% walaupun 64,6% dipengaruhi variabel lain.

### D. Uji Hipotesis

#### 1) Uji t (Parsial)

Tabel 6. Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	t	Sig.
(Constant)	6,480	0,000
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-3,110	0,004
<i>Cash Holdings</i>	-3,636	0,001
<i>Kebijakan Dlviden</i>	-0,671	0,508

Sumber : Output SPSS versi 26 (data diolah, 2023)

Diperoleh nilai signifikan variabel independen antara lain:

- a. Hipotesis pertama yakni “*Debt to Equity Ratio* mempengaruhi nilai perusahaan terindeks LQ45”. Nilai  $t_{hitung}$  diperoleh -3,110 sig. 0,004 ( $0,004 < 0,05$ ). Hipotesis pertama diterima.
- b. Hipotesis kedua yakni “*Cash holdings* mempengaruhi nilai perusahaan terindeks LQ45”. Nilai  $t_{hitung}$  diperoleh -3,636 sig. 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ). Hipotesis kedua diterima.
- c. Hipotesis ketiga berbunyi “Kebijakan dividen mempengaruhi nilai perusahaan terindeks LQ45”. Nilai  $t_{hitung}$  diperoleh 0,671 sig. 0,508 ( $0,508 > 0,05$ ). Hipotesis ketiga ditolak.
- 2) Uji F (Simultan)

Tabel 7. Uji Hipotesis (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>		
Model	df	F
Regression	3	6,296
Residual	26	
Total	29	

Sumber : Output SPSS versi 26 (data diolah, 2023)

Diperoleh  $F_{hitung}$  6,296 sig. 0,002 ( $0,002 < 0,05$ ). Hipotesis keempat diterima. Artinya, secara bersamaan *debt to equity ratio*, *cash holdings* dan kebijakan dividen berpengaruh pada nilai perusahaan.

## SIMPULAN

1. *Debt to equity ratio* mempengaruhi nilai perusahaan terindeks LQ45. Maka hipotesis yang diajukan diterima.
2. *Cash holdings* mempengaruhi nilai perusahaan terindeks LQ45. Maka hipotesis yang diajukan diterima.

3. Kebijakan dividen mempengaruhi nilai perusahaan terindeks LQ45. Maka hipotesis yang diajukan ditolak.
4. Secara bersamaan *debt to equity ratio*, *cash holdings* dan kebijakan dividen mempengaruhi nilai perusahaan terindeks LQ45. Maka hipotesis yang diajukan diterima.

## IMPLIKASI

Implikasi riset ini ialah: (1) Hasil riset ini bisa dipakai sebagai acuan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Mengingat bahwa investor ingin prospek yang baik bagi perusahaan di masa depan; (2) Perusahaan, perlu mempertahankan dan meningkatkan *dividend payout ratio* agar tetap stabil dan tidak mengalami penurunan dalam kaitannya dengan nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat terus bersaing dengan perusahaan lain.

## KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini adalah ruang lingkup riset dilaksanakan pada perusahaan terindeks LQ45, hal ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat disamaratakan terhadap objek lain. Pada penelitian yang dilakukan, data yang di uji memiliki nilai satuan yang berbeda sehingga data perlu ditransformasi agar memiliki nilai satuan yang sama. Terdapat beberapa perusahaan tidak menjelaskan informasi yang lengkap mengenai variabel yang sedang diteliti. Untuk peneliti selanjutnya, ditambahkan variabel lain yang diperkirakan mampu memprediksi pengaruh nilai perusahaan contohnya *good corporate governance*, *firm size*, *growth opportunity* juga dapat menambah periode penelitian sehingga hasilnya lebih berkembang serta lebih baik..

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhanumurthy, N., R et al. (2018). *Advances in Finance & Applied Economics*. Singapore: Springer Nature Singapore.
- Febriana, Meta et al. (2018). Analisis Pengaruh Cash Holding, Kebijakan Dividen Dan Financial Risk Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)* 13(1): 1–73.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Dan SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Keen. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revi. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Seren. (2020). Pengaruh Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Dan Cash Holding Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc* 5(2): 165–78.
- Sudana. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sutiman. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio , Kebijakan Deviden Dan Return on Asset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di Kompas 100. *Jurnal Semarak* 3(3): 131–45.
- Warsono. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang: Banyumedia.
- Yanti, Putu D., M. dan Abudanti, Nyoman. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Properti, Real Estate Dan Kontruksi Bangunan. *E-Journal Manajemen* 8(9): 5632–51.

**PERANAN *RISK TAKING PROPENSITY* DAN *COGNITIVE FLEXIBILITY* DALAM MEMBENTUK *ENTREPRENEURIAL INTENTION* DI KALANGAN MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI SURABAYA**

<sup>1</sup>Benedictus Felix Giarto, <sup>2</sup>Yonathan Palumian, <sup>3</sup>Wilma Laura Sahetapy  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Kristen Petra Surabaya

Koresponden Penulis : [ypalumian@petra.ac.id](mailto:ypalumian@petra.ac.id)

---

**ABSTRACT**

**Abstract**— This research aims to investigate how the inclination for taking risks and the ability to think flexibly affect the intention to become an entrepreneur among final year students in Surabaya. The study follows a quantitative research approach and involves a sample of 130 respondents who are final year students in Surabaya. The variables examined in the study include risk taking propensity, cognitive flexibility, and entrepreneurial intention. Data was collected through a questionnaire. The collected data was then processed using various methods including validity and reliability tests, as well as classical regression assumptions and multiple linear regression. The research findings indicate that both risk taking propensity and cognitive flexibility have a positive and significant impact on entrepreneurial intention among the final year students.

**Keywords**—Risk taking propensity, cognitive flexibility, entrepreneurial intention

**ABSTRAK**

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kecenderungan mengambil risiko dan kemampuan berfikir fleksibel mempengaruhi niat untuk menjadi seorang wirausahawan di kalangan mahasiswa tingkat akhir di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa tingkat akhir di kota Surabaya, dengan sampel sebanyak 130 responden. Variabel yang diteliti meliputi kecenderungan mengambil risiko, kemampuan berfikir fleksibel, dan niat berwirausaha. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan berbagai metode, termasuk uji validitas, uji reliabilitas, serta asumsi klasik regresi dan regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko dan kemampuan berfikir fleksibel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa tingkat akhir.

**Kata Kunci**—*Risk taking propensity, cognitive flexibility, entrepreneurial intention*

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam perekonomian karena kewirausahaan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Individu yang terlibat dalam dunia wirausaha adalah mereka yang mengenali potensi mereka dan berusaha untuk mengembangkannya guna mengejar peluang dan mengatur usaha mereka untuk mencapai tujuan yang diimpikan. Kewirausahaan melibatkan kemampuan kreatif dan inovatif, ketajaman dalam mengidentifikasi peluang, serta keterbukaan terhadap masukan dan perubahan positif yang dapat membantu pertumbuhan bisnis dan menciptakan nilai tambah.. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas W. Zimmerer (1996) mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses yang melibatkan penerapan kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah dan menemukan peluang yang dihadapi oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Ini dari kewirausahaan terletak pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif dengan tujuan mengejar peluang yang ada. Jong dan Wenekers (2008) menyatakan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai tindakan mengambil risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada,

baik melalui penciptaan usaha baru maupun dengan pendekatan inovatif, sehingga usaha yang dijalankan dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan. Seorang wirausahawan perlu memiliki ide-ide baru yang muncul dari kreativitas. Kreativitas ini menjadi kunci bagi seorang wirausahawan untuk melakukan inovasi dalam bisnisnya. Kewirausahaan memiliki peran penting dalam perekonomian karena kewirausahaan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Gonzalez, Portillo, dan Caser (2010), mendapatkan temuan bahwa perkembangan kewirausahaan pada sebuah negara memiliki peran penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Kewirausahaan berhubungan dengan kewirausahaan yang diaplikasikan dalam bentuk nyata yaitu praktik bisnis, sehingga semakin berkembangnya kewirausahaan menyebabkan semakin banyak perusahaan yang berdiri sehingga jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat (Farouq & Dadwal, 2018).

Menurut Wiklund *et al* (2019), kewirausahaan memiliki peran penting bagi kesejahteraan, baik tingkat kesejahteraan untuk waktu sekarang maupun kesejahteraan untuk waktu yang akan datang. Perkembangan kewirausahaan mampu menyerap tenaga kerja sehingga meningkatkan tingkat pemerataan pendapatan dan mengurangi

kesenjangan sosial. Selain itu, kewirausahaan yang berkembang juga mendukung perkembangan usaha lainnya khususnya usaha pendukung maupun usaha lanjutan, seperti perusahaan distributor maupun agen.

Pertumbuhan sektor kewirausahaan di Indonesia saat ini masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Saat ini, jumlah pengusaha di Indonesia masih terbilang sedikit dan kualitasnya belum mencapai tingkat yang memadai untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Oleh karena itu, masalah kewirausahaan menjadi perhatian penting dalam menjaga keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peringkat Global Entrepreneurship Index, di mana Indonesia masih berada di bawah sejumlah negara Asia Tenggara lainnya.

Tabel 1 menunjukkan peringkat Indonesia berdasarkan survei *The Global Entrepreneurship Index Rank of All Countries* tahun 2019.

**Tabel 1**  
**Peiringkat Indonesia pada Global Entrepreneurship Index 2019**

No	Negara	Peringkat
1	Singapura	27
2	Malaysia	43
3	Brunei Darussalam	48
4	Thailand	54
5	Vietnam	73
6	Indonesia	75
7	Filipina	86

8	Myanmar	107
9	Kamboja	108

Sumber: Global entrepreneurship index (2019)

Berdasarkan tabel diatas Indonesia berada pada urutan ke-75 yang dimana Indonesia tertinggal dari lima negara Asia Tenggara lainnya. Melihat dari melimpahnya sumber daya yang ada di Indonesia perikat yang diduduki oleh Indonesia terlihat tidak bagus apalagi Indonesia juga tertinggal dari lima negara Asia Tenggara lainnya. Maka dengan begitu terdapat beberapa masalah yang mempengaruhi *entrepreneurship* di Indonesia. Ketidakpastian lingkungan, khususnya lingkungan ekonomi dengan laju fluktuasi harga barang juga bisa menjadi masalah sehingga masih banyak orang yang tidak tertarik untuk menjadi seorang *entrepreneur* karena dinilai berisiko. Dan banyak masyarakat yang tidak berani mengambil resiko karena mereka takut gagal nantinya. Sehingga hanya beberapa yang minat atau tertarik *entrepreneurship*.

Penjelasan terkait *Entrepreneur Intention* menurut Ismail *et al* (2015), *entrepreneurial intention* menggambarkan sebuah upaya dari seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur*. *Entrepreneur intention* dalam pendapat ini juga dilihat dari tindakan nyata yang mengarahkan seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Fokus dalam pendapat ini mengenai *entrepreneur* adalah seseorang

yang menjalankan sebuah usaha demi memanfaatkan peluang secara ekonomi yang ada, artinya seseorang tersebut memiliki kecenderungan untuk berkreasi sehingga bisa memanfaatkan peluang dari situasi dan kondisi yang terjadi.

Barak dan Levenberg (2016) Cognitive flexibility dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk secara spontan merekonstruksi pengetahuan mereka dalam berbagai konteks, termasuk dalam merespons tuntutan situasi yang terus berubah secara signifikan. Penelitian Dajani & Uddin (2015) menjelaskan bahwa *cognitive flexibility* akan mempengaruhi secara langsung *entrepreneur intention*, karena kemungkinan besar seseorang akan terlibat untuk berwirausaha. *Cognitive flexibility* merupakan gambaran seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam proses peningkatan pengetahuan untuk pembentukan perilaku seseorang. Seseorang dengan *cognitive flexibility* yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan perilaku seseorang sehingga seseorang tersebut memiliki kesadaran untuk melakukan berwirausaha. Sehingga seseorang yang memiliki *cognitive flexibility* yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam melakukan berwirausaha yang tinggi. Temuan kedua penelitian tersebut memberikan kita penjelasan bahwa *cognitive flexibility* berpengaruh positif terhadap *entrepreneur intention* yang dimana juga

berpengaruh langsung untuk menarik minat seseorang menjadi *entrepreneur*.

Antoncic *et al* (2018) berpendapat, seorang *entrepreneur* harus memiliki keberanian mengambil risiko (*risk taking propensity*) untuk bisa menjadi *entrepreneur* yang berhasil. *Risk taking propensity* ialah keberanian seseorang untuk mengambil risiko dalam usaha. Faktor ketidakpastian lingkungan juga menyebabkan tingkat risiko yang terus mengalami peningkatan, sehingga seorang *entrepreneur* yang terlanjur mendirikan perusahaan *startup* bisa menutup usahanya lagi jika tidak memiliki keberanian dalam pengambilan risiko. Setiap perubahan lingkungan yang terjadi di satu sisi melahirkan peluang dan di sisi lainnya ada ancaman (Sumarno, 2019) sehingga keberanian mengambil peluang diantara ancaman yang ada sangat diperlukan untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang berhasil.

Ketidakpastian lingkungan karena faktor perubahan juga mengharuskan seorang mampu mengambil momentum yang tepat untuk bisa memanfaatkan peluang yang ada (Kurniawan, 2020). Kepekaan seseorang juga perlu untuk diasah dengan pembelajaran mendalam mengenai kewirausahaan. Seseorang dituntut untuk memiliki pengetahuan analisis lingkungan, manajemen waktu, dan solusi masalah untuk menjadi seorang *entrepreneur* (Mahardhika, 2020). Pembelajaran mengenai kewirausahaan diarahkan untuk menyiapkan mental menghadapi

ketidakpastian lingkungan. Namun kesenjangan penelitian mengenai pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneurial intention* didapatkan dari penelitian Yurtkoru *et al* (2014) bahwa hasil analisis terhadap pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneur intention* bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu sekelompok responden menyatakan tidak berpengaruh sedangkan kelompok responden lainnya meningkatkan adanya pengaruh, sehingga dengan melakukan penelitian mengenai pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneur intention* akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ada atau tidaknya kontribusi *risk taking propensity* terhadap *entrepreneur intention*.

### RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *risk taking propensity* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa akhir di kota Surabaya?
2. Apakah *cognitive flexibility* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa akhir di kota Surabaya?

### LANDASAN TEORI

*Risk taking propensity* adalah keberanian seseorang untuk mengambil risiko dari apa yang dilakukan dan berani menghadapi rintangan (Asmara,

Djatzmika, & Indrawati, 2016). Jika terjadi sebuah kegagalan, maka kegagalan tersebut tidak menyebabkan seseorang merasa takut mencobanya lagi. Holtzhausen dan Naidoo (2016) menjelaskan pengertian *risk taking propensity* adalah sebagai probabilitas untuk mendapatkan keberhasilan (*reward*) dari sebuah situasi tertentu.

Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut (Asmara *et al.*, 2016):

- a. Keberanian menghadapi kegagalan
- b. Keberanian menghadapi persaingan
- c. Keberanian memanfaatkan peluang
- d. Tidak merasa khawatir menghadapi kegagalan
- e. Keberanian mencoba hal baru
- f. Kesukaan mengikuti tren baru
- g. Keberanian menampilkan perbedaan
- h. Kesukaan melakukan inovasi
- i. Keberanian mencoba metode yang berbeda

*Cognitive flexibility* adalah kecenderungan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dari sebuah ide dan merancang berbagai solusi untuk suatu masalah (Roberts *et al.*, 2017).

Menurut Costa dan Kallick (2012) ada beberapa indikator yang mempengaruhi *cognitive flexibility* diantaranya yaitu:

- a. Terbiasa berpikir terbuka
- b. Terbiasa memiliki banyak ide dan gagasan mengenai suatu hal
- c. Terbiasa mengubah sudut pandang atau pemikiran individu saat mendapat informasi baru

- d. Terbiasa menggunakan berbagai cara pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah yang sama

*Entrepreneurial intention* menggambarkan sebuah upaya dari seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur* (Ismael *et al.*, 2015). Puni (2019) juga berpendapat bahwa *Entrepreneur Intention* menurut ia dinilai sebagai langkah penting dalam usaha untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan nyata.

Indikator penelitian empiris yang digunakan untuk mengukur *entrepreneurial intention* sebagaimana penelitian Purwana *et al.* (2018) adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan profesional menjadi seorang pengusaha Seseorang memiliki tujuan dalam karirnya untuk menjadi seorang pengusaha.
- b. Berupaya untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri Terdapat upaya untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri.
- c. Tidak merasa malu menjalankan usaha sendiri Mempersiapkan diri secara mental untuk menjadi seorang pengusaha.
- d. Siap untuk mengerjakan apa saja guna menjadi pengusaha Memiliki tekad yang kuat untuk menjadi seorang pengusaha.
- e. Memutuskan untuk membangun usaha di waktu yang akan datang Memiliki obsesi untuk membangun usaha di waktu yang akan datang.

- f. Serius memikirkan untuk memulai usaha Sudah memikirkan secara serius untuk memulai sebuah usaha

### **Hubungan *Risk Taking Propensity* terhadap *Entrepreneurial Intention***

Pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneurial intention* dijelaskan dari sejumlah penelitian, diantaranya penelitian Asmara *et al.* (2016), yang mendapatkan temuan bahwa *risk taking propensity* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian Yurtkorua *et al.* (2014) juga dengan hasil yang relatif sama, di mana keberanian untuk mengambil risiko berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. *Risk taking propensity* merupakan gambaran dari keberanian seseorang untuk mengambil sebuah tindakan dengan harapan untuk mendapatkan keberhasilan di antara peluang tersebut juga terdapat probabilitas risiko yang bisa terjadi. Seseorang dengan *risk taking propensity* tinggi berarti memiliki keberanian untuk mengambil setiap peluang yang ada melalui tindakan nyata. Tindakan nyata dalam rangka meraih sebuah peluang keberhasilan merupakan perilaku berwirausaha, sehingga ketika seseorang memiliki *risk taking propensity* tinggi menyebabkan intensitas untuk berwirausaha juga tinggi. Berdasarkan pada hubungan antara *risk taking propensity* dan *entrepreneurial intention* ini, maka hipotesis penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

$H_1$ : Risk taking propensity berpengaruh positif terhadap entrepreneurial intention

$H_1$

### Hubungan Cognitive Flexibility terhadap Entrepreneurial Intention

Pengaruh cognitive flexibility terhadap entrepreneurial intention dijelaskan dari sejumlah penelitian, diantaranya penelitian Dajani & Uddin (2015) menjelaskan bahwa cognitive flexibility akan mempengaruhi kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam berwirausaha. Cognitive flexibility merupakan gambaran seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam proses peningkatan pengetahuan untuk pembentukan perilaku seseorang. Seseorang dengan cognitive flexibility yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan perilaku seseorang sehingga seseorang tersebut memiliki kesadaran untuk melakukan berwirausaha. Sehingga seseorang yang memiliki cognitive flexibility yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam melakukan berwirausaha yang tinggi. Berdasarkan pada hubungan antara cognitive flexibility dan entrepreneurial intention ini, maka hipotesis penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

$H_2$ : Cognitive Flexibility berpengaruh positif terhadap entrepreneurial intention

$H_2$

### Gambar 1 Kerangka penelitian

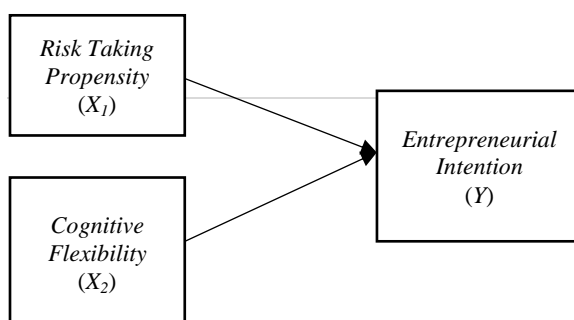
Sumber: Asmara *et al.* (2016); Cosat & Kallick (2012); Purwana *et al.* (2018)

### METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Informasi diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Setelah itu, data dari kuesioner dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini berfokus pada hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti, di mana pengukuran variabel-variabel tersebut didasarkan pada tanggapan dari sampel yang berpartisipasi. Data kemudian diolah dengan menggunakan metode kuantifikasi, baik secara deskriptif maupun inferensial. (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir universitas negeri dan swasta di kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling yaitu teknik mendapatkan sampel dengan cara yang paling mudah bagi peneliti, dan cara yang dipilih adalah dengan mendapatkan sampel di kalangan mahasiswa tingkat akhir di kota Surabaya

### Kerangka Penelitian



(Saunders *et al.*, 2009). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan survei kuesioner. Sebanyak 140 jawaban angket diterima dan hanya 130 data yang dapat diolah karena 10 jawaban kuesioner tidak memenuhi kriteria.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2**  
**Profil Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	70	54%
Perempuan	60	46%
<b>Tahun Lahir</b>		
1997	12	9%
1998	41	32%
1999	74	57%
2000	3	2%
<b>Ilmu Ekonomi</b>		
Akuntansi	38	30%
Manajemen Pemasaran	26	19%
Ekonomi Islam	12	9%
Hukum	12	9%
Ekonomi Pembangunan dan Ilmu Ekonomi		
Manajemen Bisnis	10	8%
Manajemen Perhotelan dan Pariwisata	7	6%

### Ilmu

#### Komunikasi

Ilmu	7	6%
------	---	----

#### Komunikasi

#### Ilmu Psikologi

Psikologi	5	3%
-----------	---	----

#### Ilmu Rekaya

Teknik Sipil	1	1%
--------------	---	----

#### Semester yang

#### Dijalankan

8	44	34%
9	17	13%
10	57	44%
11	12	9%

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang lahir pada tahun 1999. Responden paling banyak berasal dari Universitas Surabaya yaitu 23%. 38 % responden penelitian adalah mahasiswa fakultas akuntansi. Responden dalam penelitian ini paling banyak adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang menjalani perkuliahan di semester 10.

#### Uji Validitas

Menurut Kuncoro (2003) Validitas suatu skala pengukuran dapat dikonfirmasi jika skala tersebut berhasil mencapai tujuan dan mengukur variabel yang dimaksudkan. Pengujian validitas instrumen sering menggunakan korelasi Pearson product-moment. Dalam metode ini, dilakukan perhitungan korelasi antara skor dari setiap pernyataan individu dengan skor total keseluruhan. (Ghozali,

2009). Program SPSS dipakai untuk menguji validitas instrumen.

**Tabel 3**  
**Analisis Deskriptif Mean**

Variabel	Indikator	Mean	Keterangan
<i>Risk Taking Propensity (RTP)</i>	RTP1	4,44	Tinggi
	RTP2	4,25	Tinggi
	RTP3	4,43	Tinggi
	RTP4	4,35	Tinggi
	RTP5	4,36	Tinggi
	RTP6	4,44	Tinggi
	RTP7	4,42	Tinggi
	RTP8	4,35	Tinggi
	RTP9	4,44	Tinggi
<i>Mean RTP</i>		4,38	Tinggi
		6	
<i>Cognitive Flexibility (CF)</i>	CF1	4,45	Tinggi
	CF2	4,32	Tinggi
	CF3	4,42	Tinggi
	CF4	4,46	Tinggi
	CF5	4,44	Tinggi
<i>Mean CF</i>		4,41	Tinggi
		6	
<i>Entrepreneurial Intention (EI)</i>	EI1	4,55	Tinggi
	EI2	4,35	Tinggi
	EI3	4,49	Tinggi
	EI4	4,44	Tinggi
	EI5	4,43	Tinggi
	EI6	4,48	Tinggi
<i>Mean EI</i>		4,45	Tinggi
		7	

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel *Risk Taking Propensity*, nilai *mean* tertinggi terdapat pada indikator dengan pernyataan “Dalam

melakukan tindakan/keputusan, saya berani mencoba meskipun gagal dari pada tidak mencobanya”, “Saya tertarik untuk mengikuti perkembangan baru mengenai kewirausahaan”, dan pada pernyataan “Ketika saya mengambil keputusan dengan cara yang berbeda itu bisa menjadi jalan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam sebuah pekerjaan”. Yang memiliki nilai *mean* 4,44 dan termasuk dalam kategori nilai *mean* tinggi. Hal ini terjadi karena responden berani mengambil resiko dan tidak takut gagal. Kemudian responden juga tertarik dan mau untuk mengikuti perkembangan dunia bisnis. Dan juga responden menanggapi pengambilan resiko menjadi tantangan mereka untuk menjalankan suatu pekerjaan. Jadi dengan begitu dalam menjalankan suatu bisnis setiap peluang harus kita manfaatkan walaupun peluang itu sekecil apapun dari pada tidak mencoba sama sekali.

Pada variabel *Cognitive Flexibility* nilai *mean* tertinggi berada pada pernyataan “ Saya menganggap bahwa ide kreatif akan mampu mendorong seseorang untuk berwirausaha” yang memiliki nilai *mean* 4,46 dan termasuk dalam kategori nilai *mean* tinggi. Hal ini bisa terjadi karena pemikiran yang kreatif bisa mendorong seseorang untuk berbisnis atau berwirausaha. Selain itu orang yang memiliki ide kreatif biasanya memiliki pemikiran-pemikiran yang luar biasa dan hal seperti itu sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu

bisnis. Karena apabila kita ingin melakukan bisnis harus memiliki gambaran terlebih dahulu agar kita dapat memahami konsep bisnis yang akan kita jalankan nanti. Maka pemikiran yang kreatif sangat diperlukan dalam dunia bisnis agar membantu kita dalam membangun sebuah ide bisnis.

Sedangkan pada variabel *Entrepreneurial Intention* nilai *mean* tertinggi terdapat pada pernyataan “Cita-cita profesional saya ingin menjadi seorang pengusaha” yang memiliki nilai *mean* 4,55 dan masuk dalam kategori *mean* tinggi. Hal ini dapat terjadi karena banyak yang bercita-cita menjadi seorang pengusaha. Karena rata-rata seseorang ingin mempunyai sebuah bisnis sendiri dan juga banyak yang suka membuka bisnis sendiri dari pada harus bekerja dengan orang. Maka banyak sekali yang ingin bercita-cita menjadi seorang pengusaha.

**Tabel 4**  
**Uji Validitas Variabel**

Variabel	Item	Pearson Correlation	
		Nilai	sig.
<i>Risk Taking Propensity (RTP)</i>	RTP1	0,562	0,000
	RTP2	0,507	0,000
	RTP3	0,544	0,000
	RTP4	0,528	0,000
	RTP5	0,655	0,000
	RTP6	0,408	0,000

<i>Cognitive Flexibility (CF)</i>	RTP7	0,613	0,000
	RTP8	0,462	0,000
	RTP9	0,350	0,000
	CF1	0,535	0,000
	CF2	0,525	0,000
<i>Entrepreneurial Intention (EI)</i>	CF3	0,485	0,000
	CF4	0,446	0,000
	CF5	0,493	0,000
	EI1	0,584	0,000
	EI2	0,411	0,000
	EI3	0,500	0,000
	EI4	0,469	0,000
	EI5	0,557	0,000
	EI6	0,501	0,000

Tabel di atas menyatakan bahwa semua pernyataan variabel *risk taking propensity*, *cognitive flexibility*, dan *entrepreneurial intention* dinyatakan *valid* karena nilai koefisien korelasi Pearson > 0,196 dan nilai Sig. < 0,05.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji untuk menilai kekonsistensian parameter ukur dalam instrumen penelitian berupa kuesioner (Priyatno, 2014).

**Tabel 5**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	N (Jumlah Keterangan item)	
<i>Risk Taking Propensity</i>	0,715	9	Reliabel
<i>Cognitive Flexibility</i>	0,710	5	Reliabel
<i>Entrepreneurial Intention</i>	0,719	6	Reliabel

*Intention*

Tabel di atas menunjukkan ketiga variabel *independent risk taking propensity (RTP)*, *cognitive flexibility (CF)*, dan juga variabel dependen *entrepreneurial intention (EI)* yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang reliabel dan konsisten. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel memiliki nilai lebih dari 0,7.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

**Tabel 6**

**Hasil Regresi Linear Berganda**

Model	Koefisien Regresi
Konstanta	2,065
<i>Risk Taking Propensity (RTP)</i>	0,456
<i>Cognitive Flexibility (CF)</i>	0,089

Berdasarkan Tabel di atas, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini ialah:

$$EI = 2,065 + 0,456RTP + 0,214CF \quad (1)$$

Dari persamaan di atas dapat ditunjukkan bahwa variabel *risk taking propensity* memiliki pengaruh sebesar 0,456 terhadap *entrepreneurial intention*. Sedangkan variabel *cognitive flexibility* memiliki pengaruh sebesar 0,089 terhadap *entrpereneurial intention*. Variabel *risk taking propensity* menunjukkan pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Konstanta

persamaan memiliki arti sebagai hasil dari perhitungan variabel kuantitatif yang menunjukkan adanya pengaruh diluar variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen dan pengaruh tersebut bersifat konstan. Dalam prakteknya konstanta menggambarkan hubungan antara variabel independen terhadap dependen yang tidak dapat dijelaskan.

**Koefisien Determinasi**

**Tabel 7**

**Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

R	R Square
0,558	0,311

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat nilai  $R^2$  sebesar 0,311 dengab begitu berati variabel independen *risk taking propensity dan cognitive flexibility* dapat menjelaskan variabel dependen *entrepreneurial intention* sebesar 31,1%. Selain itu dapat disimpulkan bahwa sebesar 68,9% *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dan dijelaskan dalam penelitian ini.

**Uji F (Uji Kelayakan Model)**

**Tabel 8**

**Hasil Analisis Uji F (Uji Kelayakan Model)**

$F_{hitung}$	Sig.	Keterangan
28,641	0,000	Model layak

Pada Tabel di atas dapat kita nilai signifikansi yang ditunjukkan adalah sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan begitu hal ini menandakan bahwa model penelitian ini dinilai layak dan *fit*. Atau dengan kata lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan manajerial di objek penelitian.

### Uji *t*

**Tabel 9 Hasil Analisis Uji *t***

Variabel	<i>t</i> hitung	<i>sig.</i>
<i>Risk Taking Propensity (RTP)</i>	5,629	0,000
<i>Cognitive Flexibility (CF)</i>	1,017	0,311

Dari tabel di atas dapat dinilai bahwa hasil uji hipotesis bahwa nilai *t*<sub>hitung</sub> variabel *risk taking propensity* dan variabel *cognitive flexibility* sebesar 5,629 (*sig*=0,000) dan sebesar 1,017 (*sig*=0,311). Dengan begitu bunyi hipotesis pertama (*H*<sub>1</sub>) berbunyi “*Risk Taking propensity* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*” diterima. Dan hal lain berbeda dengan hipotesis kedua yang berdasarkan perhitungan *sig* berbunyi “*Cognitive flexibility* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*” ditolak.

Dari kedua hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *risk taking propensity* berdampak atau berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* pada mahasiswa tingkat akhir di Surabaya. Dan *cognitive flexibility* tidak berpengaruh atau tidak

berdampak pada *entrepreneurial intention* pada mahasiswa akhir di kota Surabaya.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Risk Taking Propensity Terhadap Entrepreneurial Intention

Nilai koefisien regresi *risk taking propensity* adalah sebesar 5,629, dan nilai koefisien tersebut adalah positif. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa jika *risk taking propensity* semakin tinggi menyebabkan semakin tingginya *entrepreneurial intention* dan ketika *risk taking propensity* semakin rendah menyebabkan semakin melemahnya *entrepreneurial intention*. Meskipun *risk taking propensity* memiliki pengaruh positif, namun perlu dilakukan pengujian untuk memastikan pengaruhnya signifikan atau tidak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *risk taking propensity* 0,000 sehingga bisa dinyatakan bahwa pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneurial intention* adalah signifikan. Karena nilai dari *risk taking propensity* tidak lebih dari 0,05. Berdasarkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *risk taking propensity* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Pengaruh *risk taking propensity* terhadap *entrepreneurial intention* dijelaskan dari sejumlah penelitian, diantaranya penelitian Asmara *et al.* (2016), yang mendapatkan temuan bahwa *risk taking propensity* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian Yurtkorua *et al.* (2014) juga

dengan hasil yang relatif sama, di mana keberanian untuk mengambil risiko berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

*Risk taking propensity* merupakan gambaran dari keberanian seseorang untuk mengambil sebuah tindakan dengan harapan untuk mendapatkan keberhasilan di antara peluang tersebut juga terdapat probabilitas risiko yang bisa terjadi. Seseorang dengan *risk taking propensity* tinggi berarti memiliki keberanian untuk mengambil setiap peluang yang ada melalui tindakan nyata. Tindakan nyata dalam rangka meraih sebuah peluang keberhasilan merupakan perilaku berwirausaha, sehingga ketika seseorang memiliki *risk taking propensity* tinggi menyebabkan intensitas untuk berwirausaha juga tinggi.

### **Pengaruh Cognitive Flexibility terhadap Entrepreneurial Intention**

Nilai koefisien regresi *cognitive flexibility* adalah sebesar 1.017, dan nilai koefisien tersebut adalah negatif. Karena sebuah hipotesis dianggap positif apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih dari 1,96 dan nilai dari *cognitive flexibility* kurang dari 1,96. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa jika *cognitive flexibility* semakin tinggi tidak akan mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Meskipun *cognitive flexibility* memiliki pengaruh positif, namun perlu dilakukan pengujian untuk memastikan pengaruhnya signifikan atau tidak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai

*cognitive flexibility* sebesar 0,311 dengan begitu nilai *cognitive flexibility* tidak signifikan terhadap *entrepreneurial intention*. Karena sebuah hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai signya kurang dari 0,05 dan nilai *cognitive flexibility* lebih dari 0,05. Berdasarkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *cognitive flexibility* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* tetapi ditolak atau tidak signifikan. Jadi dengan begitu *cognitive flexibility* tidak memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Dengan begitu semakin tinggi *cognitive flexibility* seseorang maka akan tidak berpengaruh terhadap seseorang yang akan melakukan kegiatan *entrepreneur*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. *Risk taking propensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention*. Semakin tinggi keberanian seseorang untuk mengambil risiko dalam ketidakpastian menyebabkan seseorang tersebut memiliki keinginan yang semakin kuat untuk menjadi seorang *entrepreneur*.
2. *Cognitive flexibility* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* tetapi ditolak dan tidak signifikan. Dengan begitu semakin tinggi kemampuan berpikir seseorang belum tentu dapat mempengaruhi

seseorang untuk menjadi seorang entrepreneur.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. *Risk taking propensity* mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Sehingga saran yang diajukan berhubungan dengan nilai terendah dari *risk taking propensity* yaitu pada indikator yang menyatakan: “Dalam melakukan tindakan/keputusan, saya berani bersaing”. Karena melalui persaingan bisa menjadi lebih baik. Dengan begitu saran diberikan bagi mahasiswa adalah harus berani melakukan persaingan dalam segala hal. Dan jangan pernah takut dalam menghadapi persaingan-persaingan yang ada. Karena dengan adanya pesaing diri kita menjadi lebih termotivasi lagi dan juga semakin memberikan dorongan bagi diri kita. Selain memotivasi diri untuk berani mengambil keputusan dan untuk menekan kemungkinan kegagalan maka mahasiswa juga perlu mempertimbangkan semua faktor yang menyebabkan kegagalan maupun keberhasilan. Selain itu, persiapan mental ketika menghadapi pengambilan Keputusan juga perlu ditingkatkan agar tidak putus asa ketika mengalami kegagalan. Pemahaman terhadap dua faktor

tersebut akan menguatkan keberanian mahasiswa dalam mengambil keputusan-keputusan baru dan hal ini menyebabkan mahasiswa secara personal menjadi lebih terlatih dalam pengambilan keputusan.

2. Variabel *cognitive flexibility* memiliki pernyataan yang memiliki nilai mean rendah. Pernyataan tersebut adalah “ Saya menganggap orang yang memiliki pengetahuan yang luas memiliki perilaku yang baik”. Saran yang diberikan kepada mahasiswa adalah mahasiswa harus selalu memiliki kedua hal tersebut karena di zaman sekarang kedua hal tersebut sangat dibutuhkan dan juga digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Karena pengetahuan yang luas sangat dibutuhkan seseorang karena akan sangat mempengaruhi perilaku kita. Oleh karena itu mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas pada zaman sekarang.
3. *Entrepreneurial Intention* memiliki pernyataan yang memiliki nilai mean terendah. Pernyataan tersebut adalah “ Saya berupaya untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri sejak dini”. Saran yang diberikan kepada mahasiswa adalah sangat bagus bagi mahasiswa menjalankan bisnis sejak dini tetapi alangkah baiknya tetap memperhatikan mengenai pemahaman tentang bisnis. Agar mahasiswa dapat lebih memahami dan juga mempelajari dalam menjalankan suatu bisnis. Karena

dengan begitu akan sangat membantu dan memudahkan mereka nanti apabila akan membuka suatu bisnis. Karena membuka suatu bisnis tidak sembarangan harus mengerti dan juga berpengalaman dalam dunia bisnis.

#### DAFTAR REFERENSI

- Antoncic, J. A., Antoncic, B., Gantar, M., Hisrich, R. D., Marks, L. J., Bachkirov, A. A., Li, Z., Polzin, P., Borges, J. L., Coelho, A., & Kakkonen, M.-L. (2018). Risk-Taking Propensity and Entrepreneurship: The Role of Power Distance. *Journal of Enterprising Culture*, 26(01), 1–26. <https://doi.org/10.1142/s0218495818500012>
- Asmara, H. W., Djatmika, E. T., & Indrawati, A. (2016). The effect of need for achievement and risk taking propensity on entrepreneurial intention through entrepreneurial attitude. *IOSR Journal of Business and Management*, 18(6), 117-126. Carree, M. A., & Thurik, A. R. (2010). The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth. *Handbook of Entrepreneurship Research*, 2(2), 557–594. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1191-9\\_20](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1191-9_20)
- Farouq, T., & Dadwal, S. (2018). The impact of entrepreneurship on economic growth and development in the UK. *International Journal of Entrepreneurship Management Innovation and Development*, 2(2), 116 – 146.
- Ghozali, I. (2009). “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*“. Semarang : UNDIP.
- Gonzalez, M. A., Portillo, A. F., & Caser, J. C. D. (2010). Entrepreneurial activity and economic growth. A multi-country analysis. *European Research on Management and Business Economics*, 26(2020) 9–17
- Holtzhausen, J. P., & Naidoo, V. (2016). Critical assessment of risk-taking behavior and economic performance of male entrepreneurs in the Centurion central business district in South Africa. *Investment Management and Financial Innovations*, 13(3), 93-104.
- Ismail, K., Anuar, M. A., Omar, W. Z. W., Aziz, A.A., Seohod, K., & Akhtar, S. (2015). *Entrepreneurial intention, entrepreneurial orientation of faculty and students towards commercialization. Social and Behavioral Sciences*, 181 (1), 349 – 355
- Kuncoro, M. (2003). Metode riset untuk bisnis & ekonomi: Bagaimana Meneliti & menyusun Tesis?, Jakarta: Erlangga
- Kurniawan, S. (2020, February 4). Di tengah ketidakpastian, temukan momentum. *Marketeters*. Retrieved from <https://marketeters.com/di-tengah-ketidakpastian-temukan-momentum/>
- Mahardhika, W. A. (2020, January 21). Ini skill yang dibutuhkan untuk jadi pengusaha. *Kompas*. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2020/01/21/143300126/ini-skill-yang->

- dibutuhkan-untuk-jadi-pengusaha?page=all
- Priyatno. (2014). *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: ANDI.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2009). *Research methods for business students*. Pearson education.
- Sugiyono. (2015). *Metode Pengembangan dan Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarno, J. T. (2016, October 14). Bisnis tidak pernah lepas dari perubahan lingkungan. *Suara Surabaya*. Retrieved from <https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2016/Bisnis-Tidak-Pernah-Lepas-Dari-Perubahan-Lingkungan/>

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Nanda Diasari<sup>1</sup>, Fitri Nuraini<sup>2</sup>, Adhar Putra Setiawan<sup>3</sup>  
<sup>1, 2, 3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Koresponden Penulis : [fitrinuraini@um-surabaya.ac.id](mailto:fitrinuraini@um-surabaya.ac.id)

---

### ABSTRACT

*This research is quantitative research with the aim of examining the factors (profitability, audit opinion, company size and reputation of the public accounting firm) that influence the accuracy of financial reports of companies listed on the IDX. This sample was taken from food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the IDX. The research sample was selected using a purposive sampling method of 23 food and beverage sub-sector manufacturing companies in 2016 - 2021. The type of research data is secondary data obtained from annual reports of food and beverage sub-sector manufacturing companies in 2016-2021. Data collection is carried out with documentation. In this research, the data source is secondary data collection. The analytical methods used in this research include descriptive analysis, classical assumption testing, multiple linear regression, hypothesis testing.*

*The results of this research show that audit opinion has a significant effect on the timeliness of financial reporting, while profitability, company size and the reputation of the public accounting firm do not have a significant effect on the timeliness of financial reporting. Simultaneous test results of profitability, audit opinion, company size, and reputation of the public accounting firm have a significant effect on the timeliness of financial reporting.*

**Keywords** : *Timeliness; Profitability; Audit Opinion; Company Size; Reputation Of Public Accounting Firm*

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji faktor-faktor (profitabilitas, opini audit, ukuran Perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik) yang mempengaruhi ketepatan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel ini diambil dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan *metode purposive* sampling sebanyak 23 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2016 – 2021. Jenis data penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2016-2021. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data pengumpulan data

---

sekuder. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini antara lain analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil pengujian secara simultan profitabilitas, opini audit, ukuran Perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

**Kata Kunci** : *Ketepatan waktu; profitabilitas; opini audit; ukuran perusahaan; reputasi kantor akuntan publik*

## PENDAHULUAN

Perkembangan kegiatan investasi di pasar modal yang semakin kompleks menyebabkan persaingan yang semakin ketat antara Perusahaan *Go Public*. Sumber informasi penting di bidang investasi pasar modal adalah laporan keuangan yang disediakan oleh Perusahaan publik. Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi para pengguna maka perlu adanya peningkatan kualitas informasi dalam laporan keuangan. sementara itu, untuk kenyamanan pengguna, laporan keuangan disajikan dalam Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia (Asriyatun & Syarifudin, 2020).

Industri *food & beverage* merupakan industri yang berlandaskan pada kepuasan dan kepercayaan pelanggan untuk meningkatkan kepercayaan dan kepuasan investor, perlu dilakukan peningkatan transparansi dan akuntabilitas Perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberikan informasi tentang keadaan suatu bisnis yang akan berguna bagi

sebagai besar pengguna laporan keuangan tersebut. Tujuan laporan keuangan secara umum adalah untuk memberikan informasi yang andal mengenai kewajiban dan sumber-sumber ekonomi Perusahaan (Atterrie, 2016).

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan saham gabungan Indonesia diatur oleh Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Pada tahun 1996, Bapepam juga menerbitkan tambahan keputusan presiden nomer Bapepam : 80/PM/1996, tentang kewajiban setiap emite dan setiap Perusahaan publik untuk menyampaikan kepada bapepam laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal berdirinya Perusahaan laporan keuangan, kemudian diperketat dengan keluarnya Kep-17/PM/2002 dan diperbarui dengan peraturan Bapepam No.X.K.2 terlampir pada keputusan presiden Bapepam No : Kep-36/PM/2003, yang menjelaskan bahwa laporan keuangan tahunan harus

disertai dengan laporan auditor yang membuat pendapat audit bersama dan harus disampaikan kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal penyusunan laporan keuangan tahunan (D. Putri, 2020). Adanya kondisi darurat akibat dampak pandemi virus *Covid-19* membuat OJK melalui siaran pers SP 18/DHMS/OJK/III/2020 dan surat keputusan PT. BEI Nomor Kep-00089/BEI/10-2020 memberikan kelonggaran batas waktu laporan keuangan. Batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan bagi mite dan Perusahaan publik diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas waktu berakhirnya kewajiban penyampaian laporan keuangan dari yang seharusnya paling lambat tanggal 31 maret diubah menjadi tanggal 31 mei.

Meskipun peraturan mengenai laporan keuangan yang telah dibuat, akan tetapi kenyataannya masih banyak Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Banyak berita mengenai kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan Perusahaan *Go Public* yang masih sering terjadi.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai bagaimana profitabilitas, opini audit, ukuran Perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan Perusahaan. penelitian Atteri (2016) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, ukuran Perusahaan, reputasi kantor akuntan public berpengaruh secara

positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, Cindrawati le (2016) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, ukuran Perusahaan, dan opini audit secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, Auliyah (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, Putri (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dan Ulfah & Widyartati (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil research gap dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil setiap variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan Kembali atas variabel yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Banyak faktor yang mengenai pelanggaran dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada Perusahaan. Profitabilitas secara umum merupakan rasio dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan setiap Perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya (D. Putri, 2020).

Profitabilitas yang tinggi merupakan berita bagus yang dimiliki oleh Perusahaan untuk disampaikan ke publik. Profitabilitas dapat mencerminkan keberhasilan suatu usaha sehingga dijadikan ukuran Perusahaan mampu berjalan atau tidak (Dewayani et al., 2017). Opini audit laporan audit yang digunakan oleh auditor untuk mengomunikasikan hasil auditnya kepada Masyarakat. Tujuan utama dalam audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dengan hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi umum di Indonesia (Firdayani, 2016). Ukuran Perusahaan dapat dinilai dari besar kecilnya Perusahaan yang didasarkan pada total aktiva, total penjualan, kapitalisme pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin besar item-item tersebut akan semakin besar pula ukuran Perusahaan (Atterrie, 2016). Reputasi kantor akuntan publik Perusahaan yang menggunakan jasa KAP untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan dan kinerja Perusahaan (Dewayani et al., 2017).

Mengutip berita [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id) Kamis, 26 November 2022 industri *food & beverage* merupakan salah satu sektor manufaktur yang masih tumbuh positif pada triwulan II tahun 2020 setelah tertekan berat akibat dampak *covid-19*, pada triwulan II tahun 2020 industri *food & beverage* tumbuh sebesar 0,22% secara tahunan. Investasi di industri *food & beverage* sampai semester 1 tahun 2020 juga masih diminati, hamper menembus angka Rp. 30 Miliar, alasan peneliti

memilih *food & beverage* karena Perusahaan ini merupakan Perusahaan yang tetap tumbuh dalam masa pandemi karena terbukti Perusahaan *food & beverage* tetap menghasilkan laba dan diminati oleh investor, sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana pertumbuhan laba di Perusahaan *food & beverage*.

## METODE PENELITIAN

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- a. Ketepatan Waktu dalam penelitian ini didefinisikan sebagai salah satu faktor penting dalam penyajian laporan keuangan kepada publik sehingga perusahaan diharapkan untuk tidak menunda penyajian laporan keuangannya agar informasi tersebut tidak kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Rusdiana & Nasihudin, 2018 : 29). Untuk itu penyampaian laporan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila waktu yang diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah taggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik (31 Maret) . Ketepatan waktu menggunakan Variabel *Dummy* yaitu diberikan kategori 1 untuk perusahaan yang tepat waktu dan kategori 0 untuk perusahaan tidak yang tidak tepat waktu.
- b. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan semakin

tinggi pula efektifitas manajemen perusahaan (Hanafi & Halim, 2018 : 81). Alasan Memilih profitabilitas menggunakan ROA (*Return On Assets*), karena rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba setelah pajak.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. Opini Audit merupakan salah satu pihak penting dalam tercapainya laporan keuangan yang berkualitas. Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan akuntan publik atau auditor independent atas laporan keuangannya. Opini audit diukur menggunakan variabel Dummy, dimana apabila perusahaan mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan tersebut diberikan kategori 1 (satu). Sedangkan, apabila perusahaan mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan akan diberikan kategori 0 (nol) (Agoes, 2017: 75).

d. Ukuran perusahaan adalah salah satu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, total penjualan, kapasitalisme pasar, jumlah tenaga kerja. Perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih berpengalaman dapat mengembangkan sistem pengendalian internal yang lebih baik dalam kegiatan operasinya dibandingkan perusahaan kecil (Effendi & Ulhaq, 2021: 5) Pada penelitian ini, ukuran perusahaan

dirumuskan dengan menggunakan  $\text{Ln}(\text{Total Aset})$ . Penggunaan  $\text{Ln}(\text{Total Aset})$  dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan.

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

e. Reputasi kantor akuntan publik merupakan besar kecilnya ukuran KAP dengan cara mengelompokkan KAP berafiliasi asing atau berafiliasi dengan *big four* dan tidak berafiliasi atau *non big four*. Menurut Arens *et al* (dalam Harjanto, 2017: 38), adapun Kategori KAP *The Big Four* di Indonesia yaitu :

- 1) KAP Purwanto, Suherman, & Surja berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
- 2) KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
- 3) KAP Siddharta, Siddharta, Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).
- 4) KAP Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper*.

Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* diberi nilai *Dummy* 1 dan Kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* diberi nilai *Dummy* 0.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : Objek/Subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017 : 80 ). Populasi dari

penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI Periode 2016-2021, Adapun jumlah populasi tersebut adalah 72 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut : 1) Perusahaan *Go Public* manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021, 2) Perusahaan yang mengalami rugi selama periode 2016-2021, 3) Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah (Rp.), 4) Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2016-2021.

**Tabel 1 Kriteria Sample**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>Go Public</i> Manufaktur sub sektor <i>Food &amp; Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.	72
2.	Perusahaan yang mengalami rugi selama periode 2016-2021.	(26)
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah (Rp).	(2)
4.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan tahun	(21)

2016-2021

**Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria**

**Jumlah Periode (2016- 2021)**

**Jumlah Sampel 138**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2016-2021

Berdasarkan tabel 3.1 proses pengambilan sampel di atas jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan pertahun pada periode 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak  $23 \times 6 \text{ Periode} = 138 \text{ Sampel}$ .

### Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam kegiatan evaluasi penelitian didasarkan pada bentuk penyajian informasi mengenai variabel yang dipelajari dalam pengolahan data untuk memberikan jawaban perumusan masalah dan pengujian hipotesis penelitian. Analisis penelitian kuantitatif dipilih untuk penelitian ini karena datanya berupa angka dan statistik. Data yang akan dikumpulkan dalam sebuah tabel dan kemudian diproses oleh perangkat lunak SPSS V.25 (*Statistical Product and Servis Solutions*) untuk menghasilkan hasil penelitian seperti gambar, tabel dan diagram berguna untuk hasil penelitian.

#### a. Statistik Deskriptif

Pada desain riset kuantitatif deskriptif ini data dapat diuji untuk memperjelas karakteristik sampel penelitian dengan menggunakan mean, standar deviation, maximum dan

minimum. Hasil dalam analisis deskriptif dapat berupa tabel untuk memberikan gambaran atau deskripsi, informasi yang dihasilkan dapat berupa mean, Modus, varian dan standar deviasi, tujuannya analisis deskriptif adalah untuk memudahkan pemahaman mengenai variabel penelitian (Imam Ghozali, 2016 : 19).

b. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahap awal dalam mengetahui penentuan sampel dari populasi telah terdistribusi normal atau tidak. Menurut (Imam Ghozali, 2016 : 154) terdapat dua opsi dalam menganalisis data telah atau belum terdistribusi normal :

Pengujian statistik penelitian melalui pengamatan uji parametrik *kolmogorov-smirnov* (K-S). Ketentuan sampel telah terdistribusi normal adalah data memenuhi syarat normalitas jika tingkat signifikan lebih besar ( $>$ ) 0,05. Dan data tidak memenuhi syarat normalitas jika tingkat signifikan kurang ( $<$ ) 0,05 (Imam Ghozali, 2016 : 31).

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas untuk mendeteksi interelasi antar variabel independen. Syarat multikolinearitas dapat terpenuhi apabila tidak dapat hubungan antara variabel independent (Imam Ghozali, 2016 : 103). Nilai *cut off* digunakan sebagai petunjuk terdapat multikolinearitas diamat dari nilai *tolerance* yang tertera pada setiap variabel ( $\geq$ ) kurang dari sama dengan 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastitas diperlukan untuk mengenali adakah terdapat perbedaan *variance* antara residual observasi. Heteroskedastisitas terjadi apabila *variance* dari residual antara pengamat bersifat tetap, sedangkan homoskedastitas terjadi apabila *variance* residul antara pengamat berbeda. Uji heteroskedastisitas diamat dengan pengamat dengan menggunakan uji park dengan ketentuan diamati dengan pengamatan dengan menggunakan uji park dengan ketentuan tingkat signifikan per variabel  $>5\%$  maka tidak mengalami heteroskedastitas (Imam Ghozali, 2016 : 134).

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi sebagai pendeteksian adanya *error* atau penyimpangan pada periode t dengan periode terdahulu (t-1) dalam model regresi linier. Model regresi yang baik yaitu terlepas dari autokorelasi. Pendeteksian autokorelasi menggunakan Uji Durin Waston (DW-test). Lingkupan bebas gejala autokorelasi diukur dengan angka dw berada dalam lingkup -2 hingga +2, sedangkan autokorelasi negative berada dalam lingkupan angka  $\leq 2$  (Imam Ghozali, 2016 : 107).

c. Regresi Linier Berganda

Analisis ini merupakan analisis yang mempunyai pola yang serupa dengan analisis regresi linier sederhana. Apabila jumlah variabel independent lebih satu analisis ini digunakan untuk mengetahui factor apa saja yang mempengaruhi ketepatan waktu

penyampaian laporan keuangan. hubungan variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan berikut (Imam Ghozali, 2016 : 8) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

d. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Sugiyono, 2017 : 147) uji t digunakan untuk mengukur secara terpisah dampak dari yang ditimbulkan masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam uji t menggunakan *level of significant* ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau  $\alpha = 0.05$  adapun ketentuan dalam uji t adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai t hitung < tabel dan nilai signifikan > 0.05 maka H0 diterima. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independent dan variabel dependen.
- 2) Jika nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikan < 0.05 maka H0 ditolak. Artinya ada pengaruh antara variabel independent dan variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Menurut (Imam Ghozali, 2016 : 99) menyatakan bahwa uji statistik f berfungsi untuk menunjukkan apakah semua variabel independent atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Hipotesis nol yang hendak di uji adalah apakah semua parameter secara simultan sama dengan nol. Adapaun ketentuan dalam pengambilan keputusan uji f adalah sebagai berikut :

- 1) Jika f hitung < tabel dan nilai signifikan > 0.05 maka H0 diterima. Artinya ada pengaruh antara variabel independent dan variabel dependen.
- 2) Jika f hitung > f tabel dan nilai signifikan < 0.05 maka H0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel independent dan variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Uji R Square diperlukan untuk mengetahui tingkat pengaruh yang dihasilkan model regresi terhadap variabel yang menjadi titik fokus penelitian (Dependen). Semakin besar angka yang dihasilkan maka semakin mampu variabel dependen dijelaskan oleh variabel predictor yang diteliti pada peneliti (dependen). Hasil pengujian determinasi terletak pada tabel summary dengan tulisan r square (Imam Ghozali, 2016 : 98).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minim um	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Ketepatan Waktu	130	1,00	1,00	1,0000	,00000
Proftabilitas	130	,00	,23	,0837	,05345
Opini Audit	130	1,00	1,00	1,0000	,00000
Ukuran Perusahaan	130	27,07	32,82	29,6235	1,40049
Reputasi Kantor Akuntan Publik	130	,00	1,00	,5769	,49596
Valid N (listwise)	130				

Sumber : Output olah data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas analisis statistik deskriptif menjelaskan angka minimum,

maksimum, mean, standar deviasi dalam penelitian.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian adalah uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (1-sample k-s). Berikut merupakan hasil uji normalitas yang didapat yaitu :

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

N	130
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : Output olah data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas didapat bahwa angka signifikansi dari variabel dependen pengungkapan ketepatan waktu yaitu 0,200 yang menjelaskan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas.

#### Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas yang digunakan dengan melihat Tolerance Value serta Variance Inflation Factor (VIF). Berikut merupakan hasil uji multikolineritas yang didapat yaitu :

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolineritas**

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Profitabilitas	,891	1,123	Tidak terjadi multikolineritas
Opini Audit	,984	1,017	Tidak terjadi multikolineritas
Ukuran Perusahaan	,826	1,211	Tidak terjadi multikolineritas
Reputasi Kantor Akuntan Publik	,840	1,191	Tidak terjadi multikolineritas

Sumber : Output olah data dengan SPSS 25

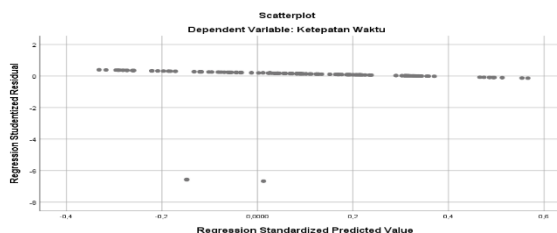
Berdasarkan tabel 5 didapat hasil uji multikolineritas nilai VIF menunjukkan bahwa nilai VIF dari profitabilitas, opini audit, ukuran Perusahaan, reputasi KAP menunjukkan bahwa lebih kecil dari 10

maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineritas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik scatterplot didalam penelitian ini. Hasil uji heteroskedastisitas yang didapat yaitu :

**Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Output olah data dengan SPSS 25

Berdasarkan hasil Uji Scatterplot diatas dapat dilihat bahwa terdapat titik-titik yang menyebar dan membentuk suatu pola tertentu seperti bergelombang atau membentuk sebuah garis, yang artinya bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas melainkan homoskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi penelitian ini adalah hubungan yang terjadi antara residu dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,506 <sup>a</sup>	,256	,234	,14738

Sumber : Output olah data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa  $0,506 > 0,05$  maka tidak terjadi autokorelasi positif dan tidak terjadi autokorelasi negatif sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam analisis regresi.

## Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

No.	Parameter Variabel	B	t	Sig.
	Constant	-	-,959	,339
		,306		
1.	Profitabilitas (X1)	,002	,012	,991
2.	Opini Audit (X2)	,951	6,379	,000
3.	Ukuran Perusahaan (X3)	,011	1,100	,273
4.	Reputasi KAP (X4)	,013	,477	,634

Sumber : Output olah data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel hasil regresi linier berganda tersebut, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut ini :

$$y = -0,306 + 0,002 X1 + 0,951X2 + 0,011X3 + 0,013X4$$

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dalam penelitian yaitu :

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

N	130
R Square	0,256
Adjusted R Square	0,234

Sumber : Output

olah data dengan SPSS 25

Dari tabel diatas menjelaskan hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah 0,256. Hal ini menjelaskan pengaruh profitabilitas, opini audit, ukuran Perusahaan, reputasi KAP terhadap ketepatan waktu sejumlah 25,6%, sedangkan yang lainnya sejumlah 74,4% dijelaskan variabel lain.

#### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berikut merupakan hasil uji signifikansi simultan (Uji F) dalam penelitian yaitu :

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji f)

N	130
F	11,454
Sig.	0,000

Sumber : Output olah data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel menjelaskan hasil nilai F hitung sebesar 11,454 > F-tabel 2,44. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik secara signifikan berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

#### Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Berikut merupakan hasil uji parsial (Uji t) yaitu :

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Parameter Variabel	B	T	Sig.
Proftabilitas	,002	,012	,991
Opini Audit	,951	6,379	,000
Ukuran Perusahaan	,011	1,100	,273
Reputasi KAP	,013	,477	,634

Sumber : Output olah data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.16 uji t dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji t untuk variabel profitabilitas (X1) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,991 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (X1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **H<sub>1</sub> ditolak**.
2. Hasil uji t variabel opini audit (X2) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa opini audit (X2) berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **H<sub>2</sub> diterima**.

3. Hasil uji t variabel ukuran perusahaan (X3) menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,273 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **H<sub>3</sub> ditolak**.
4. Hasil uji t variabel reputasi kantor akuntan publik (X4) menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,634 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa reputasi kantor akuntan public (X4) tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **H<sub>4</sub> ditolak**.

## Pembahasan

### 1. Hasil uji pengaruh parsial antara profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil penelitian H<sub>1</sub> ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam uji t (parsial) yaitu nilai signifikansi sebesar  $0,991 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan pada penggunaan teori sinyal profitabilitas dianggap memberi sinyal bagi investor yang melakukan investasi. Perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas tinggi dianggap mampu memberikan

keuntungan bagi investor yang menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin besar rasio profitabilitas maka akan semakin baik pula kinerja Perusahaan sehingga Perusahaan akan cenderung memberikan informasi kepada pihak lain yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Dewayani et al., 2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil dari profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki laba tidak selalu menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, akan tetapi Perusahaan yang tidak laba juga akan selalu terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

### 2. Hasil uji pengaruh parsial antara opini audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil penelitian H<sub>2</sub> ini menunjukkan bahwa variabel opini audit berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam uji t (parsial) yaitu nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial opini audit berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan penggunaan teori kapatuhan menyatakan bahwa Perusahaan memiliki opini audit yang baik akan lebih cepat dan patuh dalam menyampaikan laporan keuangannya karena hal tersebut merupakan informasi yang baik bagi para investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Videsia & Ery Wibowo Agung, 2022) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh secara parsial terhadap pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan adanya opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor untuk mendorong perusahaan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan dikarenakan opini yang diterima perusahaan wajar tanpa pengecualian sebagai opini yang baik dan patuh atas kewajiban laporan keuangan perusahaan.

### **3. Hasil uji pengaruh parsial antara ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan**

Hasil penelitian H<sub>3</sub> ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam uji t (parsial) yaitu nilai signifikansi sebesar  $0,273 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan penggunaan teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku dan Perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, karena selain merupakan kewajiban Perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu juga akan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Y. A. Putri & Ratnaningsih,

2020) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. hal ini Perusahaan dengan total aset besar ataupun kecil akan sama-sama menghadapi tekanan yang tinggi dari eksternal untuk dapat mengumumkan laporan keuangan auditan dengan tepat waktu.

### **4. Hasil uji pengaruh parsial antara reputasi kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan**

Hasil penelitian H<sub>4</sub> ini menunjukkan bahwa variabel reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam uji t (parsial) yaitu nilai signifikansi sebesar  $0,634 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan penggunaan teori sinyal yang dimana Perusahaan dapat segera melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu, agar dapat menarik para calon investor.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Gunawan et al., 2022) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi kantor akuntan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut reputasi KAP bukan merupakan jaminan dalam menerbitkan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan waktu yang sudah ditetapkan karena semua KAP, baik KAP *Non Big Four* ataupun KAP *The Big Four*

berikhtiar menyediakan kualitas yang mampu dalam proses pengauditan laporan keuangan.

##### **5. Pengaruh uji pengaruh Simultan antara profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan**

Hasil penelitian  $H_5$  ini menunjukkan bahwa profitabilitas, opini audit, ukuran Perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. hal tersebut dapat dibuktikan dalam uji F (simultan) yaitu nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, profitabilitas, opini audit, ukuran Perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan teori kepatuhan, bahwa opini audit dan ukuran Perusahaan dapat mendorong seseorang untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan Perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Dan berdasarkan teori sinyal, bahwa profitabilitas dan reputasi kantor akuntan publik yang dimana sebuah Perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan secara tepat waktu agar dapat menarik para calon investor.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Videsia & Ery Wibowo Agung, 2022) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan

terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. yang menjelaskan hubungan variabel profitabilitas, opini audit, ukuran Perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan secara simultan berpengaruh positif dimana nilai korelasinya adalah 65,4%. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel profitabilitas, opini audit, ukuran Perusahaan hanya mampu mempengaruhi nilai Perusahaan sebesar 65,4% dan selebihnya sebesar 34,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### **KESIMPULAN / CONCLUSSION**

Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, dibuktikan dengan uji t (parsial) profitabilitas diperoleh nilai  $0,991 > 0,05$ . Hal ini dikarenakan Perusahaan tidak mempertimbangkan tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh Perusahaan tersebut. Variabel opini audit secara parsial berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, dibuktikan dengan uji t (parsial) hasil dari opini audit diperoleh  $0,000 < 0,05$ . Yang artinya adanya opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan auditor untuk mendorong Perusahaan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan dikarenakan opini yang diterima. Selanjutnya ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, dibuktikan dengan uji t (parsail) bahwa ukuran perusahaan diperoleh nilai  $0,273 > 0,05$ . Yang artinya semua perusahaan makanan dan minuman maupun perusahaan-perusahaan lainnya yang

terdaftar di bursa efek Indonesia selalu diawasi secara ketat oleh investor, pengawasan permodalan maupun pemerintah sehingga mengakibatkan. Dan variabel reputasi kantor akuntan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap waktu pelaporan keuangan, dibuktikan dengan uji t (parsial) bahwa reputasi kantor akuntan publik diperoleh nilai  $0,634 > 0,05$ . Yang artinya tidak ada pengaruh terhadap *audit report lag* karena setiap KAP yang pastinya akan selalu berusaha secara maksimal memberikan kualitas proses pengauditan yang terbaik kepada kliennya. Hasil uji f menunjukkan profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021. Bagi Perusahaan disarankan dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu dan dapat meningkatkan kinerja kondisi Perusahaan sehingga dapat menyelesaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Selanjutnya agi peneliti selanjutnya disarankan dapat memperluas serta menambahkan variabel leverage, kepemilikan manajerial, komite audit, rasio solvabilitas, dan kualitas audit. Dengan sampel penelitian dan periode pengamatan sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arens, A. A., Wibowo, H., Perti, T., & Saat, S. (2015). *Auditing dan Jasa*

*Assurance Pendekatan Terintegrasi* (Suryadi (ed.); Edisi 15).

Asriyatun, N., & Syarifudin, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 2, Nomor 1). <https://doi.org/10.47663/abep.v6i1.47>

Atterie, noermaning prima. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan* (Vol. 4, Nomor 3).

Auliyah, I. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Analysis On Factors That Influences The Timeliness Of Financial Report Of Food And Beverage Company List. *Jurnal Ekonomi dan bisnis*, 3, 77–87.

Dewayani, M. A., Amin, M. Al, & Dewi, V. S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016 ). *The 6th University Research Colloquium 2017*, 441–458.

Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2021). *Pengaruh Audit Tenur, Reputasi*

- Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit* (Abdul (ed.); Adab). [https://www.google.co.id/books/edition/Pengaruh\\_Audit\\_Tenur\\_Reputasi\\_Auditor\\_Uk/o3Y-EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=reputasi+kantor+akuntan+publik+adalah&pg=PA20&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pengaruh_Audit_Tenur_Reputasi_Auditor_Uk/o3Y-EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=reputasi+kantor+akuntan+publik+adalah&pg=PA20&printsec=frontcover)
- Firdayani, S. A. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan*. 1–23.
- Gafar, A., Malisan, L., & Irwansyah, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampain Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(1), 53. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i1.2280>
- Gunawan, S., Afelia, Y., & Setiawan, S. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap Audit Report Lag*. 14(November), 247–261.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporaan Keuangan* (U. S. YKPN (ed.); 5 ed.).
- IAI. (2023). *Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- Indrayenti, & Ie, C. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia). *jurnal akuntansi & keuangan*, 7(March), 121–135.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan keuangan* ( kharisma putra utama Oddset (ed.); 12 Edisi R).
- Kristiantini, M. D., & Sujana, I. K. (2017). *pengaruh opini audit, audit tenure, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial pada ketepatanwaktu publikasi laporan keuangan*. 20, 729–757.
- Manurung, S., Firmansayah, H., & Nurhidayah. (2021). *Auditing* (S. Bahri (ed.); Media Sain).
- Putri, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* (Vol. 5). <https://doi.org/10.30829/ajei.v5i2.8446>
- Putri, Y. A., & Ratnaningsih, R. (2020). *Pengaruh Reputasi KAP, Pergantian Auditor, Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Spesialisasi auditor terhadap audit delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019*. 5.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta).
- Tang, S., & Elvi. (2021). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. *Akuntabel*, 18(1), 172–182. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index>.

- php/AKUNTABEL
- Ulfah, M., & Widyartati, P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. *Jurnal STIE Semarang*, 12(1), 2013–2015.
- Videsia, Y., & Ery Wibowo Agung, N. (2022). *Pengaruh profitabilitas dan opini audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan* (Vol. 2, Nomor 1).

## KEPEMIMPINAN DI ERA MILENIAL

Mohamad Afrizal Miradji<sup>1</sup>, Dessy Dwi Marta<sup>2</sup>, Nofiah Dwi Anggraeni<sup>3</sup>, Annisa Fatimatuz Zahro<sup>4</sup>, Mia Fatimah<sup>5</sup>, Rosy Yuni Artikadewi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Koresponden Penulis : [afrizal@unipasby.ac.id](mailto:afrizal@unipasby.ac.id)

### Abstrak

Setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda yang telah diminatinya sejak dini. Maka dari itu dengan terus berlatih dapat meningkatkan potensi tersebut untuk menjadi seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki sikap dan sifat yang jujur, bertanggung jawab, disiplin dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya perlu dilatih sejak dini supaya terbentuk sebuah kebiasaan yang nantinya akan diterapkan dimasa mendatang. Usia dini atau masa kanak-kanak merupakan masa dimana pembentukan karakter sangat dibutuhkan. Ada banyak cara untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan di era milenial yaitu dengan cara berlatih bersikap jujur, disiplin waktu, bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan, memiliki rasa simpati dan empati kepada orang lain, berani bertindak tegas dalam hal keadilan. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi.

Kata kunci : Kepemimpinan, Generasi milenial, Karakter

### Abstract

*Every person has different potential that they have been interested in from an early age. Therefore, by continuing to practice you can increase your potential to become a leader. A leader must have an attitude and character that is honest, responsible, disciplined and brave in expressing his opinion. This needs to be trained from an early age so that habits can be formed that will be applied in the future. Early age or childhood is a period where character formation is really needed. There are many ways to develop leadership attitudes in the millennial era, namely by practicing being honest, being time disciplined, being responsible for the actions you take, having sympathy and empathy for others, having the courage to act decisively in matters of justice. This type of research is descriptive qualitative. The data collection techniques in this research used observation, interviews, literature study and documentation.*

*Keywords: Leadership, Millennial Generation, Character*

### PENDAHULUAN

Setiap orang mempunyai peran kepemimpinan yang berbeda-beda dalam upaya meningkatkan kemajuan bekerja dan pencapaian prestasi dalam bekerja, baik pada tingkat individu, organisasi maupun tim. Perbedaan gaya kepemimpinan dan karakter setiap orang yang berbeda-beda mempunyai daya tarik tersendiri dalam memimpin yang menjadi suatu nilai tersendiri bagi orang tersebut. Setiap pemimpin memiliki jalan penyelesaian tersendiri untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, apalagi di era milenial pada saat ini.

Generasi milenial saat ini atau generasi muda saat ini merupakan penerus dan harapan dalam memajukan suatu organisasi. Dengan begitu generasi milenial harus dibekali karakter dan sikap menjadi pemimpin yang baik sejak dini atau sejak usia kecil. Sehingga mereka mudah beradaptasi jika kelak mereka terpilih menjadi pemimpin dan mereka akan menjadi panutan bagi anggotanya. Menjadi pemimpin tidak mudah, sehingga mereka harus benar-benar memiliki sikap dan karakter menjadi pemimpin. Karena mereka tidak tahu tantangan-tantangan apa yang akan dihadapan dikemudian hari.

Oleh sebab itu sikap dan karakter pemimpin harus ditanamkan sejak dini atau sejak kecil.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan masalah yang diambil yaitu untuk mengetahui bagaimana cara menumbuhkan jiwa kepemimpinan di era milenial pada saat ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi muda adalah generasi muda saat ini yang mempunyai pemikiran daya kreativitas, aktif, cepat dalam mengambil keputusan, dan mengambil tindakan yang cukup berani, kita juga harus mengikuti sikap dan pola pikir generasi muda pada saat ini agar tidak ketinggalan dalam pesatnya perkembangan zaman pada saat ini (Faridha, 2022).

Sikap dan pola pikir kepemimpinan pada anak harus dibentuk sejak dini atau sejak kecil. Adapun cara menumbuhkan kepemimpinan di era milenial, sebagai berikut :

- a. Asah kepribadian atau karakter pada anak

Setiap manusia melewati tahapan perkembangan dimulai pada saat bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Pada masa kanak-kanak akan memulai belajar ingin mengetahui dirinya sendiri dan pada masa ini bisa mengetahui potensi anak yang dimiliki. Sebagai orang tua atau keluarga bisa mengembangkan potensi yang dimiliki sejak dini agar potensi itu terus berkembang dan menjadi keterampilan yang akan ditekuni dimasa yang akan datang.

- b. Ajakan kedisiplinan sejak dini

Disiplin merupakan tata tertib atau cara mengatur waktu agar berjalan seefektif dan seefisien mungkin (Faridha, 2022). Dengan mengajak anak disiplin sejak dini agar anak terbiasa melakukan disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengatur waktu dalam setiap kegiatan yang dijalani atau yang telah

direncanakan agar berjalan efektif dan efisien.

- c. Tanggung jawab

Cara membentuk jiwa kepemimpinan pada anak salah satunya yaitu dengan mengajarkan sikap tanggung jawab untuk kebutuhan yang diperlukannya agar anak bisa membiasakan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Seperti mandi, memakai baju, makan, membereskan mainan. Hal-hal yang mudah ini harus dibiasakan sejak dini agar anak tidak menjadi malas, manja dan bergantung pada orang lain.

Anak yang sudah menginjak usia dewasa bisa saja membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci baju, dll bagi yang perempuan. Bagi yang laki-laki bisa membantu dalam mencuci sepeda motor atau mobil, membersihkan kamar mandi, dll. Dengan ini mereka dapat mengetahui bahwasannya ada orang lain yang mengandalkan mereka, tetapi setiap anak memiliki pandangan yang berbeda-beda terkadang mereka senang membantu pekerjaan rumah sehingga anak bisa membangun kepercayaan diri.

- d. Biasakan untuk jujur

Biasakan jujur sejak dini, karena membangun sikap jujur tidak semudah membalikkan telapak tangan, kejujuran merupakan hal yang penting dalam membangun jiwa kepemimpinan. Ajarkan anak-anak untuk bersikap jujur, karena sikap jujur akan membawa kebaikan yang membuat hidup lebih damai dan tenang. Seorang pemimpin harus menanamkan sikap jujur karena jika tidak menanamkan sikap jujur akan merusak sistem yang telah dipimpinya.

- e. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yakin atau percaya pada dirinya sendiri dengan mengapresiasi segala proses pertumbuhan dalam kehidupan yang telah dilewati. Sikap percaya diri

mampu mengenali potensi diri bahwa dirinya mampu menghasilkan sebuah prestasi dengan bekerja keras dan konsisten dalam menjalaninya. Sikap ini didorong dengan rasa berani untuk mencoba hal baru dan barulah muncul sikap percaya dirinya untuk menunjukkan potensi tersebut kepada kalayak umum dengan harapan dapat memberikan sebuah informasi maupun pengetahuan yang bermanfaat.

f. **Menguatkan Perasaan Simpati dan Empati**

Memperkuat perasaan simpati dan empati diri seseorang dapat menumbuhkan perasaan lebih menghargai perasaan orang lain. Perasaan simpati merupakan rasa kepedulian terhadap orang lain, sedangkan perasaan empati merupakan rasa yang melibatkan perasaan emosional dengan pemahaman dan merasakan secara langsung pengalaman yang dialami orang lain.

g. **Sikap Berani**

Untuk menjadi seorang pemimpin, memiliki sikap berani merupakan hal yang penting. Seorang pemimpin harus mampu dan berani untuk mengambil sikap dalam pengambilan keputusan, mengutarakan pendapat, menerima resiko dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Keputusan-keputusan yang diambil harus secara rasional, bijaksana dan tidak boleh melibatkan perasaan pribadi. Hal ini akan menumbuhkan sikap profesionalitas seorang pemimpin.

Selain memiliki sikap dan pola pikir kepemimpinan, pemimpin juga harus memiliki karakter kepemimpinan. Terutama pada era milenial saat ini. Karakter yang harus dimiliki pemimpin di era milenial seperti :

1. **Pemimpin yang Memiliki Digital *Mindset***

Pemimpin harus memiliki digital *Mindset*, sebab pemimpin harus mengikuti perkembangan zaman. Sehingga Pemimpin harus memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik dalam penerapan terhadap kegiatan organisasi atau

perusahaan. Setelah pemimpin memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik, pemimpin harus memberi motivasi pada anggotanya agar memiliki digital *mindset* yang baik. Dengan begitu kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Karena teknologi saat ini berkembang dengan pesat.

2. ***Observer* dan *Active Listener Leader***

Para milenial harus memiliki sifat akan haus pengetahuan sehingga dapat sering melakukan observasi terhadap pengetahuan-pengetahuan, tidak takut menyampaikan ide-ide dan berani untuk mengakui kesalahan. Sehingga pemimpin harus memberikan perhatian dan nasihat terhadap kaum para milenial. Diera milenial saat ini teknologi semakin canggih dan mempermudah mereka untuk mendapat informasi-informasi yang mereka ingin tahun, Sehingga pemimpin harus memberikan nasihat untuk para milenial agar memanfaatkan teknologi dengan baik dan dapat berdampak baik pula bagi mereka

3. **Pemimpin yang Tangkas**

Dalam perkembangan teknologi pemimpin harus lebih cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Sehingga dapat memfasilitasi kegiatan perusahaan dengan teknologi yang lebih canggih. Pemimpin yang tangkas adalah pemimpin yang tanggap dalam beradaptasi ketika terjadi kesalahan atau ketidakjelasan dalam manajemen perusahaan. Sehingga ketidakjelasan tersebut dapat teratasi dengan cepat, agar tidak berdampak buruk pada perusahaan. Pemimpin yang tangkas dapat membawa anggotanya untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perusahaan.

4. **Pemimpin yang Mengakomodasi dan Memberi Panutan**

Di era milenial saat ini generasi muda lebih senang ketika pendapatnya didengar, karena akan merasa termotivasi disaat mereka turut andil dalam pengambilan keputusan melalui ide dan gagasan.

Seorang pemimpin yang mengakomodasi para milenial harus

mengayomi untuk memberikan panutan yang baik untuk para anggotanya.

#### 5. Pemimpin yang Berani Berbeda

Seorang pemimpin yang berani berbeda untuk menunjukkan hal yang positif dapat membawa pengaruh yang baik bagi para anggota, terutama untuk para milenial yang anti mainstream.

Dalam suatu organisasi atau perusahaan biasanya akan menjadi pakem yang turun-temurun yang negatif dapat meracuni para karyawan baru. Inilah tantangan bagi pemimpin untuk menjadikan perubahan positif di dalam suatu organisasi atau perusahaan agar para karyawan mampu melihat sisi positif dari seorang pemimpin

#### 6. Konsisten, Tahan Banting dan Pantang Menyerah

Seorang pemimpin milenial saat ini harus memiliki sikap konsisten yang akan dijadikan panutan untuk para anggotanya, sikap berfikir positif dan semangat dalam mengejar tujuan perusahaan dalam membangun kemajuan perusahaan.

Persaingan di era saat ini menjadi evaluasi untuk para pemimpin dalam meningkatkan kemampuan soft skills, kemampuan persuasif yang menginspirasi, dan berfikir kritis. Para pemimpin harus tahan banting dan mampu bangkit kembali dari kegagalan dengan sigap.

Dari adanya sikap maupun pola pikir dan karakter kepemimpinan, namun hal tersebut tidak akan terlepas dari suatu tantangan-tantangan kepemimpinan terlebih lagi pada era milenial. Berikut ini beberapa tantangan kepemimpinan pada era milenial yang paling sering terjadi dan dihadapi, yaitu diantaranya :

##### 1. Keanggotaan Yang Sulit Untuk Diatur

Kejadian masalah ini merupakan salah satu tantangan yang paling umum terjadi pada kepemimpinan, jika dilakukan pengamatan kemungkinan akan pernah menjumpai anggota yang sulit diajak bekerja sama atau tidak dapat diandalkan dalam tugas pekerjaannya.

Tugas utama kepemimpinan sebagai manajer adalah memperlakukan setiap anggotanya dengan baik, sehingga jangan

membiarkan perbedaan karakter setiap anggota tersebut mengakibatkan pengambilan ahli dalam pengendalian seorang pemimpin dan membuat jalannya kepemimpinan menjadi kurang bijaksana.

Pemimpinan tersebut dapat menjalankan beberapa strategi dengan memberi masukan ataupun meminta anggota tersebut dapat berubah, jika tidak berhasil kepemimpinan bisa menerapkan peningkatan dengan lebih percaya diri.

##### 2. Berhadapan Dengan Tekanan

Tantangan kepemimpinan yang paling umum selanjutnya yaitu diharuskan untuk mampu menghadapi segala macam tekanan yang ada. Sebagai kepemimpinan tidak akan bisa untuk selalu bekerja semaksimal mungkin (skala 100%) pada setiap waktu, sehingga haruslah selalu ingat untuk mengatur antara hal-hal prioritas dan waktu sendiri dengan secara baik.

##### 3. Harus Selalu Membangun Motivasi

Setiap para anggota pasti akan mempercayai kepemimpinannya sebagai sosok yang nilai mampu membangkitkan kembali semangat untuk mencapai nilai goal, hal tersebut dapat menjadi tantangan untuk selalu menjaga motivasinya agar tidak memberikan dampak buruk bagi anggota timnya.

Jika pemimpinnya tersebut tidak memiliki semangat, maka anggotanya tidak akan bisa termotivasi untuk mencapai tujuan dan anggota tersebut akan melakukan tugasnya hanya untuk memenuhi tanggung jawab yang ada.

##### 4. Balasan Respon Tidak Disukai Ataupun Tidak Dihormati

Menjadi kepemimpinan pasti tidak selalu dapat dihormati ataupun disukai oleh setiap orang. Bagi orang yang bertindak tidak memiliki rasa hormat tersebut, akan bereaksi yang berbeda dan bersikap tidak mendengarkan keputusan dari seorang pemimpin.

Hal tersebut mengharuskan seorang pemimpin selalu mencoba merespon positif dengan mencoba menerapkan gaya kepemimpinan serta memilih penerapan kerangka kerja yang paling sesuai.

## 5. Permasalahan Dari Komunikasi

Hal ini mungkin akan menjadi masalah nomor satu dalam kepemimpinan. Tantangan tersebut bagi seorang pemimpin yaitu memastikan bahwa semua anggota yang ada di timnya harus memiliki pemahaman yang sama rata terkait segala hal dalam standar kinerja dan strategi keanggotaan, sehingga menggunakan saluran komunikasi yang efektif dan mengikuti secara intensif seperti dengan pengecheck-in skala perminggu sebagai langkah memastikan semua kemajuan berjalan sesuai pada rencana.

## KESIMPULAN

Setiap orang mempunyai peran kepemimpinan yang berbeda-beda dalam upaya meningkatkan kemajuan bekerja dan pencapaian prestasi dalam bekerja, baik pada tingkat individu, organisasi maupun tim. Perbedaan gaya kepemimpinan dan karakter setiap orang yang berbeda-beda mempunyai daya tarik tersendiri dalam memimpin yang menjadi suatu nilai tersendiri bagi orang tersebut. Generasi milenial saat ini atau generasi muda saat ini merupakan penerus dan harapan dalam memajukan suatu organisasi. Dengan begitu generasi milenial harus dibekali karakter dan sikap menjadi pemimpin yang baik sejak dini atau sejak usia kecil.

Sikap dan pola pikir kepemimpinan pada anak harus dibentuk sejak dini atau sejak kecil. Cara menumbuhkan kepemimpinan di era milenial pada anak yaitu dengan cara asah kepribadian atau karakter pada anak, ajakan kedisiplinan sejak dini, tanggung jawab, biasakan untuk jujur, percaya diri, menguatkan perasaan simpati dan empati, dan ajarkan sikap berani.

Karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin di era milenial saat ini yaitu pemimpin yang memiliki digital mindset, observer dan active listener leader, pemimpin yang tangkas, pemimpin yang mengakomodasi dan memberi panutan, pemimpin yang berani beda, konsisten, tahan banting dan pantang menyerah.

Akan tetapi, dalam proses menumbuhkan sikap, pola pikir maupun karakter kepemimpinan di era milenial ada beberapa tantangan yang harus dihadapi yaitu keanggotaan yang sulit untuk diatur, berhadapan dengan tekanan, harus selalu

membangun motivasi, balasan respon tidak disukai ataupun tidak dihormati, dan permasalahan dari komunikasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Alisatul. 2022. 8 Tantangan Kepemimpinan Terbesar dan Cara Menghadapinya. <https://glints.com/id/lowongan/tantangan-kepemimpinan/>. (Diunduh pada 26 September 2023 pukul 23.07 WIB).
- Artikel DJKN. Kepemimpinan yang Adaptif dan Efektif pada Gen Y dan Z. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpk-nl-palu/baca-artikel/14933/Kepemimpinan-yang-Adaptif-dan-Efektif-pada-Gen-Y-dan-Z.html>. (Diunduh pada 24 September 2023 pukul 12.52 WIB).
- Bagus, Kriswangsa. 2019. Jadi Pemimpin Harus Punya 5+ Karakter Kepemimpinan Milenial Yang Dibutuhkan. <https://www.finansialku.com/karakter-kepemimpinan-milenial/>. (Diunduh pada 24 September 2023 pukul 09.28 WIB).
- Farida, Antin. 2022. Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan pada Generasi Muda Khususnya Sekolah Dasar Melalui 7 Cara Efektif. Jurnal : Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum (PSSH) E-ISSN : 2830-361X, Volume 1, Mei 2022.
- Tantra, Dea. 2020. 6 Karakter Kepemimpinan Milenial yang Berhasil. <https://id.scribd.com/presentation/463048615/KEPEMIMPINAN-KEPEMIMPINAN-ERA-MILLENNIUM-powerpoint>. (Diunduh pada 16 Desember 2023 pukul 21.14 WIB).

## PEROLEHAN BUKTI AUDIT BERDASARKAN STANDAR AUDIT 570 DAN 580 UNTUK MENDUKUNG OPINI AUDIT

Agus Sumanto<sup>1</sup>, Mega Rosdiana<sup>2</sup>, Rica Wuryaningrum<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Koresponden Penulis : [megarosdiana@uwks.ac.id](mailto:megarosdiana@uwks.ac.id)

### ABSTRACT

*Examining and assessing audit standards 570 and 580 on audit views is the goal of this study. Auditors are beginning to be asked to disclose the entity's business continuity (going concern) through their opinions, which are summarized in audit reports. The auditor is required by SA 570, which governs audit evidence concerning business continuity, to reveal the company's business continuity to the audit opinion. In SA 580, the auditor is also in charge of any written statements that management sends to the auditor to support other audits or to corroborate particular information. One of the businesses that KAP CSR audited and that had equity deficiencies was the subject of the study. Because it defines the subject of the study, the research methodology is qualitative and uses descriptive analytic techniques. The liquidity, solvency, and retained profits ratios all show that going concern is disturbed, according to the research findings. These circumstances point to the presence of a material uncertainty that may cast serious doubt on the Company's capacity to sustain and grow its operations. The preparation of financial reports in relation to securing audit evidence from management through written representations has shown that the auditor has performed his duties in terms of following the relevant reporting framework while creating the financial reports.*

**Keywords** : *Audit Opinion; Going Concern; SA 570; SA 580; Written Representations*

### ABSTRAK

Pembahasan studi ini ditujukan untuk menilai kepatuhan standar audit 570 dan 580 dalam konteks opini audit. Auditor sekarang dituntut untuk mengungkapkan ketahanan usaha entitas (*going concern*) melalui laporan auditnya. Standar audit 570 berkaitan dengan bukti audit terkait ketahanan usaha, yang mewajibkan auditor untuk mengekspresikan pendapatnya tentang ketahanan usaha dalam opini audit. Sementara dalam standar audit 580, auditor bertanggung jawab atas representasi tertulis dari manajemen yang mendukung audit atau mengonfirmasi informasi tertentu. Objek penelitian ini adalah sebuah perusahaan yang diaudit oleh KAP CSR dan memiliki defisiensi ekuitas. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya gangguan terhadap ketahanan usaha (*going concern*) yang tercermin dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan saldo laba. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk berkelanjutan. Laporan keuangan disusun dengan memperoleh bukti audit dari representasi tertulis manajemen, yang menunjukkan bahwa auditor sudah melaksanakan kewajibannya pada saat pembentukan laporan keuangan yang disesuaikan dengan aturan terkait pelaporan.

---

**Kata Kunci** : Kelangsungan Usaha Entitas; Opini Audit; SA 570; SA 580; Representasi Tertulis

---

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan, merupakan bentuk penggabungan dari perhitungan neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas, serta penilaian terhadap keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran yang sangat baik tentang keadaan keuangan suatu perusahaan. Investor sangat

mempertimbangkan laporan keuangan ini saat membuat keputusan bisnis. Sebelum dipublikasikan, laporan keuangan biasanya diaudit oleh auditor untuk memastikan secara keseluruhan bahwa tidak ada kesalahan penyajian yang signifikan. Pihak-pihak terkait seperti investor, kreditur, pemberi pinjaman, dan lainnya percaya bahwa laporan keuangan tersebut dapat dipercaya karena ada auditor. Namun, kesalahan auditor dalam memberikan opini audit dapat menyebabkan kesalahan penilaian dan keputusan yang diambil oleh pihak-pihak, yang dapat mengakibatkan konsekuensi yang merugikan.

Opini audit tanpa modifikasi dan opini audit dengan modifikasi merupakan jenis dari opini audit yang dapat disampaikan auditor. Menurut IAPI SA 700 (2013), auditor memberikan opini audit tanpa modifikasi ketika laporan keuangan suatu perusahaan ketika tidak mengandung kesalahan penyajian yang signifikan atau tidak sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku. Sebaliknya, opini audit dengan modifikasi diberikan ketika laporan keuangan suatu perusahaan tidak mematuhi kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku.

Bagi pengguna laporan keuangan seperti kreditur, investor, *lender*, dan vendor, informasi penting tentang bagaimana bisnis akan bertahan tertuang dalam laporan kelangsungan usaha. Laporan keuangan dibuat dengan asumsi bahwa bisnis akan bertahan, kecuali manajemen memutuskan untuk melikuidasi perusahaan, menghentikan operasinya, atau tidak memiliki opsi lain (IAPI, 2013). Manajemen selalu

berkonsentrasi pada kelangsungan hidup suatu entitas bisnis saat mengelolanya untuk memastikan operasinya terus berlanjut. Selama setiap proses audit, auditor bertanggung jawab untuk menilai kondisi kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*). Menurut Fanny dan Saputra (2005), auditor diminta untuk mengungkapkan tanggung jawabnya dalam laporan auditnya. Oleh karena itu, auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan penilaian yang tepat tentang kemungkinan kelangsungan bisnis perusahaan melalui opini auditnya.

Berdasarkan Standar Audit (SA) 570 tahun 2013, yang membahas mengenai bukti audit terkait kelangsungan usaha, auditor diharuskan untuk mengungkapkan informasi tentang kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam opini audit. Opini audit ini termasuk dalam kategori opini audit tanpa modifikasi dengan penekanan khusus (IAPI SA 706, 2013). Dalam keadaan seperti ini, auditor sangat memperhatikan aspek kelangsungan bisnis, seperti ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kreditur tepat waktu. Ketidakmampuan manajemen dalam hal ini biasanya dikaitkan dengan keadaan keuangan perusahaan yang mengalami kerugian, yang dapat berdampak pada modal kerja perusahaan jika terus berlanjut.

Auditor memiliki tugas untuk mengevaluasi kecukupan dan keandalan informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Mereka harus mengumpulkan informasi yang luas untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya dalam jangka waktu yang layak. Jika mereka menemukan bukti atau indikasi yang mengarah pada keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan, auditor harus mencari informasi terkait rencana manajemen untuk mengetahui apakah ada masalah dengan kelangsungan bisnis atau tidak dan bagaimana mengatasinya.

Peristiwa atau kondisi tertentu, menurut Standar Audit (SA) 570, dapat menimbulkan keraguan terhadap asumsi kelangsungan usaha, bagian dari itu yakni data terkait keadaan finansial perusahaan yang menunjukkan rasio-rasio utama keuangan yang rendah. Kondisi keuangan yang berpotensi bermasalah dapat ditunjukkan oleh kerugian yang signifikan dalam jumlah besar, berkurangnya sumber daya manusia, atau kurangnya pendapatan dalam menyelesaikan kewajiban finansialnya ketika masa pembayaran tiba. Dalam hal kelangsungan usaha, asumsi dasar adalah bahwa organisasi hanya dapat bertahan jika ramalan bisnis masa depan dapat diandalkan. Dengan kata lain, auditor harus memeriksa apakah perusahaan dapat memprediksi masa depan operasinya dengan cukup baik.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk melaporkan kelangsungan bisnis perusahaan dan mewakili tata kelola dalam audit laporan keuangan. Manajemen memberikan representasi tertulis kepada auditor yang menjadi bukti bagi auditor sudah menyelesaikan kewajibannya pada saat pembentukan laporan keuangan yang telah disesuaikan terhadap peraturan yang ada. Berdasarkan Standar Audit (SA) 580, presentasi tertulis ini adalah pernyataan tertulis yang diberikan kepada auditor untuk mendukung laporan keuangan. Pada akhir proses audit, seorang akuntan publik biasanya harus mengatakan apakah laporan keuangan yang telah diaudit cukup baik.

Surat pernyataan langganan kemudian akan dibuat oleh manajemen untuk memberikan keyakinan tambahan kepada auditor bahwa informasi yang diberikan oleh manajemen selama proses audit adalah akurat dan lengkap sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan manajemen.

Sukrisno Agoes (2017) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik mendapatkan banyak manfaat dari representasi tertulis. Contohnya, jika ada kasus di mana klien tidak mencatat semua transaksi secara lengkap atau jika ada bukti yang disembunyikan atau tidak diberikan kepada kantor akuntan publik, orang yang menggunakan laporan keuangan

klien akan merasa dirugikan dan akan menuntut kantor akuntan publik di pengadilan. Kantor akuntan publik dapat menggunakan surat pernyataan langganan dalam kasus seperti ini sebagai bukti di pengadilan untuk menunjukkan bahwa auditor telah memperoleh informasi yang diperlukan selama proses audit. Ini menunjukkan tenggat waktu di mana auditor harus memberikan penjelasan mengenai peristiwa atau kejadian penting yang terjadi setelah tanggal laporan posisi keuangan. Dengan demikian, tanggung jawab auditor dapat dibatasi untuk informasi yang terjadi setelah tanggal tersebut.

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Objek Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan biasanya dilakukan melalui pendekatan studi kasus (*case study*). Untuk mengumpulkan data, karakteristik deskriptif digunakan. Studi ini dilakukan di KAP CSR. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam situasi, konteks, dan fenomena yang ada di KAP CSR, dengan fokus pada analisis data yang bersifat deskriptif dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti memilih sampel berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti memasuki langsung objek penelitian di lapangan selama proses pengumpulan data. Data primer, atau data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, adalah sumber data utama yang digunakan. Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara dengan auditor KAP CSR.

### **Satuan Kajian**

Penelitian ini berkonsentrasi pada Standar Audit (SA) 570 dan SA 580 dan mengungkap elemen yang akan dibahas. KAP memberikan opini audit berdasarkan kedua standar ini. Fokusnya adalah untuk mendapatkan bukti audit yang memadai dan tepat tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha yang

digunakan oleh manajemen saat mereka membuat laporan keuangan. Penelitian ini berupaya untuk menggali dan mengevaluasi sejauh mana praktik dan prosedur yang diterapkan oleh KAP dalam menilai asumsi kelangsungan usaha dan representasi tertulis yang diberikan oleh manajemen terkait dengan informasi dalam laporan keuangan..

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kompleksitas masalah yang dihadapi responden dan karena wawancara mendalam dianggap sebagai metode yang sangat efektif untuk mengumpulkan data yang relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggali detail dan konteks yang luas terkait dengan rumusan masalah penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti audit sesuai dengan Standar Audit 570 dan Standar Audit 580 terkait opini audit, terutama terkait kelangsungan usaha dan representasi tertulis. Hasil wawancara dengan staf KAP CSR menunjukkan bahwa, dalam menerapkan Standar Audit 570 terkait kelangsungan usaha, terdapat perubahan yang signifikan yang menyebabkan ketidakpastian signifikan terhadap keberlangsungan entitas. Informasi ini menandakan adanya potensi terhadap risiko mengenai kelangsungan usaha perusahaan yang sedang diaudit, sesuai dengan ketentuan dalam SA 570. Oleh sebab itu auditor diwajibkan untuk membuat laporan terkait *going concern* sesuai dengan standar pelaporan dalam keadaan ketidakpastian keuangan perusahaan yang diaudit.

### Rasio Keuangan PT AJG

#### *Current Ratio*

Kemampuan sebuah perusahaan dalam menyelesaikan kebutuhannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek, seperti pembayaran tagihan, gaji karyawan, biaya

operasional, dan komitmen keuangan lainnya, ditunjukkan oleh rasio likuiditas, juga dikenal sebagai *Current Ratio* (CR). Seberapa baik sebuah bisnis dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang digunakan untuk menghitung kas dalam satu masa periode keuangan, juga dikenal sebagai aktiva likuid, dapat dinilai dengan rasio CR. Dengan meningkatnya nilai CR, artinya juga meningkatkan kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek.

Tabel 2  
Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio (%)
2021	70.908.188	183.875.861	38,56
2022	113.489.189	132.308.622	85,77

Sumber : Data Rasio Keuangan tahun 2021 & 2022

Menurut nilai yang dilaporkan, nilai CR PT AJG sebesar 38,56% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 85,77% pada tahun 2022. Nilai CR yang meningkat pada tahun 2022 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset yang dapat diubah menjadi kas dalam jangka pendek daripada kewajiban yang jatuh tempo pada tahun yang sama. Ini menunjukkan bahwa PT AJG memiliki likuiditas yang lebih baik pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyelesaikan hutang perusahaan yang dimiliki pada tahun tersebut.

Perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kewajibannya dalam situasi likuidasi berdasarkan rasio solvabilitasnya. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi cenderung mempunyai risiko kerugian yang tinggi juga daripada perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas rendah. Tingkat solvabilitas dapat diukur dengan dua rasio yakni *Debt to Assets* dan *Debt to Equity*. Kedua rasio ini menjadi penting karena memberikan informasi tentang struktur modal perusahaan, seberapa besar ketergantungan pada hutang, serta tingkat risiko keuangan yang terkait.

#### *Debt To Assets Ratio*

Tabel 3  
 Perhitungan *Debt To Assets Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Assets	Debt To Ass Ratio (%)
2021	149.998.427	93.641.741	160,18
2022	185.915.425	136.627.764	136,07

Sumber : Data Rasio Keuangan tahun 2022 & 2021

Dalam hal rasio hutang ke aset, perhitungan tahun 2021 sebesar 160,18% menunjukkan bahwa jumlah hutang perusahaan lebih besar daripada total asetnya. Namun, pada tahun 2022, rasio tersebut turun menjadi 136,07%, menunjukkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan melalui hutang daripada total nilai asetnya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai aset perusahaan dibiayai melalui dengan adanya hutang untuk menutupi kerugian. Karena terlalu banyak ketergantungan pada hutang untuk pendanaan, situasi ini dapat menunjukkan adanya risiko keuangan yang signifikan bagi kelangsungan finansial perusahaan.

#### ***Debt To Equity Ratio***

Tabel 4  
 Perhitungan *Debt To Equity Ratio*

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Debt To Equity Ratio (%)
2021	149.998.427	(49.287.661)	(304,332)
2022	185.915.425	(56.356.686)	(329,89)

Sumber : Data Rasio Keuangan tahun 2022 & 2021

Hasil perhitungan DER menunjukkan bahwa total ekuitas perusahaan menunjukkan nilai negatif, yang berarti bahwa perusahaan memiliki lebih banyak kewajiban daripada aset atau ekuitasnya. Nilai ekuitas negatif dapat menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan terganggu dan kondisi solvabilitasnya tidak stabil. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi finansial yang rawan dan mengalami kesulitan untuk menutupi kewajibannya.

Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perhitungan ini dapat menilai ukuran dari kinerja keuangan oleh perusahaan dan juga digunakan untuk menunjukkan seberapa lama

bisnis akan bertahan. Dua rasio profitabilitas yang ada dalam pembahasan studi ini yakni *Return on Assets Ratio* dan *Return on Equity Ratio*.

#### **Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)**

Metode perhitungan ROA dapat menilai seberapa baik penghasilan laba bersih dari semua aset perusahaan. Efisiensi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan aset yang dimilikinya ditunjukkan oleh ukuran ROA yang didapatkan.

Tabel 5  
 Perhitungan *Return On Assets Ratio*

Tahun	Laba (Rugi)	Total Assets	<i>Return On Assets Ratio (%)</i>
2021	7.069.024.	93.641.741	7,55
2022	4.984.737	136.627.764	3,65

Sumber : Data Rasio Keuangan tahun 2022 & 2021

Penurunan nilai ROA yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan berdasarkan nilai 7,55% pada tahun 2021 menjadi 3,65% pada tahun 2022 menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mendapatkan keuntungan dari seluruh aset yang dimilikinya. Penurunan ROA juga memperlihatkan bagaimana perusahaan mungkin mengalami masalah dengan kelangsungan usaha (*going concern*).

#### **Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)**

Faktor perhitungan nilai ROE ini menentukan seberapa baik sebuah bisnis dapat menghasilkan laba bersih dari modal sendiri atau ekuitas pemegang saham. ROE dapat digunakan sebagai tolok ukur seberapa baik bisnis ini menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemiliknya.

Tabel 6  
 Perhitungan *Debt To Equity Ratio*

Tahun	Laba (Rugi)	Total Ekuitas	Debt To Equity Ratio (%)
2021	7.069.024.	(49.287.661)	(14,34)
2022	4.984.737	(56.356.686)	(8,85)

Sumber : Data Rasio Keuangan tahun 2022 & 2021

Dalam tabel perhitungan ROE, nilai ekuitas perusahaan pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan angka negatif (14,34% pada tahun 2021 dan turun menjadi 8,85% pada tahun 2022). Nilai ekuitas negatif menunjukkan bahwa kewajiban atau hutang perusahaan lebih besar daripada jumlah ekuitasnya.

### **Pembahasan**

#### **Penilaian Standar Audit 570 atas kelangsungan usaha PT AJG**

Menurut Standar Audit 570 tentang kelangsungan usaha PT AJG, apabila auditor tidak memiliki keyakinan terhadap keadaan finansial dari keberlanjutan bisnis perusahaan dalam periode pengamatan yang ditetapkan, auditor bertanggung jawab untuk mencari data-data terkait kebijakan yang bisa ditetapkan manajemen dalam mengantisipasi pengaruh dari keadaan atau peristiwa yang mempengaruhi kelangsungan usaha serta untuk mengevaluasi kemungkinan terhadap kebijakan tersebut bisa diterapkan dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan. Rencana manajemen PT AJG untuk mengatasi defisiensi ekuitas menggunakan berbagai strategi. Salah satu bagian dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pangsa pasar penjualan perusahaan, meningkatkan sumber daya manusia melalui pelatihan dan sertifikasi yang sesuai dengan bisnisnya, dan mengurangi hutang pihak ketiga dengan mengatur pembayaran secara angsuran. Strategi ini bertujuan untuk mengelola kembali kewajiban keuangan yang membantu memperbaiki rasio keuangan perusahaan yang saat ini terganggu.

Melalui upaya-upaya tersebut, perusahaan menunjukkan komitmen untuk memperbaiki kondisi keuangannya dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun, implementasi rencana manajemen tersebut juga akan menjadi fokus penting dalam evaluasi auditor untuk memastikan keefektifan langkah-langkah yang diambil serta dampaknya terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

#### **Penilaian Standar Audit 580 atas Representasi Tertulis PT AJG**

Standar Audit 580 (SA 580) mengatur bagaimana manajemen perusahaan diharapkan memberikan pernyataan tertulis selama proses penyusunan laporan keuangan. Pernyataan tertulis harus menunjukkan bahwa manajemen berkomitmen untuk menyajikan data-data terkait pembentukan laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan standar pelaporan. Surat pernyataan representasi tertulis yang diberikan manajemen untuk PT AJG mencakup beberapa poin penting. Pertama, manajemen menunjukkan tanggung jawab mereka untuk menyajikan laporan keuangan yang tepat tentang keadaan finansial perusahaan, pendapatan bisnis, serta aliran kas keuangan perusahaan yang telah disesuaikan dengan peraturan pelaporan keuangan yang ada. Selain itu, laporan keuangan didasarkan pada pernyataan tentang asumsi kelangsungan usaha, yang berarti bahwa perusahaan akan tetap beroperasi agar meyakinkan investor. Meskipun manajemen menyajikan rencana strategis untuk mengatasi dampak negatif dari kondisi tersebut, seperti memperkuat pasar penjualan, meningkatkan sumber daya manusia, dan menjadwalkan pembayaran hutang, representasi tertulis tersebut kurang memberikan data-data terkait audit yang memadai serta dapat penyempaan informasi strategi yang disebutkan dalam kebijakan manajemen.

Dalam kasus ini, meskipun kewajiban auditor dalam mendapatkan representasi tertulis oleh manajemen sudah didapatkan, auditor masih memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi informasi yang diberikan untuk memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan kenyataan dan memberikan opini audit yang akurat sesuai dengan standar yang berlaku. Jika informasi yang diberikan dalam representasi tertulis kurang mendapatkan data-data audit yang dinilai mencukupi, auditor dapat mengupayakan untuk menggali informasi tambahan yang dibutuhkan.

### **KESIMPULAN / CONCLUSSION**

#### **Kesimpulan**

Fokus dalam penelitian ini tentang Standar Audit 570 (SA 570) dan 580 (SA 580) yang berkaitan dengan PT AJG, beberapa hal penting tentang kelangsungan usaha dan representasi tertulis ditekankan. SA 570 membahas tanggung jawab auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha suatu perusahaan, di mana auditor harus bisa mendapatkan data-data audit yang tepat terkait bagaimana manajemen menggunakan asumsi kelangsungan usaha pada saat pembentukan laporan keuangan.

PT AJG menghadapi kekurangan ekuitas berdasarkan data yang diperoleh dalam kasus ini, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menutup liabilitas lancar dengan aset lancar. Hal ini menunjukkan ketidakpastian material yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, seperti yang ditunjukkan oleh representasi tertulis yang diberikan oleh manajemen.

Meskipun manajemen telah menyajikan rencana strategis untuk mengatasi dampak negatif dari kondisi tersebut, seperti meningkatkan pasar penjualan, mengembangkan sumber daya manusia, dan menjadwalkan pembayaran hutang, representasi tertulis tidak memberikan bukti audit yang memadai tentang strategi tersebut. Selanjutnya, meskipun kewajiban dari auditor dalam mendapatkan representasi tertulis oleh manajemen sudah didapatkan, auditor masih harus mengevaluasi informasi yang diberikan untuk memastikan bahwa itu sesuai dengan fakta dan memberikan opini audit yang akurat sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam kasus PT AJG, auditor harus memastikan bahwa informasi yang diberikan dalam representasi tertulis telah diperiksa dan dinilai secara menyeluruh untuk mendukung opini audit.

Dengan demikian, perlu untuk menekankan bahwa penyelesaian dari persyaratan SA 570 dan SA 580 dengan tersedianya representasi tertulis tidak selalu menjamin bahwa informasi yang disampaikan memadai untuk memberikan keyakinan yang cukup bagi auditor dalam menyusun opini audit. Oleh karena itu, auditor perlu melakukan penilaian

mendalam atas informasi yang ada untuk memberikan opini yang akurat mengenai kelangsungan usaha perusahaan dan kepatuhan dengan standar yang berlaku.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, 2017. Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik Buku 2, Edisi 5. Salemba Empat, Jakarta
- Halim, Abdul, 2015. Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan Jilid 1, Edisi Kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) SA 570, 2013. Kelangsungan Usaha. Salemba Empat Jakarta
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) SA 580, 2013. Representasi Tertulis. Salemba Empat Jakarta
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) SA 700, 2013. Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan. Salemba Empat Jakarta
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) SA 705, 2013. Modifikasi Terhadap Opini Dalam Laporan Auditor Independen. Salemba Empat Jakarta
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) SA 706, 2013. Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain Dalam Laporan Auditor Independen. Salemba Empat Jakarta
- Kasmir, 2013. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers, Jakarta.

## Peran BAPPEDA Dalam Pengentasan Kemiskinan Ekstrem Di Kabupaten Pati

Yaya Musayyada<sup>1</sup>, Husnurrosyidah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Koresponden Penulis : [husnurrosyidah@iainkudus.ac.id](mailto:husnurrosyidah@iainkudus.ac.id)

---

### ABSTRACT

*This study aims to identify how the Bappeda planning strategy is in tackling extreme poverty in Pati Regency. This research is a field research with a qualitative approach. The locus and focus is on poverty alleviation planning in the Regional Development Planning Board of Pati Regency. The data analyzed is secondary data obtained from the Pati Regency poverty report for 2022. Data collection was carried out by processing secondary data and primary data through interviews with the Head of Government and Human Development of the Pati Regency Bappeda and its members. The method is carried out by studying public documents such as laws and regulations, performance reports and other documents. The techniques used for data collection in this study are observation, interview, and documentation techniques. Bappeda Pati in carrying out the poverty alleviation planning strategy is carried out in an integrative manner, through policy synchronization starting from the Central, Provincial and Regency Governments according to their respective authorities and handling it collaboratively requires good cooperation with all parties, including involving the community. The strategies used in poverty alleviation include reducing the expenditure burden of the poor, increasing the capacity and income of the poor, developing and guaranteeing MSMEs, and synergizing poverty reduction policies and programs.*

**Keywords** : *Bappeda; Alleviation; Extreme Poverty*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi perencanaan Bappeda dalam penanggulangan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Pati. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Lokus dan fokusnya yakni pada perencanaan pengentasan kemiskinan di Bappeda Kabupaten Pati. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan kemiskinan Kabupaten Pati tahun 2022. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengolah data sekunder dan data primer melalui wawancara terhadap Kepala Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Manusia Bappeda Kabupaten Pati dan para anggotanya. Metodenya dilakukan dengan studi dokumen publik seperti peraturan perundangan, laporan kinerja dan dokumen lainnya.

Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bappeda Pati dalam melakukan strategi perencanaan penanggulangan kemiskinan dilakukan secara integratif, melalui sinkronisasi kebijakan mulai dari Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten sesuai dengan kewenangannya masing-masing serta penanganan secara kolaboratif membutuhkan kerja sama yang baik dengan semua pihak, termasuk dengan melibatkan masyarakat. Strategi yang digunakan dalam pengentasan kemiskinan antara lain, mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin, meningkatkan kemampuan dan pendapatan penduduk miskin, mengembangkan dan menjamin UMKM, serta Mensinergikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan.

**Kata Kunci** : Bappeda; Pengentasan; Kemiskinan Ekstrem

## PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan yang paling fenomenal sepanjang sejarah Indonesia. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak yang ada di negeri ini tidak dapat merasakan pendidikan yang berkualitas, kesulitan kesehatan, kurangnya tabungan sehingga menimbulkan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan secara terbatas (Safuridar and Suci, 2017).

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi. Kemiskinan ditandai oleh keterbelakangan dan pembangunan yang selanjutnya meningkat menjadi pemicu ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar golongan penduduk (Ali Khomsan,

2015). Kemiskinan biasanya di definisikan sebagai sejauh mana suatu individu berada di bawah tingkat standar hidup minimal yang dapat di terima oleh masyarakat atau komunitasnya (Maipita, 2013).

Permasalahan kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang masih dihadapi oleh seluruh bangsa didunia, terutama di Negara-negara yang masih seperti Indonesia. Kemiskinan sendiri merupakan suatu permasalahan sosial yang sangat kompleks dan banyak faktor-faktor yang menjadi aspek dari penyebab kemiskinan pada suatu negara. Salah satunya adalah kurangnya pendapatan karena sulit mendapatkan pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan ketimpangan. Kemiskinan dapat diartikan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan kehidupan dasarnya seperti halnya makanan, pakaian, tempat tinggal, tingkat kesehatan dan pendidikan (Nafi'ah, 2021).

Menurut Nasokah (2022) yang mengatakan bahwa kemiskinan ekstrem

atau biasa juga disebut sebagai kemiskinan absolute, merupakan sejenis kemiskinan yang didefinisikan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa sebagai “suatu kondisi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan termasuk primer manusia, didalamnya makanan, air minum bersih, fasilitas sanitasi, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, dan kondisi informasi. Artinya kemiskinan ekstrem ini tidak dilihat tingkat pendapatan hanya dari masyarakat disuatu daerah saja, melainkan pada tingkat kesehatan, sanitasi, air bersih dan tingkat pendidikan di daerah tersebut. Berdasarkan indikator tersebut, di Indonesia terdapat penduduk miskin ekstrem sebanyak 4 persen (10.865.279 jiwa).

(Direktorat Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2020) strategi pengentasan kemiskinan di Indonesia dibagi menjadi 3, yakni perlindungan sosial, peningkatan kualitas pelayanan di semua bidang, Pengembangan program yang berkelanjutan. Penentuan strategi dalam penanggulangan kemiskinan diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian.

Kemiskinan salah satu topik permasalahan utama wajib untuk diselesaikan oleh Kabupaten Pati sampai tahun 2026. Meningkatnya jumlah penduduk miskin saat wabah Covid-19 menunjukkan bahwa penduduk miskin ialah kelompok sangat rentan terdampak guncangan ekonomi, apalagi penduduk yang termasuk dikelompok sangat miskin. Apabila kondisi tersebut dibiarkan

berpotensi meningkatkan kesenjangan antar penduduk miskin dan membuat upaya penurunan kemiskinan menjadi lebih sulit terwujud. Berikut posisi relatif tingkat kemiskinan Kabupaten Pati Tahun 2022.

**Gambar 1**  
**Posisi Relatif Tingkat Kemiskinan**  
**Kabupaten Pati**



Sumber: (BPS, 2022)

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Pati tahun 2022 adalah sebesar 9,33%, dimana terjadi penurunan persentase kemiskinan dibandingkan tahun 2021 (10.21%). Adapun Tingkat kemiskinan Kabupaten Pati terhadap Nasional, Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten lain di Jawa Tengah adalah Kabupaten Pati berada di urutan ke-13 yaitu: 9,33%. Kabupaten Pati berada di dalam kategori hijau di Provinsi Jawa Tengah, hal tersebut berdasarkan dari posisi angka kemiskinan Kabupaten Pati yang lebih rendah dibandingkan dengan angka kemiskinan provinsi dan angka kemiskinan nasional.

Pelaksanaan penanggulangan kemiskinan daerah diperlukan penajaman yang meliputi penetapan sasaran, perancangan dan keterpaduan program, monitoring dan evaluasi, serta efektivitas anggaran. Selain itu juga diperlukan koordinasi secara terpadu lintas pelaku dalam perumusan dan penyelenggaraan kebijakan penanggulangan kemiskinan, dan penguatan kelembagaan di tingkat Nasional, di tingkat Provinsi maupun di

tingkat Kabupaten/Kota (Bappeda Pati, 2022).

Proses sinkronisasi dan upaya mewujudkan sinergitas pelaksanaan program, telah dibentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Pati, melalui Keputusan Bupati Nomor Nomor 050/1362 tahun 2021 tanggal 17 Maret 2021 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pati, yang telah dirubah dengan Keputusan Bupati Nomor 050/6380 tahun 2022 tanggal 29 November 2022 tentang Perubahan atas Keputusan Bupati Nomor 050/1362 tahun 2021 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pati (Bappeda Pati, 2022).

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu penelitian Wahyuningsih and Ibtu (2019) Menunjukkan bahwa Bappeda DIY melaksanakan perencanaan penanggulangan ketimpangan ekonomi sesuai dengan tahapan perencanaan daerah, dan menerapkan tata cara pengelolaan risiko ketimpangan ekonomi dalam perencanaan program penanggulangan kemiskinan secara baik. Oleh karna itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi perencanaan Bappeda dalam penanggulangan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Pati. Dengan memadukan dan menganalisis temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perencanaan Bappeda dalam penanggulangan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Pati.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kemiskinan Ekstrem

Kemiskinan dalam artian luas merupakan sebagai keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebab sebuah karya, sebuah komunitas atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan terjadinya ketidaknyamanan dalam suatu kehidupan, terancamnya hal keadilan, terancamnya posisi tawar (bargaining) dalam pergaulan dunia dan pada jangka yang lebih panjang akan dapat mengakibatkan hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara. Negara-negara maju dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonominya adalah lebih menekankan pada kualitas hidup yang dinyatakan dengan suatu perubahan lingkungan hidup (Nafi'ah, 2021).

Menurut Mudrajat Kuncoro, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum, di mana pengukuran kemiskinan didasarkan pada konsumsi. Berdasarkan konsumsi ini, garis kemiskinan terdiri dari dua unsur yaitu (1) pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya, dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Machmud, 2016).

Secara singkat kemiskinan itu dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat

yang bersangkutan. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, meskipun seringkali kehadirannya tidak disadari sebagai suatu masalah untuk sebagian manusia yang bersangkutan (Nafi'ah, 2021).

Berdasarkan United Nations Development Program (UNDP), kemiskinan bukan sekadar kekurangan pendapatan serta akses terhadap sumber daya produksi tetapi juga menyangkut bagaimana bisa menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan mencakup kelaparan dan malnutrisi, akses yang terbatas untuk pendidikan dan pelayanan dasar lainnya, diskriminasi dan pengecualian sosial, serta kekurangan partisipasi dalam menentukan pilihan (United Nations, 2022).

Kemiskinan ekstrem atau biasa juga disebut sebagai kemiskinan absolute, merupakan sejenis kemiskinan yang didefinisikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai “suatu kondisi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer manusia, termasuk di dalamnya makanan, air minum bersih, fasilitas sanitasi, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, dan informasi. Artinya kondisi kemiskinan ekstrem ini tidak dilihat hanya dari tingkat pendapatan masyarakat di suatu daerah saja, melainkan pada tingkat kesehatan, sanitasi, air bersih dan tingkat pendidikan di daerah tersebut (Nasokah, 2022).

Kemiskinan sebagai fenomena sosial berbeda dengan kemiskinan sebagai fenomena ekonomi. Kemiskinan

sosial berkaitan dengan sikap terhadap kehidupan masyarakat miskin yang tidak memiliki motivasi untuk maju atau meningkatkan taraf hidupnya. Kemiskinan pada fenomena ekonomi ialah suatu gejala yang sering terjadi di sekitar masyarakat miskin yang biasanya berkaitan pada masalah penghasilan. Teori ekonomi berpendapat bahwa untuk memutus siklus kemiskinan dapat dicapai dengan meningkatkan keterampilan manusia, meningkatkan modal investasi, dan mengembangkan teknologi (Ramdhani, Anggraeni and Desmawan, 2022).

Upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan dan dilaksanakan secara terpadu dan merata di setiap wilayah. Beberapa capaian pembangunan yang berkontribusi besar dalam penurunan kemiskinan antara lain adalah: alokasi anggaran kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial (Sari, 2016).

Berdasarkan Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 460/ 0013097 Tentang Panduan/ Petunjuk Teknis Penanggulangan Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah, dijelaskan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu:

1. Mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin. Strategi ini diselenggarakan melalui program bantuan sosial dan jaminan sosial yaitu:
  - a. Bantuan sosial, seperti bantuan siswa miskin (BSM), seragam siswa miskin, penanganan rumah sederhana layak huni bagi masyarakat miskin, instalasi

- sambungan listrik bagi rumah tangga miskin dan pemberian stimulant jamban.
- b. Pemberian bantuan iuran jaminan kesehatan dan kartu jateng sejahtera (KJS).
  - c. Bantuan dan rehabilitas sosial bagi kelompok berkebutuhan khusus seperti lanjut usia, anak, dan penyandang disabilitas.
  - d. Bantuan sosial dan jaminan perlindungan sosial lainnya dari pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota.
2. Meningkatkan Kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin serta mengembangkan dan menjamin berkelanjutan usaha mikro dan kecil. Strategi ini diselenggarakan melalui peningkatan produktivitas dan pemberdayaan masyarakat serta pemberian akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha mikro dan kecil, diantaranya melalui:
- a. Peningkatan akses pekerjaan, melalui program padat karya, bantuan individu/kelompok, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung akses pekerjaan bagi masyarakat miskin.
  - b. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, melalui program vokasi dan pelatihan.
  - c. Peningkatan akses terhadap aset produktif, akses pinjaman modal dan pelatihan, dan akses penggunaan lahan.
  - d. Pendampingan dan penguatan kewirausahaan, melalui peningkatan akses pembiayaan dan pasar.
  - e. Pengembangan dan penjaminan keberlanjutan usaha mikro dan kecil.
3. Meminimalkan wilayah kantong kemiskinan. Strategi ini adalah sinergi kebijakan peningkatan produktivitas

dan pemberdayaan masyarakat, diantaranya melalui:

- a. Pemenuhan pelayanan dasar, seperti peningkatan akses layanan dan infrastruktur pendidikan, layanan dan intrastruktur kesehatan, dan intrastruktur sanitasi air minum layak.
- b. Peningkatan konektivitas antar wilayah, seperti pembangunan dan peningkatan sarana transportasi serta pembangunan infrastruktur jalan.

### **Teori Kemiskinan**

Menurut Suharto dalam memahami kemiskinan terdapat dua paradigma atau teori besar (grand theory), pertama Teori Paradigma Neo-Liberal merupakan kemiskinan meruakkan permasalahan individu bukan permasalahan kelompok yang disebabkan oleh kelemahan atau pilihan hidup individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang apabila kekuatan-kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi ditingkatkan setinggi-tingginya. Dalam penanggulangan kemiskinan harus tidak bersifat sementara. Dan tidak hanya melibatkan keluarga, kelompok-kelompok swadaya masyarakat atau lembaga keagamaan.

Kedua, Teori Paradigma Sosial Demokrat yakni kemiskinan bukan merupakan permasalahan individual, tetapi permasalahan struktural. Kemiskinan dikarenakan adanya ketidakadilan dan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat akibat dari terbatasnya akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber kemasyarakatan. Pada pendukung Sosial-

Demokrat berpendapat bahwa kesetaraan merupakan prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dalam kebebasan

### **Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)**

Bappeda adalah lembaga non-departemen yang berada tepat di bawah koordinasi dan bertanggungjawab penuh kepada sang kepala daerah. Bukan hanya itu saja, Bappeda ini juga merupakan Satuan Kerja Perangkat Desa (SKPD) yang jadi bagian Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Keberadaan Bappeda ini juga sering disebut sebagai unsur penunjang pemerintah di bidang perencanaan pembangunan daerah.

Bappeda atau Badan Perencanaan Pembangunan Daerah merupakan suatu lembaga teknis daerah di bidang penelitian sekaligus perencanaan pembangunan daerah. Umumnya, Bappeda dipimpin oleh seorang kepala badan yang bertanggungjawab penuh kepada pimpinan daerah terkait. Baik itu, gubernur, bupati, ataupun walikota melalui sekretaris daerah. Salah satu upaya pemerintah dalam memajukan pembangunan daerah adalah dengan membentuk otonomi daerah. Melalui upaya satu ini, kepala daerah memiliki hak dan wewenang dalam perencanaan pembangunan yang ingin dicapai oleh daerah tersebut (Bappeda, 2021).

Adapun beberapa fungsi kerja Bappeda adalah:

1. Penyusunan kebijakan teknis di bidang Perencanaan Pembangunan, Pemerintahan dan Sosial Budaya, Perekonomian, Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah, Penyusunan

Program, Monitoring dan Evaluasi Pembangunan.

2. Pelaksanaan tugas dukungan teknis dibidang Pemerintahan dan Sosial Budaya, Perekonomian, Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah, Penyusunan Program, Monitoring dan Evaluasi Pembangunan.
3. Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan tugas dukungan teknis di bidang Pemerintahan dan Sosial Budaya, Perekonomian, Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah, Penyusunan Program, Monitoring dan Evaluasi Pembangunan.
4. Pembinaan teknis penyelenggaraan fungsi penunjang urusan pemerintahan Daerah di bidang Pemerintahan dan Sosial Budaya, Perekonomian, Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah, Penyusunan Program, Monitoring dan Evaluasi Pembangunan.
5. Pelaksanaan, pembinaan administrasi dan kesekretariatan kepada seluruh unit kerja di lingkungan Badan.
6. Pelaksanaan fungsi kedinasan lain yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan tugas dan fungsinya

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah mempunyai tugas pokok merencanakan, menetapkan, menyelenggarakan, mengkoordinasikan, melaporkan, mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan kebijakan teknis pelaksanaan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang perencanaan pembangunan daerah. Uraian tugas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) berwujud :

1. Merencanakan dan menetapkan kebijakan teknis dan Standar

- Operasional Prosedur (SOP) di bidang perencanaan pembangunan daerah.
2. Menyelenggarakan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang perencanaan pembangunan daerah.
3. Menyelenggarakan pengadaan prasarana dan sarana penunjang terkait bidang tugas Badan.
4. Menyelenggarakan, mengkoordinasikan dan mengevaluasi kinerja program/kegiatan pengelolaan kesekretariatan Badan. Menyelenggarakan, mengkoordinasikan dan mengevaluasi kinerja di bidang perencanaan, pengendalian dan evaluasi pembangunan.
5. Menyelenggarakan, mengkoordinasikan dan mengevaluasi kinerja di bidang perencanaan sosial budaya dan pemerintahan.
6. Menyelenggarakan, mengkoordinasikan dan mengevaluasi kinerja di bidang perencanaan infrastruktur dan ekonomi.
7. Menyelenggarakan, mengkoordinasikan dan mengevaluasi kinerja di bidang penelitian, pengembangan dan data.
8. Menyelenggarakan koordinasi dengan Sekretariat Daerah terkait pelayanan di bidang perencanaan pembangunan daerah.
9. Menyelenggarakan koordinasi dengan Pemerintah, Pemerintah Provinsi, DPRD dan Instansi terkait dan mitra kerja lainnya dalam pelaksanaan kebijakan bidang tugas.
10. Menyelenggarakan pengendalian internal, akuntabilitas kinerja dan

- laporan kinerja serta laporan penyelenggaraan pemerintah daerah lingkup Badan.
11. Menyelenggarakan tugas kedinasan lain sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Lokus dan fokusnya yakni pada perencanaan pengentasan kemiskinan di Bappeda Kabupaten Pati. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan kemiskinan Kabupaten Pati tahun 2022. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengolah data sekunder dan data primer melalui wawancara terhadap Kepala Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Manusia Bappeda Kabupaten Pati dan para anggotanya. Metodenya dilakukan dengan studi dokumen publik seperti peraturan perundangan, laporan kinerja dan dokumen lainnya. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2006). Dokumen pelengkap yang digunakan penelitian ini bersumber dari BPS, buku, dan berbagai jurnal yang relevan dengan judul penelitian ini. Teknik yang digunakan kajian ini dalam menguji keabsahan data yaitu teknik triangulasi yang terdiri triangulasi sumber, teknik, dan waktu (S.Riyanto, 2020). Adapun penganalisisannya dengan teknik analisis siklus interaktif, Miles Hubbermens yang bertahapan *reduction*, *data display*, dan *verification*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Analisis Kemiskinan Ekstrem di**

## Kabupaten Pati

Di antara jumlah penduduk miskin, terdapat penduduk yang tergolong miskin ekstrem. Kemiskinan ekstrem adalah sejenis kemiskinan yang didefinisikan oleh PBB sebagai suatu kondisi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer manusia, termasuk makanan, air minum bersih, fasilitas sanitasi, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, dan informasi. Indikator kemiskinan ekstrem adalah penduduk yang berpendapatan di bawah US\$1,91 PPP (*purchasing power parity*) per kapita per hari (setara Rp9.089 per hari). PPP didefinisikan sebagai jumlah unit mata uang yang diperlukan untuk membeli barang dan jasa yang umum yang dapat dibeli oleh satu unit mata uang umum/referensi.

Garis kemiskinan Kabupaten Pati tahun 2022 adalah (Rp.486.855,00) lebih tinggi daripada Garis kemiskinan Jawa Tengah (Rp.464.879,00) dan di bawah garis kemiskinan nasional (Rp.535.547,00). Pada tahun 2022 tingkat kemiskinan ekstrem di Kabupaten Pati berada pada peringkat ke 9 dari 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 0,86%. Tingkat kemiskinan ekstrem tahun 2022 di Provinsi Jawa Tengah adalah 1,97% dan di tingkat Nasional sebesar 2,04%.

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Pati tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 mengalami penurunan hingga 5.900 jiwa seiring dengan presentase kemiskinan yang telah dibahas sebelumnya. Pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin sebesar 118.040 jiwa, terjadi penurunan jumlah

penduduk miskin sebesar 10.700 jiwa yang artinya jumlah penduduk miskin pada tahun 2022 menjadi 118.040 jiwa.

Indeks kedalaman kemiskinan Kabupaten Pati masih lebih baik dibandingkan Kabupaten Blora, Grobogan dan Rembang. Selama periode 2018-2022, kedalaman kemiskinan Kabupaten Pati cenderung fluktuatif sebagaimana kabupaten lain. Kinerja Kabupaten Pati dalam mengatasi kesenjangan antar penduduk miskin lebih baik dibandingkan rata-rata kabupaten sekitar terjadi di tahun 2018 dan 2022. Tahun 2022, Kabupaten Pati memiliki kinerja yang lebih baik karena berhasil menurunkan indeks kedalaman kemiskinan, nilai indeks kedalaman kemiskinan lebih rendah dibandingkan rata-rata indeks kedalaman kemiskinan kabupaten sekitar.

Penanganan kemiskinan dilakukan secara integratif, melalui sinkronisasi kebijakan mulai dari Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten sesuai dengan kewenangannya masing-masing. Selain itu, penanganan secara kolaboratif membutuhkan kerja sama yang baik dengan semua pihak, termasuk dengan melibatkan masyarakat dan dunia usaha. Bappeda juga berperan mengevaluasi program-program kemiskinan yang dilakukan oleh Perangkat Daerah agar program-program tersebut tepat sasaran.

Pemerintah membuat Rencana Aksi Tahunan untuk penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pati, Rencana Aksi Tahunan ini digunakan untuk mengetahui hasil evaluasi kinerja tahun

sebelumnya, kebijakan dan strategi yang digunakan, matriks target keberhasilan, dan lokasi yang diprioritaskan. Matriks Rencana Aksi Tahunan dalam penanggulangan kemiskinan ada beberapa bidang sebagai berikut : Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan, Bidang Infrastruktur, Bidang Perumahan dan Permukiman, Bidang Pembangunan Desa, Bidang Ketenagakerjaan, Bidang Koperasi dan UMKM Ketahanan Pangan (Ketapang), Bidang Pertanian, Bidang Kelautan dan Perikanan, Bidang Sosial.

### **Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan**

Penelitian ini tentang bagaimana mengidentifikasi strategi perencanaan Bappeda dalam penanggulangan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Pati. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, strategi penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui :

1. Mengurangi Beban Pengeluaran Masyarakat Miskin Dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan dasar (basic life access) yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, air bersih.
2. Meningkatkan Kemampuan dan Pendapatan Penduduk Miskin.
  - a. Dilakukan melalui pola pelatihan/keterampilan kewirausahaan pemula (start up) dan bantuan modal awal.
  - b. Untuk menentukan penerima manfaat program/kegiatan agar memperhatikan kriteria yang terdapat pada data DTKS release

Oktober 2020, berwujud : (1) Status kepemilikan usaha di suatu rumah tangga. (2) Akses terhadap KUR (3) Kepemilikan lahan. (4) Kepemilikan asset bergerak (5) Kepemilikan ternak (6) Status pendidikan tertinggi.

3. Mengembangkan dan menjamin keberlanjutan Usaha Mikro dan Kecil Dilakukan melalui program/kegiatan terkait fasilitasi pengembangan kewirausahaan, fasilitasi akses modal/kredit bersubsidi (jamkrida/ KUR/ Mitra 25), pemberdayaan dan pendampingan berkelanjutan, sertifikasi produk/HAKI, serta menjaga stabilisasi iklim usaha dan fasilitasi pemasaran.
4. Mensinergikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan. Dilakukan melalui sinergitas dokumen perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasinya, serta pengembangan kemitraan dengan melibatkan perguruan tinggi dengan KKN Tematik, TJSLP/CSR Perusahaan/BUMN/BUMD, serta mendorong pembangunan kawasan perdesaan.

Upaya menurunkan kemiskinan dapat dilakukan dengan membantu penduduk miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar. Permasalahan yang perlu diselesaikan dalam pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk miskin antara lain kebutuhan akan jaminan kesehatan dan perumahan yang layak. Hingga tahun 2022, masih terdapat penduduk miskin yang belum memiliki jaminan kesehatan serta perumahan yang

layak. Lebih lanjut, upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk miskin terhambat oleh ketersediaan data kemiskinan yang valid dan terbaru. Oleh karena perbaikan dan pembaruan data kemiskinan perlu menjadi agenda yang terus dilaksanakan.

### **Rencana Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pati**

Salah satu rencana penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pati yakni Gerakan Satu Perangkat Daerah Satu Desa Dampingan. Pelaksanaan Gerakan “Satu Perangkat Daerah Satu Desa Dampingan” membutuhkan komitmen bersama guna menumbuhkan semangat gotong royong dalam rangka penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pati. Komitmen tersebut dibangun dan ditumbuhkan secara berkesinambungan oleh semua Perangkat Daerah Pelaksana “Satu Perangkat Daerah Satu Desa Dampingan” bersama dengan pemerintah desa, stakeholder terkait, dan masyarakat desa.

Adanya gerakan ini juga menerapkan program-program penanggulangan kemiskinan yang berwujud:

1. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman perangkat daerah pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan desa dan masyarakat, untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya dalam memaksimalkan kualitas hidup masyarakat pada tingkat kesejahteraan rendah (miskin).

2. Menjadi penguatan kemandirian dan kelembagaan masyarakat dalam mendukung proses kegiatan penanggulangan kemiskinan. Dengan cara gotong royong dan kepedulian antar masyarakat untuk membangun kemandirian desa dan masyarakat, agar mendukung dalam penanggulangan kemiskinan Kabupaten Pati.
3. Koordinasi dan hubungan kerjasama dengan pihak-pihak terkait rencana kegiatan tersebut. menumbuhkan sinergitas program/kegiatan lintas sektor dalam penanggulangan kemiskinan.
4. Perangkat Daerah bertugas menjadi fasilitator seluruh proses pendampingan desa lokasi sasaran dalam penanggulangan kemiskinan serta mendorong implementasi Sistem Informasi Desa (SID) oleh Pemerintah Desa.

### **Rencana Tindak Lanjut Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Pati**

Beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pati:

1. Dalam usaha penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Pati akan dilakukan koordinasi antar seluruh Perangkat Daerah/Instansi/Stakeholder lainnya, hal ini diperlukan karena masalah kemiskinan adalah masalah lintas sektoral.
2. Peran Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan

Daerah (TKPKD) lebih dioptimalkan dalam koordinasi program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pati sesuai dengan Permendagri nomor 53 tahun 2020.

3. KPKD bersama perangkat instansi terkait perlu duduk bersama membuat kriteria kemiskinan sesuai dengan kondisi di Kabupaten Pati agar memudahkan kriteria orang miskin.
4. Menyelesaikan pemutakhiran melalui verifikasi dan validasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).
5. Melakukan sinkronisasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), Data SDG's Desa, Data Pensasaran Percepatan Penanganan Kemiskinan Ekstrem (P3KE), Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) agar sinkron dengan Data pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil guna menghasilkan data sebagai basis penanganan kemiskinan ekstrem.
6. Sinkronisasi data intervensi pelayanan dasar (Rumah Tidak Layak Huni) antara Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Pati dengan Dinsos P3AKB Kabupaten Pati.
7. Mengawal Gerakan Satu Perangkat Daerah Satu Desa Dampingan.

Melakukan optimalisasi implementasi peran tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Bappeda Pati, 2022).

### **Rencana Pelaksanaan Percepatan Penanganan Kemiskinan Ekstrem Tahun 2023**

Rencana Pelaksanaan Percepatan Penanganan Kemiskinan Ekstrem tahun 2023 di Kabupaten Pati yaitu :

1. Mengurangi beban pengeluaran (Jaring pengaman Sosial)
  - Pusat: PKH, BPNT, KIS, KIP, Akses Energi Subsidi GAS/BBM dll.
  - Daerah: JKS, BSM, RTLH, BANSOS, Jambanisasi dll.
2. Meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin seperti, ketahanan Pangan dan Ketenagakerjaan.
3. Menyelesaikan pemutakhiran melalui verifikasi dan validasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).
4. Melakukan sinkronisasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), Data SDG's Desa, Data Pensasaran Percepatan Penanganan Kemiskinan Ekstrem (P3KE), Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) agar sinkron dengan Data pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil guna menghasilkan data sebagai basis penanganan kemiskinan ekstrem.
5. Sinkronisasi data intervensi pelayanan dasar (Rumah Tidak Layak Huni) antara Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Pati dengan Dinsos P3AKB Kabupaten Pati.
6. Mengawal Gerakan Satu Perangkat Daerah Satu Desa Dampingan.

7. Melakukan optimalisasi implementasi peran Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan.

Pati dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan masyarakat menjadi lebih sejahtera.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Bappeda Pati dalam melakukan strategi perencanaan penanggulangan kemiskinan dilakukan secara integratif, melalui sinkronisasi kebijakan mulai dari Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten sesuai dengan kewenangannya masing-masing serta penanganan secara kolaboratif membutuhkan kerja sama yang baik dengan semua pihak, termasuk dengan melibatkan masyarakat. Strategi yang digunakan dalam pengentasan kemiskinan antara lain, mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin, meningkatkan kemampuan dan pendapatan penduduk miskin, mengembangkan dan menjamin UMKM, serta Mensinergikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pengentasan kemiskinan ekstrem yang ada di Kabupaten Pati untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah diperlukan komitmen dari seluruh stakeholder guna menumbuhkan semangat gotong royong terkait agar penanganan kemiskinan di Kabupaten

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khomsan, Arya Hadi Dharmawan, Saharuddin, Alfiasari, Hidayat Syarief, D.S. (2015) *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/Indikator\\_Kemiskinan\\_dan\\_Misklasifikasi/IDZDDAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+kemiskinan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Indikator_Kemiskinan_dan_Misklasifikasi/IDZDDAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+kemiskinan&printsec=frontcover).
- Bappeda (2021) 'Bappeda; Pengertian, Dasar Hukum, Fungsi, Beserta Peranannya'. Available at: <https://www.jojonomic.com/blog/bappeda/>.
- Bappeda Pati (2022) *Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2K) Kabupaten Pati Tahun 2022*. Pati.
- Bappeda Pati (2022) *Rencana Aksi Tahunan Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Pati Tahun 2022*. Pati.
- BPS (2022) 'posisi relatif tingkat kemiskinan Kabupaten Pati Tahun 2022'. Available at: <https://patikab.bps.go.id/news/2023/07/20/420/profil-kemiskinan-kabupaten-pati-tahun-2022.html#:~:text=Berdasarkan hasil Susenas Maret 2022,menjadi 118%2C04 ribu jiwa.>
- Direktorat Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (2020) *Modul Pengantar Sepakat Sistem Perencanaan,*

- Penganggaran, Pemantauan, Evaluasi dan Analisis Kemiskinan Terpadu*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, Etika.
- Machmud, A. (2016) *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Erlangga.
- Maipita, I. (2013) *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*. Edited by Muhammad Arief. Yogyakarta: Absolute Media. Available at: [https://books.google.co.id/books?id=kID2DwAAQBAJ&pg=PA9&dq=Kemiskinan+adalah&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&sa=X&ved=2ahUKEwjTtPmMwueAAxWY2TgGHZ8MA\\_IQ6wF6BAgKEAU#v=onepage&q=Kemiskinan&f=false](https://books.google.co.id/books?id=kID2DwAAQBAJ&pg=PA9&dq=Kemiskinan+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjTtPmMwueAAxWY2TgGHZ8MA_IQ6wF6BAgKEAU#v=onepage&q=Kemiskinan&f=false).
- Nafi'ah, B. (2021) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016-2019)', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), pp. 953–960. Available at: <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>.
- Nasokah (2022) 'UPAYA PENCEGAHAN KEMISKINAN EKSTREM MELALUI PEMBERDAYAAN SINGKONG DI DESA DERONGISOR', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), pp. 202–208.
- Ramdhani, N., Anggraeni, Y. and Desmawan, D. (2022) 'Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta', *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen*, 1(2), pp. 136–144.
- S.Riyanto (no date) 'Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Dibidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen.', 2020 [Preprint].
- Safuridar, S. and Suci, N.D. (2017) 'Analisis Dampak Bantuan Program Penanggulangan Kemiskinan terhadap Kehidupan Masyarakat Miskin di Desa Perkebunan Julok Rayeuk Utara Kecamatan Indra Makmu Kabupaten Aceh Timur', *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), pp. 725–735. Available at: <https://doi.org/10.33059/jseb.v8i2.430>.
- Sari, D.A. (2016) 'Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kota Bandarlampung.Syariah Pekanbaru', *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), pp. 97–112.
- Sugiyono (2006) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations (2022) *Ending poverty*. Retrieved 4 28, 2022, from United Nations. Available at: <https://www.un.org/en/global-issues/ending-poverty%0AWorld%0A>.
- Wahyuningsih, P.T. and Ibtu, I. (2019) 'Analisis Perencanaan Penanggulangan Resiko Ketimpangan Ekonomi Pada Bidang Pengurangan Kemiskinan Di Bappeda Diy', *Jurnal Enersia Publika*, 3(1), pp. 1–14.



## ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS BAGINDA GEDHANG

Mega Afiqoh<sup>1</sup>, Mohammad Afrizal Miradji<sup>2</sup>, Sinta Dwi Permata Ning Tyas<sup>3</sup>, Nadila Kartikasari<sup>4</sup>  
<sup>1),2),3),4)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Koresponden Penulis: [afrizal@unipasby.ac.id](mailto:afrizal@unipasby.ac.id)

### ABSTRAK

Pada masa setelah pandemi banyak perusahaan besar maupun Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang bangkit kembali, di era seperti ini kebutuhan semakin meningkat terutama pada kebutuhan pangan. Didukung dengan kemajuan teknologi yang semuanya dapat diakses dengan cepat dan mudah. Banyak Gen Z yang mencoba keberuntungan di dalam dunia bisnis, maka dari itu muncul ide baru untuk menciptakan suatu produk yang bernama “Baginda Gedhang”. Produk ini merupakan inovasi olahan dari buah pisang yang dipadukan dengan kulit lumpia. Bahan-bahan serta proses produksi untuk produk ini selalu diperhatikan untuk menjaga cita rasa dan kualitas produk.

Kata Kunci : Pisang, UMKM, Ide Bisnis

### ABSTRACT

*In the post-pandemic period, many large companies and Micro Small and Medium Enterprises (MSME) have revived, in an era like this needs are increasing, especially for food. Supported by technological advances, everything can be accessed quickly and easily. Many Gen Z are trying their luck in the business world, therefore a new idea emerged to create a product called “Baginda Gedhang” this product is an Innovation made from bananas combined with spring roll skin. The ingredients and production process for this product are always considered to maintain the taste and quality of the product.*

*Keywords :Banana, UMKM, Business Idea*

## PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis. Keadaan iklim tersebut memiliki dampak baik bagi petani Indonesia, banyak rempah-rempah hingga bahan pangan yang tumbuh subur terutama pada tanaman buah salah satu contohnya yaitu buah pisang. Menurut riset Indonesia merupakan negara produsen/penghasil buah pisang terbesar ketiga didunia, yang mana menghasilkan kurang lebih mencapai angka 7.280.659. ton pertahunnya. Pada setiap daerah memiliki buah pisang yang endemik dengan wilayahnya, tentu saja berbeda pula rasa serta cara pengolahannya.

Buah Pisang mengandung zat besi, potasium, vitamin c, dan antioksidan. Buah pisang memiliki banyak manfaat bagi tubuh contohnya: melancarkan aliran oksigen ke otak, melancarkan metabolisme tubuh, menjaga kesehatan jantung, meningkatkan kesehatan ginjal, dapat mengatasi anemia, menjaga kesehatan mata, dan masih banyak manfaat lainnya.

Pada era Gen Z presentase konsumsi buah dan sayur sangat rendah, karena pada era ini makanan barat sangat digemari padahal dapat dikatakan kurang sehat, dengan kemajuan teknologi banyak masyarakat lokal yang meniru gaya hidup masyarakat barat dengan embel- embel mengikuti perkembangan zaman.

Dengan mengikuti perkembangan zaman kami menciptakan inovasi olahan dari buah pisang dengan brand “Baginda Gedhang”, makanan ini berbahan dasar buah pisang yang kami kemas sedemikian rupa untuk menarik konsumen terutama pada Gen Z. Dengan harapan nilai ekonomis buah pisang semakin meningkat,

Asal usul “Baginda Gedhang” tercipta yaitu karena salah satu member yang sangat menyukai buah pisang. Selain itu, komponen yang digunakan dalam

pembuatannya mudah diperoleh. Meskipun bahan dan cara pembuatannya terbilang mudah kebanyakan orang lebih memilih untuk membeli dari pada mengolahnya sendiri. Produk ini memiliki keistimewaan yang mana cocok untuk dikonsumsi oleh berbagai kalangan, harga yang dibandrol untuk satu kemasannya terbilang sangat ekonomis, dan kualitas bahan baku yang terjamin.

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data penelitian ini berasal dari:

### 1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap teori dan teknik analisis data yang mendukung pemecahan masalah yang sedang dipelajari, serta referensi dan karya ilmiah.

### 2. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah metode untuk mengumpulkan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek bisnis atau subjek penelitian serta survei untuk melakukan penilaian langsung terhadap pengamatan peneliti. Ini memberi peneliti gambaran umum tentang lokasi dan sistem kerja usaha bisnis sebelum analisis deskriptif kualitatif dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan bisnis usaha lumpia pisang ini dimulai pada tahun 2023, yang awal mulanya untuk memenuhi tugas mata kuliah Studi Kelayakan Bisnis (SKB). Penentuan nama produk untuk lumpia pisang ini yaitu Baginda Gedhang yang diambil berdasarkan pemikiran bahwa bisnis ini akan berkembang menjadi besar seperti namanya. Proses produksi Baginda Gedhang ini masih

35 (15 frozen) = Rp10.000 x 15 = Rp150.000  
 terjual  
 (20 goreng) = Rp12.000 x 20 = Rp240.000  
 = Rp390.000

dilakukan secara produksi rumahan yang berlokasi di Wringinanom – Gresik. Produk Baginda Gedhang ini telah dipasarkan baik secara online maupun offline.

Baginda Gedhang mungkin mirip dengan jajanan pisang lain yang serupa, namun produk ini memiliki keunikannya tersendiri. Konsumen dapat memesan rasa isian ataupun topping sesuai selera mereka, seperti coklat, keju, vanilla, mocha, strawberry, matcha, tiramisu, taro, dan banyak lainnya. Konsumen juga dapat memilih ingin memesan dalam bentuk matang ataupun frozen, tentunya dengan harga yang berbeda. Harga untuk produk matang yaitu 12.000/box, dan untuk produk frozen yaitu 10.000/box.

Namun, suatu bisnis tentu pasti memiliki resiko tersendiri. Resiko bisnis usaha Baginda Gedhang ini yaitu saat harga bahan baku yang cenderung naik turun. Meskipun pisang bukanlah buah musiman, tapi belum tentu harganya akan stabil. Resiko selanjutnya yaitu kemungkinan akan pergeseran selera masyarakat yang bosan dengan olahan pisang. Selain itu, ancaman sepertiantisipasi munculnya pesaing yang baru dengan produk yang lebih inovatif juga perlu diperhitungkan. Baginda Gedhang memiliki target pasar yang sangat luas, karena tidak adanya batasan umur untuk menikmatinya. Namun, Baginda Gedhang ini tidak baik dikonsumsi oleh mereka yang berumur ataupun memiliki riwayat penyakit diabetes karena kandungan gula yang cukup tinggi.

Perhitungan Biaya  
 Biaya Operasional  
 Biaya Tetap + Biaya Variabel  
 = Rp650.000 + Rp350.000  
 = Rp1.000.000

Pendapatan mingguan

Asumsi pendapatan 1 bulan = Rp390.000 x 4  
 = Rp 1.560.000

**Arus Kas Masuk**

**Penyusutan** =  $\frac{\text{Investasi}}{\text{Umur ekonomi}}$  =  $\frac{650.000}{4}$  = 162.500

**Penyusutan** = 162.500/tahun  
 Sehingga estimasi laporan laba/rugi :

<b>Pendapatan</b>	<b>Rp 1.560.000</b>
<b>Biaya</b>	
Total Biaya 1.100.000	
Penyusutan <u>162.500</u>	
	<b><u>Rp 1.262.500</u></b>
<b>Laba Bersih</b>	<b>Rp 297.500</b>

**Aliran Kas Masuk Bersih:**  
**Laba + Penyusutan**  
 = 297.500 + 162.500 = 460.000

**SUMBER PENDANAAN**

## KESIMPULAN

Tujuan studi kelayakan bisnis adalah untuk menentukan apakah suatu perusahaan dapat terus beroperasi secara menguntungkan atau tidak. Sebelum memulai bisnis baru atau mengembangkan bisnis yang sudah ada, perlu dilakukan penelitian untuk menentukan apakah usaha yang diusulkan menguntungkan.

Usaha Baginda Gedhang ini tidak terlalu sulit untuk dijalankan, dan bahan-bahannya pun mudah didapat. Di sisi lain, pilihan glasir atau rasa yang digunakan sangat mahal. Banyak milenial menginginkan makanan atau produk yang siap santap. Perkembangan produk ini juga akan membuka peluang bisnis sesuai dengan kepentingan zaman yang sedang berlangsung.

## SARAN

Untuk mendukung petani lokal sebaiknya mengkonsumsi pisang dianjurkan mengingat banyak manfaat yang terkandung bagi tubuh. Bagi pengusaha kuliner sebaiknya diperhitungkan mulai dari anggaran agar tetap jalan meskipun bahan baku mengalami kenaikan harga.

## DAFTAR PUSTAKA

Proposal Upk Pisang Aroma | PDF  
(scribd.com)  
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/abstrak/64417/Konsep-Cara-Produksi-Pangan-Yang-Baik-Cppb-Pada-Pembuatan-Pisang-Aroma-Di-Ukm-Mahkota-Desa-Gesing-Kandangan-Temanggung>

## TINJAUAN KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN Studi Kasus PDAM Kabupaten Bondowoso

Gusti Dian Prayogi<sup>1</sup>, Widiar Onny Kurniawan<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapan Surabaya<sup>1</sup>, Universitas PGRI Adibuana Surabaya<sup>2</sup>

Koresponden Penulis : [kurniawan.onny@unipasby.ac.id](mailto:kurniawan.onny@unipasby.ac.id)

---

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the implementation of environmental accounting in PDAM Bondowoso, particularly concerning the management of production waste. In modern business, it is crucial for companies to consider financial aspects, social welfare, and the environment. Although the Republic of Indonesia Law number 23 of 1997 regarding Environmental Management identifies waste as operational residue requiring special handling, conventional accounting practices in PDAM Bondowoso tend to inadequately incorporate environmental aspects into their financial reports.*

*This study aims to contribute to the development of environmental accounting practices, especially for similar companies, to reduce the negative impacts of production waste. The results are expected to serve as a basis for practical guidelines in applying environmental accounting, strengthening the understanding of the importance of environmental management in the context of a company's sustainability and its surroundings.*

*Environmental pollution is the degradation of the environment caused by human activities or uncontrolled external factors. Environmental accounting is necessary to measure, assess, and disclose costs related to waste management. Allocating environmental costs requires systematization to ensure corporate accountability. The stages of environmental cost treatment include identification, recognition, and grouping of expenses associated with managing environmental impacts during the production process.*

*This research provides a clearer perspective on the importance of incorporating environmental aspects into corporate accounting to implement sustainable practices, prevent negative impacts of production waste, and promote a balance between financial, social, and environmental considerations.*

**Keywords:** Environmental Accounting; Sustainability; Financial Reporting.

### ABSTRAK (Bahasa Indonesia)

Maksud dari penelitian ini yakni untuk menginvestigasi dan menilai implementasi metode akuntansi lingkungan di PDAM Bondowoso, terutama terkait pengelolaan limbah produksi. Dalam bisnis modern, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan aspek keuangan, kesejahteraan sosial, dan lingkungan. Walaupun dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup mengenali limbah sebagai sisa kegiatan operasional

yang memerlukan perlakuan istimewa, praktek akuntansi yang umum diterapkan di PDAM Bondowoso tidak sepenuhnya mengakomodasi aspek lingkungan dalam penyusunan laporan keuangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik akuntansi lingkungan, terutama bagi perusahaan sejenis, guna mengurangi dampak negatif limbah produksi. Hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi panduan praktis dalam menerapkan akuntansi lingkungan, memperkuat pemahaman akan pentingnya pengelolaan lingkungan dalam konteks keberlanjutan perusahaan dan lingkungannya.

Kerusakan atau degradasi lingkungan merujuk pada degradasi mutu lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia atau elemen eksternal yang tidak terkelola dengan baik. Akuntansi lingkungan diperlukan untuk mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya terkait pengelolaan limbah. Pengalokasian biaya lingkungan memerlukan sistematisasi untuk memastikan akuntabilitas perusahaan. Tahapan perlakuan biaya lingkungan meliputi identifikasi, pengakuan, dan pengelompokan biaya yang terkait dengan pengelolaan dampak lingkungan selama proses produksi.

Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih jelas terkait pentingnya memasukkan aspek lingkungan ke dalam akuntansi perusahaan guna menerapkan praktik yang berkelanjutan, mencegah dampak negatif limbah produksi, dan mempromosikan keseimbangan antara keuangan, sosial, dan lingkungan.

**Kata Kunci** : Akuntansi Lingkungan, Keberlanjutan, laporan keuangan

---

## PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini berakar dari pentingnya pemahaman terhadap peran vital PDAM Bondowoso sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dalam mengelola air minum bagi kehidupan masyarakat sekitar. Secara tradisional, fokus PDAM Bondowoso dalam menilai kinerja perusahaan adalah melalui prisma finansial dengan laba sebagai tolok ukur utama. Namun, pergeseran paradigma dalam bisnis modern menuntut perusahaan untuk tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan semata, melainkan juga kesejahteraan sosial dan lingkungan.

Dalam pandangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis tentang penerapan akuntansi lingkungan di PDAM Bondowoso, khususnya terkait pengelolaan

limbah produksi. Pentingnya pengelolaan limbah produksi tercermin dari UU no. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengidentifikasi limbah sebagai residu operasional yang memerlukan penanganan khusus untuk mencegah dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Akuntansi lingkungan menjadi alat yang penting dalam mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya yang terkait dengan pengelolaan limbah. Namun, dalam pengamatan terhadap praktik akuntansi konvensional di PDAM Bondowoso, masih terdapat kecenderungan untuk kurangnya inklusi aspek lingkungan dalam laporan keuangan, sehingga informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan seringkali tidak tersaji dengan baik.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis proses pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan penyajian informasi biaya pengelolaan limbah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik akuntansi lingkungan, khususnya bagi perusahaan sejenis, dalam upaya mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dari limbah produksi.

Penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi pengembangan panduan praktis dalam penerapan akuntansi lingkungan bagi perusahaan sejenis, yang pada akhirnya akan memperkuat pemahaman akan pentingnya pengelolaan lingkungan dalam konteks keberlanjutan perusahaan dan lingkungan sekitarnya.

## LANDASAN TEORI

### Definisi Pencemaran Lingkungan

Degradasi lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam Ps 1, Ayat 12 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, mengacu pada pengenalan atau pelepasan organisme hidup, zat, energi, atau unsur lain ke dalam lingkungan oleh aktivitas manusia, yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan ke tingkat tertentu, sehingga menghambat lingkungan agar tidak dapat beroperasi sesuai dengan tujuan awalnya (Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1997 tentang Hukum Lingkungan)

Dalam karya Munn (1999) yang berjudul "A System View of Accounting for Waste", pencemaran lingkungan dijelaskan sebagai perpaduan antara senyawa-senyawa asing dengan komponen alami, menghasilkan senyawa baru atau menjadi tambahan di dalam lingkungan yang telah tercemar. Komponen-komponen pendukung dalam konteks pencemaran ini dapat diidentifikasi sebagai substansi-substansi yang berpotensi menciptakan masalah pada kondisi

lingkungan yang seharusnya, dan memiliki dampak signifikan pada penggunaan sumber daya ekonomi lainnya.

Konsep pencemaran lingkungan juga bisa dimaknai sebagai penurunan kualitas lingkungan yang terjadi akibat gangguan dari aktivitas manusia atau faktor eksternal yang tidak terkendali, menyebabkan lingkungan tidak dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan aslinya (Gregoria, 2023).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air, dijelaskan bahwa "Pengendalian adalah tindakan preventif, interventif, dan rehabilitatif untuk mencegah, menangani, serta mengembalikan kondisi lingkungan ke keadaan semula" (Pasal 1 ayat (3)).

Pengendalian lingkungan, menurut Purwono (2020), merupakan serangkaian tindakan untuk memastikan bahwa kegiatan manusia, baik individu maupun kelompok, dalam kegiatan usahanya, menghasilkan tatanan kehidupan yang lebih baik yang seimbang dengan lingkungan sekitarnya. Pengendalian bisa dilakukan dalam bentuk pengendalian finansial maupun struktural.

### Akuntansi Lingkungan

Definisi awal akuntansi mengacu pada proses pengelolaan informasi keuangan eksklusif. Definisi ini dapat ditemukan dalam Bulletin Terminologi Akuntansi yang diterbitkan oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accounting*). Bulletin no. 1 menyatakan:

Akuntansi adalah seni mencatat, mengelompokkan, dan menggambarkan nilai transaksi dalam bentuk mata uang, yang merupakan bagian, setidaknya sebagian, dari sifat finansial dan mengartikan hasilnya secara signifikan.

Dari definisi tersebut, terbukti bahwa akuntansi merupakan keterampilan untuk

mendokumentasikan, mengklasifikasikan, dan menggabungkan nilai transaksi bisnis sebagai elemen yang mendukung pertanggungjawaban keuangan, yang kemudian disusun dalam format yang terstruktur.

Dalam catatan sejarahnya, akuntansi tidak hanya fokus pada pencatatan kewajiban keuangan, tetapi juga menunjukkan ketertarikan yang semakin meningkat terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian integral dari disiplin yang terus mengalami perkembangan. Akuntansi berkelanjutan membeberkan biaya aktual dari Pemasukan (input) dan langkah-langkah operasional (proses bisnis) diupayakan untuk memastikan penghematan biaya yang efisien, serta memberikan ukuran biaya kualitas dan layanan. Fokus utamanya adalah kepatuhan pada peraturan perlindungan optimalisasi keberlanjutan lingkungan yang mengurangi dampak dan biaya lingkungan (Helvegia, 2021).

Konsep akuntansi keberlanjutan mencerminkan cabang ilmu akuntansi yang bertujuan untuk mengenali, mengukur, mengevaluasi, dan melaporkan biaya yang terkait dengan lingkungan. Menurut Mathew dan Parrerra (1996), akuntansi lingkungan membentuk suatu kerangka kerja komprehensif yang memperhitungkan elemen eksternal seperti data pekerjaan, barang, dan implikasi polusi lingkungan.

Satu contoh konkret dari akibat negatif yang timbul dari aktivitas operasional suatu perusahaan adalah penyebaran substansi berbahaya ke lingkungan dan peninggalan material yang dihasilkan sebagai sisa dari proses produksi. Akuntansi keberlanjutan berfungsi sebagai instrumen pengaturan terhadap kewajiban perusahaan dalam mengurus limbahnya, melibatkan proses identifikasi, penghitungan, presentasi, penyingkapan, dan pelaporan biaya

penanganan limbah yang berasal dari aktivitas operasional. (Kohl, 2003).

Metode alokasi biaya yang dialokasikan untuk pengelolaan lingkungan sering kali dimasukkan sebagai biaya tambahan Untuk mengurus potensi akibat buruk dari polusi lingkungan selama satu periode pelaporan tahunan akuntansi. Meskipun dalam praktiknya tidak menghasilkan kendala dalam menanggulangi konsekuensi negatif tersebut, namun dalam aspek akuntansi, penyaluran biaya yang tidak teratur bisa mereduksi transparansi perusahaan. Bertanggung jawab atas pengeluaran biaya lingkungan yang termasuk dalam kategori umum bisa menghambat proses identifikasi, kategorisasi, evaluasi, estimasi, dan pelaporan pengeluaran tersebut menjadi tidak objektif. (Hadisatmoko, 2021).

### **Langkah penanganan Penetapan Biaya Lingkungan**

Sebelum mengalirkan dana untuk menangani dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah dan implikasi sosialnya, perusahaan perlu merancang langkah-langkah penangkapan biaya tersebut. Langkah-langkah ini adalah esensial untuk memastikan penggunaan anggaran yang telah disiapkan untuk periode akuntansi tahunan dapat dimanfaatkan dengan cermat dan efektif. Munn (1999), dalam karyanya yang berjudul "*A System View of Accounting for Waste*," menggambarkan bahwa pencatatan biaya yang terkait dengan manajemen limbah dari proses produksi perusahaan, didistribusikan ke dalam tahapan-tahapan spesifik yang membutuhkan pengeluaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pencatatan ini mungkin dilakukan sebelum awal periode akuntansi, seiring dengan proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut Menurut Richard Kingstone (2003), dalam strategi perencanaan manajemen bermacam jenis limbah, perusahaan menjalankan suatu

analisis lingkungan dengan menatasusila berbagai tuntutan tersebut dalam kategori-kategori khusus untuk menjelajahi kebutuhan aktual di tiap tahunnya. Pengelompokan ini sejalan dengan peraturan yang diamanatkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan mencakup serangkaian langkah berikut (Murni, 2021):

1. Pengidentifikasi-an  
Perusahaan awalnya mengidentifikasi biaya yang terkait dengan pengelolaan dampak eksternal yang mungkin timbul selama operasionalnya. Sebagai contoh, rumah sakit mengenali potensi limbah seperti limbah padat, cair, atau radioaktif yang berasal dari instalasi atau kegiatan karyawan dan pasien (Sudigyo, 2022). Identifikasi ini berdasarkan pada tingkat dampak negatif yang mungkin terjadi..
2. Pengakuan  
Elemen-elemen yang telah teridentifikasi dianggap sebagai bagian integral dari laporan keuangan dan dinyatakan sebagai biaya pada saat manfaat dari pengeluaran yang dialokasikan untuk pengelolaan lingkungan telah diterima. Pengakuan biaya terjadi sejalan dengan manfaat yang diperoleh, mengingat sebelumnya nilai atau jumlah tersebut tidak dianggap sebagai beban biaya. (PSAK, 2021).
3. Pengukuran  
Perusahaan umumnya mengevaluasi dan menetapkan nilai biaya yang digunakan untuk mengelola lingkungan dengan menggunakan denominasi uang yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian biaya ini dapat merujuk pada pengeluaran yang terjadi dalam periode sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan oleh perusahaan pada saat itu. Variasi dalam standar pengukuran biaya ini umumnya terjadi di setiap perusahaan.
4. Penyajian

Biaya pengelolaan lingkungan ini disertakan dalam kategori biaya administrasi dan umum, bersama dengan biaya unit lain yang sejenis. Saat dipresentasikan dalam laporan keuangan, biaya pengelolaan lingkungan bisa menggunakan istilah rekening yang berbeda, karena tidak ada standar baku untuk penamaan rekening yang digunakan dalam alokasi biaya lingkungan

5. Pengungkapan  
Secara umum, biaya ekstra ini tercatat sebagai bagian dari biaya overhead dalam praktik akuntansi konvensional, yang berarti tidak ada rekening khusus yang ditetapkan untuk biaya lingkungan. Namun, praktik akuntansi lingkungan mengharuskan alokasi yang spesifik dalam pencatatan rekening dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak sekadar berada dalam ranah retorika, melainkan telah diimplementasikan dalam pengelolaan hasil operasional yang tersisa dari perusahaan (Jain. R.K., 1998).

Jurnal penjelasan biaya memperlihatkan kebutuhan untuk membuat rekening yang khususnya membedah alokasi biaya yang bersangkutan dengan manajemen dampak lingkungan sebagai bagian dari hasil operasional. (Munn, 1999) Terdapat kemungkinan untuk menggabungkan semua biaya ke dalam suatu neraca yang terpisah, namun minimalnya, dalam laporan keuangan, rekening khusus dapat menjelaskan bagaimana alokasi biaya lingkungan diintegrasikan dalam suatu rekening tunggal yang terdokumentasi dalam laporan keuangan. Hal ini merinci pengeluaran biaya tersebut dari tahap perencanaan hingga penyajian penggunaan biaya. (Purnomo, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penginvestigasian yang diterapkan selama penelitian dengan konsep studi kasus pada Perusahaan Air Minum bertujuan untuk menginvestigasi penerapan akuntansi lingkungan dalam mengelola dan mengukur dampak limbah produksi dan sanitasi lingkungan. Metode penelitian ini menggunakan teknik proporsional sampel, dengan memilih unit Sanitasi Lingkungan PDAM sebagai pemegang wewenang utama dalam masalah lingkungan dan Bagian Keuangan yang bertanggung jawab atas penganggaran dan pembiayaan lingkungan. Pengakumulasi informasi terjadi dengan menggunakan dua jenis informasi, yakni informasi utama dan informasi sekunder. Informasi utama diperoleh lewat proses interogasi dengan manajer teknis PDAM yang menjalankan peran dalam bagian Sanitasi Lingkungan dan Unit Keuangan. Selain itu, pengamatan langsung terhadap penerapan metode akuntansi lingkungan dilakukan untuk memperoleh informasi secara lebih komprehensif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari profil perusahaan, laporan keuangan terkait alokasi biaya pengelolaan limbah, informasi tentang jenis limbah dan pengelolaannya, serta data mengenai fasilitas pengelolaan limbah dan evaluasi mengenai konsekuensi lingkungan. Teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif perbandingan. Peneliti menjelaskan dan mengevaluasi hasil-hasil yang diperoleh dari data-data yang terakumulasi melalui pengamatan di PDAM Bondowoso, serta membandingkannya dengan metode akuntansi lingkungan yang dikenal dalam literatur akademik. Peneliti menganalisis kecocokan dan ketidakcocokan masing-masing metode dengan tahapan yang terperinci. Hasil analisis perbandingan ini diinterpretasikan dalam bentuk narasi argumentatif untuk menggambarkan keunggulan dan kelemahan masing-masing

metode, dengan tujuan untuk memperoleh metode akuntansi lingkungan yang paling tepat dan layak untuk diterapkan pada perusahaan serupa..

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan merujuk pada serangkaian upaya pengendalian yang bertujuan mengatasi berbagai faktor lingkungan, baik secara fisik, kimia, biologis, maupun terkait radioaktivitas, yang timbul dari aktivitas yang dilakukan di rumah sakit. Fokusnya adalah untuk mencegah timbulnya dampak yang merugikan bagi staf di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan juga masyarakat yang tinggal di sekitarnya. PDAM Kabupaten Bondowoso telah membentuk Unit Sanitasi Lingkungan sebagai bagian dari upaya memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan. Struktur organisasi Unit Sanitasi Lingkungan berada di bawah Direktur Teknik. Di dalam unit ini terdapat beberapa peran yang memiliki tanggung jawab khusus:

1. Koordinator Unit Sanitasi Lingkungan yang bertanggung jawab:
  - atas keseluruhan operasi dan kegiatan dalam unit Sanitasi Lingkungan PDAM,
  - mengelola koordinasi efektif antara berbagai kegiatan di unit ini,
  - merencanakan strategi, rencana kerja, dan anggaran terkait sanitasi lingkungan.
2. Kepala Bidang Sanitasi yang memiliki tanggung jawab :
  - dalam aspek tertentu seperti pemantauan kualitas air, pengelolaan limbah, atau program sanitasi,
  - melakukan pemantauan, evaluasi, serta pelaporan berkala dalam bidang tanggung jawabnya.

3. Tenaga Pelaksana Sanitasi yang bertanggung jawab atas :

- tugas operasional harian, termasuk pengukuran, pemeliharaan, dan perawatan peralatan sanitasi,
- Menangani tugas teknis terkait sanitasi lingkungan seperti analisis kimia, pengukuran mikrobiologi, dan evaluasi dampak lingkungan.

4. Bagian Administrasi dan Pelaporan:

- Mengurusi administrasi, dokumentasi, serta pelaporan terkait kegiatan di Unit Sanitasi Lingkungan.
- Memberikan dukungan administratif dalam penyusunan laporan dan dokumentasi yang dibutuhkan.

PDAM Kabupaten Bondowoso mengambil langkah-langkah untuk mencegah pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh Unit Sanitasi Lingkungan dengan melakukan pengolahan limbah sebagai berikut:

- a. Menurunkan tingkat pencemaran hingga mencapai standar mutu limbah cair yang telah ditetapkan, dengan kadar Chemical Oxygen Demand (COD) yang berada dalam kisaran 2000-4000 ppm.
- b. Menstabilkan dan mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan oleh perusahaan. Tindakan yang diambil meliputi: mengurangi pemakaian air secara minimalisasi dan mengurangi limbah-limbah operasional

Beberapa dampak lingkungan dari pengelolaan sisa operasional PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) yang mungkin timbul antara lain:

- a) Pencemaran Air: Pengelolaan sisa operasional PDAM dapat menyebabkan pencemaran air.

Limbah dari proses pengolahan air yang tidak terkelola dengan baik, termasuk limbah kimia atau bakteri dari proses filtrasi atau pengolahan, jika dibuang tanpa pemurnian dapat mencemari sumber air.

- b) Kerusakan Lingkungan Perairan: Limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan air dapat mempengaruhi ekosistem perairan, terutama jika terdapat zat-zat berbahaya yang masuk ke sungai, danau, atau laut yang menjadi tempat pembuangan limbah.
- c) Penggunaan Air yang Berlebihan: Proses operasional PDAM memerlukan air yang signifikan. Jika sumber air yang digunakan tidak dikelola dengan bijak, bisa menyebabkan penurunan ketersediaan air bagi lingkungan sekitarnya.
- d) Penumpukan Limbah Padat: Limbah padat seperti lumpur atau residu dari proses filtrasi atau pengolahan air juga dapat menjadi masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Penimbunan atau pembuangan limbah ini dapat mengganggu ekosistem dan kesuburan tanah.
- e) Peningkatan Penggunaan Energi: Proses pengolahan air membutuhkan energi yang besar. Jika energi ini berasal dari sumber-sumber tidak ramah lingkungan, seperti pembangkit listrik fosil, dapat menyebabkan emisi gas rumah kaca yang berkontribusi pada perubahan iklim.
- f) Dampak pada Flora dan Fauna: Pengelolaan limbah dan peningkatan bahan kimia dalam air bekas limbah PDAM dapat memengaruhi flora dan fauna di sekitarnya. Organisme hidup

di perairan dapat terpengaruh secara langsung oleh bahan-bahan kimia atau kualitas air yang buruk.

- g) Dampak pada Kesehatan Masyarakat: Jika limbah dari pengelolaan air tidak ditangani dengan baik, ini bisa berpotensi membahayakan kesehatan masyarakat yang mengonsumsi air tersebut, baik untuk kebutuhan sehari-hari atau aktivitas pertanian.

#### **Analisis Deskriptif**

PDAM Kabupaten Bondowoso, sebagai penyedia jasa air minum, dalam pelaporan biaya lingkungan mengakui pengeluaran Unit Sanitasi Lingkungan sebagai bagian dari biaya administrasi dan umum. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 April 2002, perusahaan memiliki kemungkinan untuk memasukkan informasi aktivitas lingkungan, terutama terkait limbah medis dan non-medis, sebagai laporan tambahan dalam laporan keuangan, meskipun jarang dilakukan di Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena pengungkapan ini masih bersifat sukarela, dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan lebih banyak didasarkan pada pertimbangan moral manajemen dan kewajiban hukum terkait regulasi lingkungan.

PDAM Kabupaten Bondowoso mengandalkan Divisi Sanitasi Lingkungan yang tergabung dalam bagian Direktur Teknik dalam penanganan limbah. Sejak Maret 2013, unit ini telah menjalankan operasional instalasi pengolahan limbah yang memegang peranan vital dalam menjaga keadaan lingkungan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

#### **Analisis Neraca**

Dalam kerangka pelaporan keuangan, neraca berperan sebagai alat untuk menyajikan snapshot dari kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu titik waktu dengan menggambarkan total aset, kewajiban, dan

ekuitas bersih serta relasi di antara mereka. Pengakuan dalam neraca melibatkan proses formal pencatatan dan pelaporan atas komponen-komponen serta jumlah keseluruhannya.

Pengakuan atas aset di PDAM Kabupaten Bondowoso mencakup aset lancar, aset tetap berwujud, dan aset tetap tak berwujud tanpa secara spesifik menyoroti pengakuan terhadap aspek lingkungan. Dalam hal kewajiban, PDAM mengenali kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, namun tidak secara eksplisit mengakui utang lingkungan.

Untuk mengakui utang lingkungan, PDAM Bondowoso dapat melakukan estimasi kewajiban dari biaya pengelolaan limbah yang dikenali sebagai bagian dari kewajiban di neraca. Dasar yang bisa digunakan adalah PSAK 33 yang berkaitan dengan manajemen lingkungan hidup, yang menyarankan bahwa estimasi kewajiban lingkungan harus diakui jika terdapat indikasi yang kuat mengenai kewajiban tersebut dan tersedia landasan yang memadai untuk menghitung jumlahnya. Pengakuan elemen modal di PDAM Bondowoso tidak menunjukkan keterkaitan dengan aspek lingkungan. Namun, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk mengungkapkan modal lingkungan sebagai bagian dari kesadaran mereka terhadap praktik ramah lingkungan. Dalam konteks pengukuran, PDAM mengukur elemen neraca dengan menggunakan biaya historis berdasarkan harga perolehan dalam satuan rupiah.

Dalam pelaporan keuangan neraca PDAM Kabupaten Bondowoso menunjukkan pengakuan atas aktiva dan kewajiban yang tidak secara eksplisit menggambarkan pengakuan terhadap masalah lingkungan. Namun, perusahaan bisa mempertimbangkan pengakuan modal lingkungan sebagai langkah dalam meningkatkan kesadaran akan

praktik bisnis yang ramah lingkungan. Landasan yang bisa digunakan adalah PSAK 33 yang menyarankan pengakuan taksiran kewajiban lingkungan dengan dasar yang kuat dan wajar. Pengukuran elemen neraca dilakukan dengan menggunakan biaya historis berdasarkan harga perolehan dalam mata uang rupiah.

### Analisis Laba Rugi

Laporan laba rugi atau laporan hasil usaha di PDAM Kabupaten Bondowoso menyajikan ringkasan kinerja perusahaan selama suatu periode dan dianggap sebagai laporan yang sangat penting dalam rangka laporan tahunan. Dalam laporan laba rugi PDAM Kabupaten Bondowoso, terdapat komponen-komponen kunci seperti Pendapatan, Biaya Langsung, Biaya Administrasi dan Umum, serta Biaya Lainnya. Secara eksplisit, elemen-elemen ini tidak menggambarkan aspek yang berkaitan dengan lingkungan.

Tabel 1  
Anggaran Belanja Unit Sanitasi  
2022-2023

1. Pengadaan Peralatan Perkantoran	Rp. 1.285.200.00
2. Pengadaan Peralatan Rumah Tangga	Rp. 44.918.900.00
3. Biaya Listrik Instalasi	Rp. 16.468.229.00
4. Biaya Operasional Tambahan	Rp. 69.720.000.00
5. Biaya Program Lingkungan	Rp. 37.750.000.00
<b>Jumlah Anggaran</b>	<b>Rp. 170.042.329.00</b>

Hasil pengamatan atas setiap elemen dalam laporan laba rugi di catatan keuangan menunjukkan bahwa unsur Biaya Administrasi dan Umum merupakan satu-satunya aspek yang terkait dengan lingkungan, khususnya unit pengolahan limbah di PDAM. Dalam rencana strategis perusahaan, anggaran yang dialokasikan untuk Unit Sanitasi Lingkungan dimasukkan sebagai bagian dari program operasional yang diklasifikasikan sebagai biaya administrasi dan umum. Pengakuan atas alokasi anggaran untuk unit sanitasi ini akan termasuk dalam biaya operasional unit lain yang termasuk dalam dukungan medis dan unit lain sebagai bagian dari biaya administrasi dan umum, sebagaimana diuraikan dalam laporan keuangan.

Dalam pengamatan peneliti, laporan laba rugi PDAM Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa hanya elemen Biaya Administrasi dan Umum yang terkait dengan lingkungan, terutama dalam operasional Unit Sanitasi Lingkungan. Pengakuan anggaran biaya sanitasi ini disertakan dalam biaya operasional dan diakui sebagai bagian dari biaya administrasi dan umum, sebagaimana terlihat dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

### Analisis Perlakuan Akuntansi

Langkah-langkah dalam pelaporan keuangan, sebagaimana diuraikan dalam Landasan Teori, terhubung secara erat dengan proses mencatat dan menunjukkan rekening dalam laporan keuangan. Akuntansi lingkungan, yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menampilkan biaya terkait pengelolaan lingkungan, memerlukan serangkaian langkah yang teratur dan rinci, namun harus tetap mematuhi standar akuntansi yang umum diakui. Tahapan-tahapan akuntansi ini mencakup Identifikasi, Pengakuan, Penyajian, Pengungkapan, dan Pelaporan.

#### 1) Pengidentifikasi:

PDAM Kabupaten Bondowoso mengidentifikasi pengelolaan limbah sebagai bagian dari biaya umum, yakni biaya yang secara umum digunakan oleh perusahaan untuk mengelola lingkungan, tanpa detail yang khusus dalam laporan keuangan. PDAM Kabupaten Bondowoso menyadari bahwa segala aktivitas, baik medis maupun non-medis, berpotensi memberikan dampak pada lingkungan. Dalam prinsipnya, langkah awal yang diambil oleh PDAM Kabupaten Bondowoso adalah dengan menetapkan sejumlah dana untuk mengatasi potensi kuran bernilai dari aktifitas operasional PDAM terhadap lingkungan.

#### 2) Pengakuan:

PDAM Kabupaten Bondowoso mengakui biaya-biaya tersebut sebagai pengeluaran biaya ketika biaya tersebut digunakan untuk mengoperasikan pengelolaan lingkungan. Meskipun unit sanitasi mendapat alokasi dana anggaran untuk satu tahun pada awal periode akuntansi, namun alokasi tersebut belum dianggap sebagai biaya yang tercatat. Pembiayaan untuk pengelolaan lingkungan dilakukan secara bulanan dan akan diakumulasikan pada akhir periode akuntansi untuk kemudian dilaporkan dalam laporan keuangan

3) Pengukuran:

PDAM Kabupaten Bondowoso menentukan nilai dan besaran biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan dengan memperhatikan anggaran yang telah terjadi pada periode sebelumnya. Mereka menganggap bahwa pengalaman dari pelaksanaan anggaran sebelumnya menjadi acuan yang sah dalam menetapkan besaran dan jumlah biaya yang diperlukan untuk pengelolaan lingkungan dalam suatu periode tertentu.

4) Penyajian:

PDAM Kabupaten Bondowoso melaporkan pengeluaran biaya lingkungan sebagai bagian dari kategori biaya administrasi dan umum bersama dengan biaya unit lain yang serupa. Pengungkapan ini dilakukan sebagai sub-biaya dalam kelompok biaya administrasi dan umum karena biaya pengelolaan lingkungan dianggap sebagai bagian dari infrastruktur pendukung medis, sehingga tidak memerlukan pengungkapan yang terpisah.

5) Pengungkapan:

PDAM Kabupaten Bondowoso memperlihatkan pengeluaran untuk

akuntansi lingkungan dalam laporan keuangannya dengan cara yang sejalan dengan standar umum. Pengungkapan biaya lingkungan dilakukan serupa dengan biaya overhead yang terjadi dalam lingkup PDAM sebagai perusahaan jasa dan manufaktur, sehingga oleh karenanya tidak memerlukan lagi pengungkapan terpisah dalam rangkaian laporan keuangan. Pengungkapan ini dilakukan dengan menggabungkan biaya lingkungan ke dalam kategori biaya administrasi dan umum perkantoran yang serupa. Oleh karena itu, PDAM Kabupaten Bondowoso tidak secara khusus mengkurasi neraca yang terfokus pada aspek lingkungan, atau minimalnya tidak secara spesifik menyajikan biaya lingkungan seperti yang umumnya dipraktikkan. Dalam laporan keuangannya, detail mengenai informasi terkait jumlah dan estimasi biaya yang dialokasikan untuk manajemen lingkungan tidak dijelaskan secara rinci.

### Penutup analisis

Secara keseluruhan, penjelasan mengenai laporan laba rugi dan analisis biaya lingkungan di PDAM Kabupaten Bondowoso masih memiliki kekurangan yang bermakna. Keterbatasan data dan perbedaan karakteristik fundamental antara perspektif akuntansi keuangan dalam mengevaluasi laporan keuangan PDAM Kabupaten Bondowoso menjadi kendala utama dalam menginterpretasikan data. Sistem pendekatan di Indonesia yang lebih mengutamakan konsep entitas dan konsep propietori menjadi rintangan dalam menerapkan prinsip dasar akuntansi lingkungan yang seharusnya berdasarkan konsep sosial.

Namun, hal ini tidak menghalangi penulis untuk melakukan analisis lebih lanjut. Penulis merujuk pada PSAK no.1 paragraf 09 dan 16

yang memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang menggambarkan aspek lingkungan hidup.

#### **KESIMPULAN**

PDAM Kabupaten Bondowoso, sebuah perusahaan pemerintah yang menyediakan layanan air minum, memiliki unit pengelolaan lingkungan non-medis yang terlibat dalam proses operasionalnya. Penanganan biaya lingkungan oleh PDAM Kabupaten Bondowoso dilakukan melalui bagian keuangan, di mana pencatatan lingkungan yang Unit Sanitasi Lingkungan administrasikan, diakui nilainya sebagai aset tetap yang memengaruhi laporan keuangannya. Biaya yang dihabiskan oleh unit terkait dengan lingkungan ini telah diakui sebagai beban/biaya yang terkait dengan kegiatan operasional yang memiliki implikasi pada penyusunan laporan keuangan PDAM Kabupaten Bondowoso.

Meskipun neraca dan laporan laba rugi pada laporan keuangan PDAM Kabupaten Bondowoso telah diselidiki, bagian yang krusial terkait pengelolaan lingkungan belum secara jelas terpisah dari bagian lain dalam catatan tersebut. Tidak ada pencatatan akuntansi yang secara terperinci menggambarkan biaya pengelolaan lingkungan atau informasi terkait aset yang berkaitan dengan lingkungan, seperti instalasi pengolahan limbah atau Unit Sanitasi Lingkungan. Meskipun demikian, biaya pengelolaan lingkungan tetap dimasukkan dalam rencana strategis perusahaan sebagai bagian dari biaya administratif dan umum bersama dengan biaya lainnya

Dalam pengelolaan biaya lingkungan, PDAM Kabupaten Bondowoso menganggapnya sebagai biaya umum dan kurang memberikan signifikansi, dengan demikian tidak memerlukan penanganan tersendiri istimewa atau pemisahan dalam lembaran laporan

terpisah. Pendekatan yang digunakan adalah model normatif, di mana manajemen melakukan konsolidasi biaya sejenis menjadi satu entitas biaya tunggal, tanpa pembuatan buku jurnal terpisah untuknya.

#### **SARAN**

PDAM Kabupaten Bondowoso sebaiknya mengambil langkah lanjutan dalam mengekspresikan perhatiannya terhadap lingkungan dengan mengintegrasikan ringkasan singkat tentang isu lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini akan lebih ditekankan lagi dengan menegaskan kebijakan penting terkait lingkungan dalam kerangka kebijakan akuntansi perusahaan. Langkah selanjutnya yang dapat diambil oleh PDAM Kabupaten Bondowoso adalah meningkatkan komitmennya terhadap keberlanjutan lingkungan dengan menyajikan "laporan lingkungan hidup" sebagai tambahan yang melengkapi laporan keuangan, sambil memberikan catatan akuntansi yang menjelaskan kebijakan lingkungan yang telah diterapkan.

Meskipun PDAM Kabupaten Bondowoso telah mengadopsi model normatif dalam manajemen biaya lingkungan, terdapat peluang untuk meningkatkan pendekatan ini dengan memberikan penjelasan yang lebih terperinci tentang bagaimana biaya lingkungan disatukan dengan biaya lain yang serupa. Dengan cara yang serupa, memberikan rincian yang lebih komprehensif tentang pendanaan lingkungan, meskipun dimasukkan ke dalam sub-rekening biaya lain yang sejenis, akan menjadi langkah yang positif dalam memperkaya informasi mengenai tanggung jawab lingkungan perusahaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, *Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1999 mengenai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Badan Pengendalian Dampak

- Lingkungan, BAPEDALDA DIY, Yogyakarta, 1999
- Anonim, Pemerintah Republik Indonesia, *Undang Undang no. 23 tahun 1997 mengenai Pengelolaan limbah*, Jakarta, 1997.
- Anne, *Greening accounting*, www.Gulico.com/php/mail on-line tanggal 2 November 2013 pukul 24.00 GMT
- Bradford. , *Social Accounting; as soon as possible for accounting*, Jurnal penelitian AICPA, USA, 2013
- Belkoui, Ahmed, *Accounting Theory*, Harcott Brace Javanovich, Inc., 1981
- Gregoria., *A Critical View of the Social Accounting.*, Departement of Environmental and Energy., Environmental Engineering., Evarstone University.,Ebarstone University Press.,2023
- Gray, Edmund R., dan Larry, *Management: The competitive Edge*, New York: Maxwell Mecmillan Publishing, 2015
- Hadisatmoko, 2021, *Bisnis dan Lingkungan, ditinjau dari sisi akuntansi*, Artikel Majalah Media Akuntansi, Edisi V, IAI, Jakarta, 2021
- Harahap, Sofyan Syafri, *Teori Akuntansi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2021.
- Helvegia,Thomas. , *Socio Accounting for Environmental* , First Edition. , Grammarica press. , Journey. , Nixon Offset. ,UK. ,2021
- Hughes, Everest C. *Evnvironmental a contradictive issues for accountant.* ,New York, Harper colophon Books., 2022
- Jain,R.K, *Environmental Impact Assesment, Principle and Procedure*, Scope Report,Van Nostrad Reihold Environmental. 1998
- Kingston, Richard, *Rubbish and System Management for International Factory*, www. Encharta-ixp.gov.us/newsletter/index.php on-line tanggal 2 November 2023 pukul 22.30 GMT.
- Manuhara, Wahyu, *Audit Lingkungan; Pengungkapan Isu Lingkungan dalam Laporan Keuangan*, Jurnal Penelitian, Jurnal Akuntansi dan Investasi Jurusan Akuntansi FE UMY, Yogyakarta, 2000.
- Murni, Sri, *Akuntansi Sosial: Suatu Tinjauan Mengenai Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Eksternalities dalam Laporan Keuangan*, Jurnal Penelitian, Jurnal Akuntansi & Investasi, Jurusan Akuntansi FE UMY, Yogyakarta, 2021
- Munn, *A System View of Accounting for Waste*, First Edition, Nixxon and Schinitteiet Universiteit Press, Bonn , 1999.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Cetakan pertama, Remaja Dostkarya offset, Bandung, 2001
- Moeleong,Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama, Remaja Dostkarya Offset, Bandung, 2002
- Purwono, Bambang, *Proses Pemanfaatan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan dalam proyek Pembangunan, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan* ,BAPEDALDA DIY, Yogyakarta, 2022
- Sudigyo, Tambah, *Studi Kasus Pengolahan Limbah Cair di RS Kanker Dharmais Depkes RI Jakarta*, (tidak dipublikasikan, tugas matakuliah Sanitasi lingkungan FT UGM) 2002
- Sadjimin, Tony, *Aspek Kesehatan dalam Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Tim Epidemiologi klinik dan Biostatistika FK UGM dan RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, (tidak dipublikasikan, makalah seminar PPLH UGM). 2000
- Whaley, S., *Recording and Displaying a cost for environmental system.*,Int.,. J.Multiphase.,Florida.,USA.,2003
- Yudiani, Anastasia Friska, *Akuntansi Sosial Ekonomi: Pengukuran dan Pelaporannya*, Universitas Negeri Surakarta, Skripsi, tidak dipublikasikan, 2020
- Yuniati, Titi., *Akuntansi Lingkungan: Pengidentifikasian, Pengukuran dan*

- pelaporan*, Universitas Negeri  
Surakarta, Skripsi, tidak  
dipublikasikan, 1998
- Purwono, *Akuntansi lingkungan suatu  
Tinjauan dalam Menghadapi Era  
Globalisasi dan Prospek  
Penerapannya di Indonesia.*,  
Universitas Negeri Surakarta, tidak  
dipublikasikan, 2020

## Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya

Bonita Leny Anifah<sup>1</sup>, Bisma Arianto<sup>2</sup>, Siti Samsiyah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Koresponden Penulis: [bismaarianto@unipasby.ac.id](mailto:bismaarianto@unipasby.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyse the effect of motivation, work discipline and work environment on teacher performance at Intensif Taruna Pembangunan High School Surabaya. This research includes population research which is used as a research sample on 60 respondents with random sampling technique. For the method used in this study is the classical assumption test which is strengthened by normality test, heteroscedastity test, multicollinearity test. The results of these findings indicate that work motivation, work discipline and work environment have a positive and significant direct influence on teacher performance. The results of this study recommend that schools provide opportunities and motivate teacher to improve work results in supporting school goals.*

**Keywords:** *Work Motivation, Work Discipline, Work Environment, Teacher Performance*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi, disiplin kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian populasi yang digunakan sebagai sampel penelitian pada 60 responden dengan teknik sampel *random sampling*. Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik yang diperkuat dengan uji normalitas, uji heteroskedastitas, uji multikolinieritas. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa Motivasi Kerja, disiplin kerja dan lingkungan kerja memiliki pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah memberikan kesempatan dan memberi motivasi pada guru dalam meningkatkan hasil pekerjaan dalam mendukung tujuan sekolah.

**Kata Kunci:** Motivasi Kerja, Disiplin Kerja, Lingkungan Kerja, Kinerja Guru

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan ruang alternatif yang didirikan sebagai wadah pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal yang dibangun negara maupun pendidikan non-formal yang dibangun secara kolektif. Sekolah memegang peranan yang penting dalam membangun sumber daya manusia untuk kemudian bisa membangun bangsa dalam hal kemajuan negara dan ikut serta menciptakan kesejahteraan sosial yang berkemajuan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek manusia. Hal ini disebabkan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan manusia yang berbeda dengan bidang-bidang struktur lain yaitu arsitektur dan ekonomi. Pendidikan lebih terkait langsung dengan pembentukan manusia yang mana keberhasilan pendidikan manusia tidak dapat lepas dari lingkungan sebagai realitas sosial.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran dan posisi strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan secara makro, dan yang harus terus menerus ditingkatkan kualitasnya untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberadaan sumber daya manusia sangat penting dalam sebuah sekolah karena mereka dapat mendukung dengan karya, bakat, kreativitas dan peran nyata mereka. Tanpa adanya faktor manusia dalam

sekolah, mustahil sekolah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah, oleh karena itu untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sekolah harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja, seperti motivasi kerja, disiplin kerja dan lingkungan kerja.

Guru memainkan peran sentral dalam proses belajar mengajar di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya. Jika komitmen guru terhadap sekolah rendah, hal ini akan berdampak negatif pada pembelajaran siswa. Komitmen guru didukung oleh motivasi kerja, disiplin kerja dan lingkungan kerja. Keberhasilan pendidikan pada dasarnya tergantung pada berbagai faktor, antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan belajar dan kurikulum. Dalam beberapa faktor tersebut guru memegang peranan yang sangat penting dengan menempatkan dirinya dalam proses pembelajaran di sekolah, tanpa mengabaikan faktor-faktor pendukung lainnya. Harus diakui bahwa guru merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Para guru mengimplementasikan program pendidikan nasional merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia. Meskipun fasilitas pendidikan yang ada sangat lengkap dan canggih, tidak akan pernah ada pembelajaran yang maksimal tanpa adanya guru yang berkualitas. Kinerja

guru yang buruk, misalnya mengajar tidak sesuai dengan kompetensi, struktur tugas yang tidak jelas, jadwal mengajar yang tidak teratur dan tumpang tindih. Sebagai seorang guru tentunya harus memiliki persyaratan khusus untuk mengetahui dasar-dasar pengajaran sehingga dapat menyesuaikan informasi dan program dengan murid-murid. Sebagai contoh, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi di dalam kelas, dan murid harus diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Tugas utama guru bukan lagi memberikan pengetahuan, tetapi memfasilitasi pemahaman dan membimbing siswa dalam pembelajaran mereka sendiri. Kapasitas untuk menemukan sendiri dan belajar secara mandiri harus diutamakan (Nasution, 2018). Sebagai seorang guru yang profesional, harus memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang pengajaran. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup di semua bidang dalam upaya meningkatkan pengembangan Unit Pelayanan Teknis (UPT). Kinerja seorang guru tercermin dari seberapa baik dia menguasai keterampilan yang dimilikinya sebagai seorang profesional. Kinerja merupakan hak dan wewenang yang diberikan kepada badan, lembaga, seseorang yang termasuk juga guru dan karyawan yang berada dalam suatu lembaga pendidikan. Sedangkan dari pendapat lain yang dikemukakan oleh Sihombing (2016), bahwa dalam Lembaga Pendidikan pengertian konsep

kinerja mencakup efisiensi, efektivitas dan produktivitas.

Kinerja guru dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk keterampilan yang sesuai dan masuk akal, kondisi kerja yang aman dan sehat, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, rasa memiliki, motivasi kerja dan disiplin kerja, serta lingkungan kerja. Motivasi kerja adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan tertentu (B Arianto, 2022), sedangkan Berelson dan Steiner (dalam Wahjosumidjo, 1994) mendefinisikan motivasi sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi perilaku seseorang sedemikian rupa sehingga terarah kepada tercapainya tujuan-tujuan organisasi. Konsep manajemen atau didorong kebutuhan yang ada akan mendorong perilaku tersebut pada diri seseorang atau dalam kerangka motivasi. Dengan adanya kebutuhan, daya motivasi seseorang untuk berperilaku dengan cara yang dimaksud. Seorang guru dapat termotivasi untuk bekerja jika mereka menerima kompensasi yang layak, lingkungan kerja yang nyaman dan layak untuk mengajar, kesempatan untuk maju dalam karir, kebutuhan untuk diakui, dan pencapaian mengajar.

Kinerja guru juga ditentukan terhadap disiplin kerja yang tinggi. Dengan adanya disiplin kerja dalam sekolah akan membuat nyaman dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai pembentuk nilai, norma setiap individu, penguasaan diri dan sikap tanggung jawab bagi guru dalam

melaksanakan semua tugasnya. Dengan kurang disiplinnya guru dalam melaksanakan tugas akan mengakibatkan datang terlambat ke sekolah, bersikap masa bodoh terhadap siswa yang terlambat masuk sekolah yang akan berdampak menurunnya kualitas para peserta didik. Disiplin kerja merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan setiap orang. Dengan memiliki disiplin kerja, setiap pendidik akan dapat mempertahankan kinerjanya. "Disiplin kerja adalah suatu sikap perbuatan untuk selalu menaati tata tertib" menurut Anoraga (2013).

Mangkunegara (2014) juga menyatakan bahwa ada dua jenis pendisiplinan dalam kegiatan manajemen: preventif dan korektif. Untuk mendorong karyawan dalam mematuhi pedoman dan aturan perusahaan, dikenal sebagai disiplin preventif. Tujuan untuk mendorong guru untuk berdisiplin sendiri, bukan untuk memaksa kepala sekolah untuk melakukannya. Di sisi lain, disiplin korektif adalah upaya untuk mendorong pegawai untuk membuat aturan yang konsisten dan mematuhi aturan organisasi.

Pendisiplinan hanya boleh bersifat mendidik dan mengoreksi, bukan menjatuhkan guru yang melakukan kesalahan. Menghukum dengan cara yang negatif akan memiliki efek lain yang dapat merugikan, seperti membuat ketakutan kepada kepala sekolah atau mengganggu secara emosionalnya. Bagi setiap guru yang melakukan pelanggaran kerja terhadap disiplin perlu diberikan

surat peringatan satu sampai tiga kali, tujuannya supaya guru yang bersangkutan menyadari pelanggaran yang telah dilakukannya. Pelaksanaan pemberian sanksi terhadap guru pelanggar disiplin kerja dengan memberikan peringatan secara konsisten dan impersonal. Selain pemberian sanksi kepada guru yang melanggar disiplin harus konsisten supaya guru dapat menghargai peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut.

Lingkungan kerja adalah kehidupan sosial, psikologis, dan fisik organisasi yang mempengaruhi bagaimana pekerja melakukan pekerjaan mereka. Hubungan yang erat antara manusia dan lingkungannya membuat kehidupan manusia tidak terpengaruh oleh berbagai keadaan lingkungannya (Arianto, 2022). Akibatnya, manusia selalu berusaha untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan lingkungannya. Dengan cara yang sama, setiap karyawan akan berinteraksi dengan berbagai kondisi dalam lingkungan tempat mereka bekerja.

Lingkungan kerja yang nyaman membuat karyawan merasa aman dan memaksimalkan kinerja. Emosi pekerja dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Jika karyawan merasa nyaman di tempat kerja, mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang akan menggunakan waktu mereka dengan lebih efisien, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kinerja. Lingkungan kerja ini mencakup hubungan kerja antara karyawan, hubungan antara atasan dan bawahan, dan lingkungan fisik tempat karyawan

bekerja. Menurut (Sedarmayanti, 2009) lingkungan kerja adalah keseluruhan perkakas dan bahan yang dihadapi lingkungan kerja sekitarnya dimana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok.

Lingkungan kerja non fisik (psikologi) guru adalah hubungan kerja guru antar teman sejawat, kepala sekolah, ataupun masyarakat sekitar. Guru dalam menjalankan tugasnya harus berperilaku sesuai dengan Kode Etik Guru. Ayat 7 dalam Kode Etik guru menyebutkan bahwa “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif untuk menguji pengaruh motivasi kerja, disiplin kerja, dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru. Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berada di SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya. Sampel yang digunakan pada penelitian sejumlah 60 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019).

Selanjutnya data yang diperoleh dari kuisisioner dianalisis menggunakan uji instrumen yaitu uji validitas dan uji reliabilitas, juga dianalisis dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), serta dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis (uji-t, dan uji F).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Instrumen**

#### **1. Uji Validitas**

Uji validitas dipakai untuk mengukur tingkat kevalidan suatu kuisisioner bilamana item dari indikator memiliki nilai  $>0,3$ . Apabila terdapat item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak diteliti lebih lanjut.

Hasil uji validitas dipaparkan berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	Correlation	Sig.	Keterangan
<b>Motivasi Kerja (X<sub>1</sub>)</b>	X1.1	.762**	0,000	Valid
	X1.2	.761**	0,000	Valid
	X1.3	.805**	0,000	Valid
	X1.4	.831**	0,000	Valid
	X1.5	.819**	0,000	Valid
	X1.6	.850**	0,000	Valid
<b>Disiplin Kerja (X<sub>2</sub>)</b>	X2.1	.812**	0,000	Valid
	X2.2	.890**	0,000	Valid
	X2.3	.834**	0,000	Valid
	X2.4	.890**	0,000	Valid
	X2.5	.913**	0,000	Valid
	X2.6	.927**	0,000	Valid
<b>Lingkungan Kerja (X<sub>3</sub>)</b>	X3.1	.769**	0,000	Valid
	X3.2	.773**	0,000	Valid
	X3.3	.868**	0,000	Valid
	X3.4	.865**	0,000	Valid
	X3.5	.840**	0,000	Valid
	X3.6	.791**	0,000	Valid
<b>Kinerja Karyawan (Y)</b>	Y1.1	1.000**	0,000	Valid
	Y1.2	1.000**	0,000	Valid
	Y1.3	1.000**	0,000	Valid
	Y1.4	1.000**	0,000	Valid
	Y1.5	.892**	0,000	Valid
	Y1.6	1.000**	0,000	Valid

Sumber: Output Data SPSS diolah (2023)

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat disimpulkan untuk seluruh item pernyataan hasilnya valid, karena nilai *corrected* item lebih besar 0,3. Sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan layak dan valid untuk dijadikan instrumen dalam mengukur data penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada menggunakan Cronbach's Alpha. Uji dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas >0,6. Berdasarkan hasil analisis data didapat nilai uji reliabilitas sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria Cronbach's	Keterangan
<b>Motivasi Kerja</b>	0,891	0,6	Reliabel
<b>Disiplin Kerja</b>	0,940	0,6	Reliabel
<b>Lingkungan Kerja</b>	0,901	0,6	Reliabel
<b>Kinerja Guru</b>	0,917	0,6	Reliabel

Sumber: Output Data SPSS diolah (2023)

Hasil pengolahan data diperoleh nilai  $0,891 > 0,6$  maka serangkaian kuisisioner variabel Motivasi Kerja (X<sub>1</sub>) dinyatakan reliabel, nilai variabel Disiplin Kerja (X<sub>2</sub>)  $0,940 > 0,6$  maka dinyatakan reliabel, nilai variabel Lingkungan Kerja (X<sub>3</sub>)  $0,901 > 0,6$  maka dinyatakan reliabel, dan nilai variabel Kinerja Guru (Y)  $0,917 > 0,6$  maka dinyatakan reliabel.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji residu suatu model berdistribusi normal. Hasil penelitian ditunjukkan dengan nilai signifikansi non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar  $> 0,05$ . Pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Unstandardized Residual		
<b>N</b>		60
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.28621099
	<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute
	Positive	.124
	Negative	-.079
<b>Test Statistic</b>		.124
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		.222 <sup>c</sup>

Sumber: Output Data SPSS diolah (2023)

Berdasarkan data dari tabel menunjukkan hasil pengujian dengan *kolmogorov-smirnov test* didapatkan nilai Sig. (-2tailed) sebesar .222 yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu keadaan variabel independen dalam persamaan regresi memiliki hubungan yang kuat antara satu sama lain dengan melihat nilai Tolerance tidak kurang dari 0,10 dan VIF tidak lebih dari 10. Berikut hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Motivasi Kerja	.805	1.242
Disiplin Kerja	.818	1.223
Lingkungan Kerja	.688	1.454

Sumber: Output Data SPSS diolah (2023)

Dari tabel yang disajikan terlihat bahwa nilai tolerance masing-masing variabel melebihi 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

## 3. Uji Autokorelasi

Model regresi yang tidak terjadi autokorelasi adalah model regresi yang baik. Pengujian memakai uji Durbin Watson (DW test). Dasar keputusan DW test yaitu jika  $D_u < d_w < 4 - D_u$  maka tidak terjadi korelasi. Adapun hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin Watson
2.369

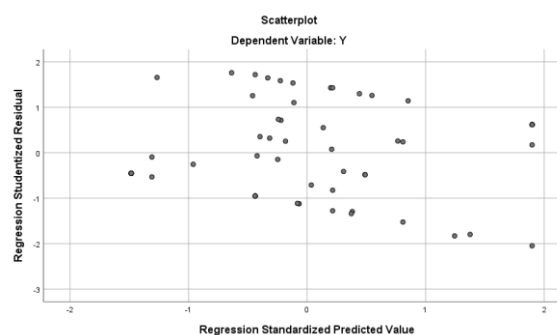
Sumber: Output Data SPSS diolah (2023)

Hasil dari nilai Durbin Watson sebesar 2.369 sedangkan nilai  $d_U$  sebesar 1.765 dan nilai  $4 - d_U$  yakni 1.631 sehingga hasilnya diperoleh dari  $d_U > DW > 4 - d_U$  yakni  $1.765 > 2.369 > 1.631$  yang artinya

dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

## 4. Uji Heteroskedastisitas

Cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *standardized* dalam penelitian ini.



**Gambar 1. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Output Data SPSS diolah (2023)

Hasil uji heteroskedastisitas grafik pola pada gambar diatas terlihat tidak terjadi pola tertentu, serta titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat diartikan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

## Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel bebas yaitu Motivasi Kerja ( $X_1$ ), Disiplin Kerja ( $X_2$ ) dan Lingkungan Kerja ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat yaitu Kinerja Guru (Y), dalam analisis regresi linier berganda data diukur secara parsial

(ditunjukkan oleh *coefficient of partial regression*):

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Unstandardized Coefficients**

Model	B	Std. Error
Motivasi Kerja	10.727	4.761
Disiplin Kerja	.184	.140
Lingkungan Kerja	.297	.130
Kinerja Guru	.115	.154

Sumber: Output Data SPSS diolah (2023)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 10.727 + 0,184X_1 + 0,297X_2 + 0,115X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) adalah sebesar 10.727 bahwa variabel bebas Motivasi Kerja ( $X_1$ ), Disiplin Kerja ( $X_2$ ) Lingkungan Kerja ( $X_3$ ) dianggap *constant*, maka variabel Kinerja Guru (Y) nilainya sebesar 10.727.
2. Nilai koefisien variabel Motivasi Kerja ( $X_1$ ) adalah sebesar 0,184 bilamana ada kenaikan sebesar satu-satuan pada variabel Motivasi Kerja ( $X_1$ ) akan meningkatnya Kinerja Guru (Y) 0,184. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin naik Motivasi Kerja yang diberikan pada guru SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya maka mengakibatkan Kinerja Guru yang meningkat.
3. Nilai koefisien variabel Disiplin Kerja ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,297. Artinya apabila ada kenaikan sebesar satu-satuan pada variabel Disiplin Kerja ( $X_2$ ) akan meningkatkan Kinerja Guru

(Y) 0,297. Hal ini menunjukkan bahwa semakin naik Disiplin Kerja pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya maka mengakibatkan meningkatnya Kinerja Guru.

4. Nilai koefisien variabel Lingkungan Kerja ( $X_3$ ) adalah sebesar 0,115. Artinya apabila ada kenaikan sebesar satu-satuan pada variabel Lingkungan Kerja ( $X_3$ ) akan mengakibatkan meningkatnya kinerja guru (Y) 0,115. Hal ini juga menunjukkan semakin naik Lingkungan Kerja pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya maka mengakibatkan meningkatkan Kinerja Guru.

## Uji Hipotesis

### 1. Uji-t (Parsial)

Hasil Uji-t (parsial) digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Kriteria penerimaan yaitu jika nilai  $\text{sig.t} < 0,05$ , maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Berikut hasil Uji-t pada penelitian ini:

**Tabel 7. Hasil Uji-t**

Model	t	Sig
Motivasi Kerja	1.314	.034
Disiplin Kerja	2.288	.026
Lingkungan Kerja	.746	.059

Sumber: Output Data SPSS diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel Motivasi Kerja ( $X_1$ ) memiliki nilai statistik uji-t sebesar -1,314 dengan nilai sig sebesar  $0,034 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima atau  $X_1$  berpengaruh terhadap Y.

2. Variabel Disiplin Kerja ( $X_2$ ) memiliki nilai statistik uji-t sebesar 2,288 dengan nilai sig sebesar  $0,026 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  dapat diterima atau  $X_2$  berpengaruh terhadap Y.
3. Variabel Lingkungan Kerja ( $X_3$ ) memiliki nilai statistik uji-t sebesar 0,746 dengan nilai sig sebesar  $0,059 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  dapat diterima atau  $X_3$  tidak berpengaruh terhadap Y.

## 2. Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) digunakan untuk mengukur apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan melihat nilai sig. F pada output hasil regresi dengan signifikansi 0,05. Berikut hasil Uji-F pada penelitian:

**Tabel 8. Hasil Uji F**

Model	F	Sig
Regression	3.996	.012 <sup>b</sup>

Sumber: Output Data SPSS diolah (2023)

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  memiliki nilai 3.996 dan nilai signifikansi sebesar 0.012 ( $0.000 < 0.05$ ). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel bebas yaitu Motivasi Kerja ( $X_1$ ), Disiplin Kerja ( $X_2$ ), dan Lingkungan Kerja ( $X_3$ ) secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Guru (Y).

## KESIMPULAN

Motivasi Kerja, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Kinerja Guru pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya dapat diterima.

Disiplin Kerja, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Disiplin Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya dapat diterima.

Lingkungan Kerja, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Lingkungan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya dapat diterima.

Motivasi Kerja, Disiplin Kerja, dan Lingkungan Kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Motivasi, Disiplin Kerja, dan Lingkungan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru pada SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya dapat diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

Agus, Dharma. 2003. Manajemen Supervisi: Petunjuk Praktis Bagi

- Para Supervisor. Edisi Revisi. Cetakan Kelima. Jakarta: Raja Grafindo
- A Tungga, A Wikrama, KAK Saputra, DP Vijaya. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Ahmad Rhodi. 2014. Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap prestasi kerja guru SMAN 2 Pendopo Lintang Empat Lawang.
- Ali, Muhammad. 1993. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa
- B Arianto. 2022. Dominasi Motivasi Kerja, Kompensasi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Loyalitas Tenaga Kependidikan: Study Kasus. HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 39(1), 6-12. <https://doi.org/10.36456/helper.vol39.no1.a5054>
- Ferdinand, A. 2014. Metode penelitian manajemen: Pedoman penelitian untuk Penulisan skripsi, tesis, dan disertasi ilmu manajemen (5th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fauziah, Rosy. 2014. "Hubungan Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Guru (Studi kasus: SMK Negeri 1 Yogyakarta)" Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febriansyah. 2013. Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pada PT. Banda Graha Reto. Perpustakaan: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Hasibuan. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2009. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Maftukhah, Nurul. 2007. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru dan Karyawan SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara" Skripsi S1: UNNES Program Strata Satu.
- Sari, W. W., & Arianto, B. 2022. Kinerja Karyawan PT. Loka Refractories Wira Jatim Ditinjau dari Stres Kerja dan Lingkungan Kerja. Maker: Jurnal Manajemen, 8(1), 45–55. <https://doi.org/10.37403/mjm.v8i1.436>
- Soekidjo Notoadmodjo. 2009. Pengembangan Sumber Daya Manusia, Cetakan Keempat, PT. Rieneka Cipta, Jakarta.
- Stephen P. Robbin. 2013. Manajemen, Edisi Kesepuluh Jilid Dua, PT. Gelora Aksara Pratama .
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis, CV. Alfabeta, Bandung.
- Wibowo. 2007. Manajemen Kinerja, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Winardi. 2002. Motivasi dan Permotivasi Dalam Manajemen. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

